

Dari Redaksi**TAJUK UTAMA**

3 From Golgotha With LOVE

PROFIL7 Mengenal Lebih Dekat
PNT. OCTAVIANUS
JUSWANTORO**OPINI**11 KASIH
14 Kesetaraan Gender**REFLEKSI**16 Penguasaan Diri
(Galatia 5:16-26)**INSPIRASI**18 Perempuan Hebat Penebar
Inspirasi**PUISI**25 GOLGOTA
26 Jejak-jejak Kristus...**POTRET JEMAAT**28 GUSTAVE GUNAWAN
"Kita Harus Melayani Keluar"**KESAKSIAN**32 GRACE MARTINA LISTYANI:
"Eirin adalah berkat luar biasa
dari Tuhan..."**RUBRIK ANAK**

39 Special Day's of Dream Stars

RUBRIK PEMUDA REMAJA44 Camp Pemuda
GKI Klasik Jakarta Timur
"GROWING TOGETHER"**LIPUTAN**47 Pacaran Sehat, yuk!
51 Komisi Musik:
"Menjalin Kebersamaan dan
Komitmen dalam Pelayanan"**PSIKOLOGI**

55 Pentingnya Teman Bagi Anak

CERPEN57 SENYUMAN KASIH
OMA WIDA**OLEH-OLEH**63 BELAJAR MEMBUAT
SKENARIO FILM
66 Tangisan & Harapan-
Refleksi Dari Pedalaman**MONOLOG**

70 Vlog dari 1765 mdpl

PENGALAMAN BERKESAN

73 MUSIM SEMI DI HONGKONG

WAWASAN76 MRT
Wajah Baru DKI Jakarta
79 Jelajah Kuliner Nusantara:
GABUS PUCUNG KHAS
BEKASI
81 ARSITEKTUR SEKOLAH
YANG MENYATU DAN
KOMPAK**LINTAS PERISTIWA**84 Angkringan Rabu Malam
85 DONOR DARAH
86 Peneguhan Penatua
Masa Pelayanan 2019-2022
86 PELAYANAN KE PWK HANA
87 Pelantikan Tim PPTI
88 Retret Katekisasi



Setiap kali kita memasuki masa raya Paskah, kita diingatkan kembali tentang peristiwa sengsara Tuhan Yesus hingga kematian dan kebangkitan-Nya. Saat merenungkan peristiwa itu, hati kita diliputi rasa syukur yang tak terhingga atas pengorbanan Tuhan Yesus bagi keselamatan kita, umat manusia. Semua itu dijalani-Nya karena cinta-Nya yang demikian besar bagi dunia ini. Cinta tak bersyarat dan bukan cinta biasa. Dan Dia telah menunjukkannya di Golgota. Karena itulah, Mercusuar edisi ini mengusung tema “From Golgotha With Love”.



H.D. Arie

Melalui tema tersebut, kita kembali diingatkan bahwa Allah adalah Kasih. Begitu besarnya Kasih Allah sehingga Dia tidak bisa membiarkan manusia ciptaan-Nya mati binasa karena dosa. Peristiwa kematian Yesus di kayu salib karena cinta-Nya pada manusia itu merupakan peristiwa yang revolusioner dan relevan sepanjang masa. Sebab, mencintai dan dicintai itu merupakan kebutuhan manusia sepanjang masa.

Paskah tahun ini jatuh bersamaan dengan Hari Kartini. Karena itu, untuk mengenang perjuangan Kartini bagi kaum perempuan Indonesia, dalam penerbitan ini juga ditampilkan tulisan “Perempuan Hebat Penobar Inspirasi” yang menampilkan beberapa perempuan Indonesia yang telah berkiprah bagi bangsa dan negaranya. Selain itu, ditampilkan juga tulisan-tulisan lain yang menarik.

Kiranya penerbitan ini dapat menggugah kembali rasa syukur kita atas cinta Tuhan Yesus yang demikian besar, yang telah menyelamatkan kita, manusia berdosa. Juga menggugah semangat kaum perempuan untuk terus berkarya bagi bangsa dan negara melalui talentanya masing-masing.

SELAMAT PASKAH.



From Golgotha With LOVE

Oleh: Pdt. Ricardo Sitorus

Salib Yesus yang Membebaskan

Pilatus akhirnya mengambil keputusan untuk menyalibkan Yesus. Kemudian, Yesus dibawa ke luar, ke sebuah bukit yang dinamakan tengkorak (Yunani: *Kranion*; Ibrani: *Gulgolet*; Aram: *Gulgata*; Latin: *Calvaria*). Tentang nama itu, tidak terlalu jelas maksudnya, mungkin bentuk bukit itu seperti tengkorak, atau mungkin tempat itu dulu sering digunakan untuk mengeksekusi hukuman mati. Yang pasti, letaknya di luar kota (namun masih dekat kota) dan berdekatan dengan tempat pemakaman (Yohanes 19:41).

Yesus dihukum gantung di atas kayu salib, dan di atas salib Yesus itu terdapat sebuah tulisan. Hal ini membuka kemungkinan mengenai bentuk salib yang di atasnya Yesus mati. Pada saat itu ada beberapa bentuk salib (Yunani: *Stauros*; Latin: *Crux*), namun yang paling umum ada tiga bentuk: pertama, salib berbentuk X (*crux decussata*); kedua, salib berbentuk T (*crux comissa*) dan ketiga, salib berbentuk Γ (*crux immasa*). Biasanya yang dipikul oleh terdakwa adalah bagian yang melintang atau horizontal (*pat-*

ibulum), yang terdapat dalam salib model *crux comissa* dan *crux immasa*.

Mengenai tulisan yang ada di atas kayu salib yang dicatat oleh Injil, terdapat berbagai perbedaan:

- *Inilah Yesus Raja Orang Yahudi*, dalam Matius 27:37
- *Raja Orang Yahudi*, dalam Markus 15:26
- *Inilah Raja Orang Yahudi*, dalam Lukas 23:38
- *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi*, dalam Yohanes 19:19

Dari keempat tulisan itu, yang paling populer adalah tulisan Injil Yohanes. Dari sini muncul singkatan INRI (*Jesus Nazarenus Rex Iudaeorum*). Tulisan itu menyiratkan pengakuan penguasa politik pada “kerajaan” Yesus. Selain itu, Yohanes mencatat tulisan itu ditulis dalam bahasa Yunani, Latin dan Ibrani. Secara simbolis penegasan ini menunjukkan pada kekuasaan Yesus yang mendunia. Bahasa Yunani adalah bahasa di Laut Tengah, dan dunia mengenal Yunani sebagai bangsa yang menguasai Filsafat dan Seni. Sedang bahasa Latin adalah bahasa Imperium Romawi, dan Romawi adalah bangsa yang memiliki tata pemerintahan yang baik. Bahasa Ibrani adalah bahasa orang Yahudi, bangsa yang dikenal sebagai pengusung monoteisme. Dengan menuliskan seperti itu, Yohanes mau mengatakan tentang kerajaan Yesus yang universal dan menjangkau segala tempat.

Ada perbedaan cerita tentang penyaliban antara Injil Yohanes dan injil lainnya (Sinoptik). Hal ini dikarenakan adanya pemahaman Kristologi (tentang Yesus). Yesus dalam Injil Yohanes adalah Kris-

tologi dari atas, yaitu menggambarkan Yesus yang Ilahi yang sangat berkuasa atas segalanya. Sedangkan Yesus dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) adalah Kristologi dari bawah, yaitu menggambarkan Yesus yang insani yang sangat memahami kelemahan sebagai manusia dan terlibat dalam kehidupan di dunia. Karena itu bisa dilihat perbedaannya dalam kisah penyaliban Yesus, bila di dalam Injil Sinoptik ada muncul tokoh Simon dari Kirene yang membantu Yesus memikul kayu salib, tetapi di dalam Injil Yohanes tidak ditemukan tokoh tersebut. Hal itu menjelaskan di dalam kitab Yohanes bahwa Yesus berkuasa atas diri-Nya sendiri, sehingga kelemahan tubuh pun tidak mampu mengalahkan Yesus.

Di dalam kisah pembagian pakaian Yesus saat disalib, ada beberapa hal yang dapat dimaknai. Orang Yahudi pada umumnya memakai lima potong barang, yaitu sepatu, ikat kepala, ikat pinggang, baju dan jubah luar. Biasanya tiap terhukum yang akan disalib akan dikawal oleh empat prajurit. Itu berarti saat pembagian barang Yesus, masing-masing prajurit mendapatkan sebuah barang, sehingga tinggal satu barang lagi yang kemudian diundi karena barang itu tidak berjahit dan merupakan satu potongan kain yang utuh (*chiton*). Secara simbolis ini menunjukkan satu pakaian Imam yang utuh dan tidak berjahit. Adegan itu juga menunjukkan bahwa penyaliban itu dilakukan dengan telanjang, dan hal tersebut adalah menjijikkan atau memalukan untuk orang Yahudi yang anti-nudis (seperti budaya timur tengah lainnya). Namun keadaan tersebut tidak mengurungkan keinginan empat perempuan yang men-

dampingi Yesus (ay. 25).

Perkataan “Yesus tahu” menjadi sorotan pemahaman bagian ini. Kata “tahu” (Yunani: *iedos*) secara jelas muncul berulang kali di dalam Injil Yohanes (13:1; 18:4). Karena Yesus tahu maka Dialah yang menguasai panggung cerita. Di atas salib, Yesus menyampaikan permohonan terakhir, “Aku haus”. Dalam Yohanes perkataan Yesus dapat dilihat sebagai penggenapan atas apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 18:11. Di atas salib itu Yesus meminum cawan penderitaan pemberian Allah Bapa-Nya, yang diakhiri dengan kalimat terakhir yang keluar dari mulut Yesus, “Sudah selesai.” Yesuslah yang membuat segalanya selesai, bukan Pilatus, bukan imam, dan bukan salib. Yesus sendirilah yang menyatakan akhir dari semua drama itu. Hal itu menunjukkan tentang kebenaran akan kuasa Yesus atas kehidupan.

Peristiwa penyaliban Yesus yang membuat Dia mati bukanlah akhir dari karya Yesus. Dengan kematian Yesus bukan berarti Dia gagal melakukan tugas panggilan-Nya. Sebaliknya, melalui kematian Yesus menjadi akhir dari sebuah kemenangan karena tiga hari kemudian Yesus bangkit dari dunia orang mati mengalahkan maut, yaitu kuasa dunia yang paling besar dan paling ditakuti. Salib memang dipandang manusia sebagai hukuman yang mengerikan, namun itu semua adalah sebuah wujud dari kasih karunia Allah. Melalui salib, kita dapat melihat bahwa Allah mengasihi, peduli dan berbela rasa dengan manusia yang rapuh. Melalui salib kemuliaan kasih Allah terpampang dengan sangat jelas.

Cinta yang Merengkuh dan Membebaskan

Yesus berfirman, “*Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu*” (Yohanes 15:16). Ketika Tuhan Yesus mengatakan itu, Dia menegaskan bahwa murid-murid menjadi sahabat-Nya bukan karena para murid mencintai Yesus terlebih dahulu, melainkan inisiatif mencintai datang dari Allah. Dalam cinta-Nya, Yesus berkenan menjadikan manusia sahabat-sahabat-Nya. Hidup bersahabat dan mencintai Yesus tidak perlu ada yang disembunyikan. Semua yang datang dari Allah Bapa dibagikan dengan tujuan semua yang menerima cinta dari Yesus dan membagikan cinta kasih Allah kepada sesamanya.

Bersama Yesus, relasi penuh cinta dapat terjalin, karena itu segala aktivitas manusia yang mencintai-Nya dapat dilakukan bersama dengan Dia. Cinta itu dapat diwujudkan dalam bentuk sebagai pribadi, bersama keluarga, bersama masyarakat dan semua persekutuan yang dimilikinya. Yesus mengharapkan setiap orang yang telah menerima cinta-Nya perlahan-lahan akan dibebaskan dari belenggu keakuan, manusia dapat menerima sesama manusia dengan tulus.

Cinta Tuhan Yesus kepada dunia (Yohanes 3:16) digambarkan dalam relasi Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya.

- Petrus seorang yang keras, lugas namun di sisi lain juga orang yang lemah hati.
- Thomas, seorang yang punya keyakinan yang teguh, namun sulit percaya sebelum melihat semua secara cermat dan detail.
- Yohanes dan Yakobus, dua pribadi

- dari keluarga yang mengikuti Yesus sebagai guru sejati, namun masih tergoda menginginkan kedudukan lebih tinggi dari para rasul yang lain.
- Andreas seorang yang terbuka dan optimis.
 - Matius memiliki latar belakang pemungut cukai yang pro penjajah.
 - Yudas Iskariot, seorang yang sudah dari awal ikut dengan Yesus namun pada akhirnya masih tega mengkhianati dan menjual Yesus.

Yesus menerima mereka dengan bermacam latar belakang, temperamen yang unik dan perbedaan terhadap cara pandang hidup. Kekuatan cinta-Nya membuat Tuhan Yesus merengkuh segala perbedaan. Rengkuhan cinta Yesus menumbuhkan persekutuan yang akrab, bebas dari rasa takut. Cinta membuat Yesus menyatakan pengampunan, mampu menghadapi penderitaan tanpa jatuh ke dalam kebencian dan berani merengkuh kematian di atas kayu salib. Dalam cinta, Dia turun ke dalam kerajaan maut dan dengan cinta pula Dia bangkit dari kematian pada hari ketiga.

Hidup dalam cinta adalah hidup dalam kebeningan hati dan menjadikan hati Yesus pusat kehidupan. Otto Hentz, SJ, mengatakan bahwa untuk menguraikan pengalaman cinta, manusia dapat menguraikan tiga ukuran penting:

- *Kreativitas*: dari pengalaman dicintai kita mengetahui adanya daya kreatif. Pilihan untuk hidup mencinta membuat hidup menjadi istimewa. Kepercayaan diri dan rasa aman karena dicintai memberikan daya untuk berhubungan dengan orang lain dalam cinta yang kreatif.

- *Kerelaan*: cinta adalah pilihan bebas seseorang. Cinta adalah kerelaan seseorang yang menerima kita. Karena cinta itu kerelaan maka cinta adalah semangat membebaskan.
- *Solidaritas*: dengan memahami semangat cinta kasih, orang dapat mengerti bahwa kebebasan bersifat antar pribadi dan berorientasi pada solidaritas bagi sesama.

Hidup Dalam Cinta

Peristiwa Yesus dengan cinta-Nya merupakan peristiwa yang revolusioner dan relevan sepanjang masa. Dicintai dan mencintai merupakan kebutuhan manusia sepanjang masa. Tapi kompleksitas budaya post modern cenderung menghambat peluang manusia untuk dapat mencintai dan dicintai secara penuh.

Pementingan diri sendiri, curiga, minimnya hidup toleransi dan rasa nyaman dalam kamar-kamar pribadi membuat manusia menjadi miskin relasi nyata dan beralih kepada kehidupan dunia maya. Kehidupan masa kini membuat manusia menjadi kehilangan sentuhan pada sesama. Dalam konteks inilah gereja sebagai pengikut Kristus diajak untuk berpartisipasi dengan mewujudkan persekutuan cinta. Cinta yang sudah dicurahkan oleh Tuhan Yesus dalam hidupnya sampai Dia mengurbankan diri-Nya secara total, disalibkan di bukit Golgota. Melalui cinta kasih Tuhan Yesus inilah kita diajak untuk merenungkan dan menghayati apa yang dikatakan Thomas Merton sebagai seorang mistikus Kristen, "Barangsiapa mencinta, ia menjadi kuat." Barangsiapa kuat, ia menjalankan hidup dengan percaya dan berpengharapan dalam hidupnya.



Mengenal Lebih Dekat PNT. OKTAVIANUS JUSWANTORO

Awalnya, Pnt. Oktavianus Juswantoro merasa tidak pantas menerima panggilan sebagai penatua. Namun, berkat dukungan sang istri, ia menerima panggilan itu dengan sukacita karena ia diyakinkan bahwa panggilan sebagai penatua adalah panggilan Tuhan sendiri melalui gereja-Nya. Mari mengenalnya dengan lebih dekat.

Terbiasa Menjadi ‘Minoritas’

Jus, panggilan akrabnya, lahir di Bandung tanggal 13 Oktober 1971 sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Kedua orang tuanya, Robertus Suharto dan Maria Magdalena Sumiyati berdarah Jawa. Sejak lahir hingga menyelesaikan studi S I-nya, Jus tinggal bersama orang tuanya di bumi parahyangan, Bandung. “Sejak SD sampai kuliah, lingkungan saya bergaul adalah sekolah negeri di mana saya sudah terbiasa menjadi ‘minoritas’. Namun, dari pergaulan itulah saya belajar toleransi dan empati kepada teman-teman yang berbeda,” kata Jus mengenang.

Setelah menyelesaikan studi S I-nya dari Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Matematika, Jus mendapatkan

pekerjaan di daerah Cikarang, Bekasi. Karena pekerjaannya itu, ia pun meninggalkan kota kelahirannya dan pindah menetap di Bekasi tahun 1997. Jus sempat berpindah-pindah pekerjaan di beberapa perusahaan lain di Jakarta, sampai kemudian pada tahun 2007 ia memutuskan untuk bekerja sendiri. “Lebih tepatnya, dipaksa untuk bekerja sendiri atau freelance,” ujarnya tersenyum. Tahun 2011 bersama temannya, Jus mendirikan badan usaha yang bergerak di bidang teknologi informasi. “Puji Tuhan, Dia memelihara hidup saya dan keluarga sampai sekarang,” kata Jus penuh syukur.

Meski Jus sempat bekerja di beberapa perusahaan sebelum memutuskan untuk berwiraswasta, perusahaan tempat ia pertama kali berkerja di Cikarang menjadi tempat kerja yang paling mengesankan. Di sanalah ia berjumpa dengan



seorang gadis manis, Eriyani Marini, yang membuat hatinya terpicat. “Pepatah Jawa ‘witing tresno jalaran soko kulino’ sepertinya terjadi di antara kami,” kata Jus mengenang. Perjumpaan mereka yang intens di tempat kerja menumbuhkan benih-benih cinta di antara keduanya, hingga kemudian mereka memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Tahun 2001 Jus dan Eri menikah di GPIB Effatha, Jakarta. Dari pernikahan mereka, lahir sepasang putra dan putri, yang kian menyemarakkan kehidupan mereka berkeluarga. Anak pertama, Daniel Pringgo Setianto, yang lahir tanggal 27 Maret 2003 kini telah duduk di bangku SMA Negeri I Bekasi. Sementara anak kedua, Carla Amabel Putri Pascha, lahir tanggal 8 April 2007. Saat ini anak keduanya bersekolah di SD Strada Budi Luhur II, Bekasi.

Tuhan Senantiasa Menolong

Jus lahir dari orang tua penganut agama Katolik yang taat. Dalam ingatannya, di rumahnya kerap diadakan persekutuan (Kristen). “Tepatnya saya tidak ingat, hanya waktu itu mungkin SMP,” jelas Jus tentang waktu pertama kali menerima Tuhan Yesus secara pribadi. Karena saat itu di rumahnya kerap diadakan persekutuan, Jus kerap ikut sehingga ia mulai mengenal dengan lebih baik dan menerima Tuhan Yesus secara pribadi.

Bagi Jus, hidup sebagai pengikut Kristus banyak memberinya pengalaman berharga yang membuatnya senantiasa bersyukur atas apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Sebab, ia mengimani dalam setiap pergumulan yang ia hadapi, Tuhan tak pernah meninggalkannya. “Tuhan senantiasa menolong dalam saya ber-

tumbuh, baik dalam pekerjaan, proses belajar dan pelayanan,” ujarnya. Ia juga percaya bahwa Tuhan selalu menjawab doanya, pada waktu dan cara Tuhan. Karena itu, ia selalu bersyukur untuk setiap anugerah jawaban doa yang Tuhan berikan. Meski ia mengakui, “Kadang jawaban doa itu tidak sesuai dengan keinginan kita, namun Tuhan menolong kita untuk mengerti bahwa bukan keinginan kita yang terjadi melainkan kehendak-Nya saja. Bukan keinginan kita yang dipenuhi, melainkan kebutuhan kita yang akan diberikan-Nya.”

Pengalaman iman itu Jus dapatkan melalui setiap hal dan setiap pergumulan yang ia hadapi bersama dengan Tuhan. Awalnya, Jus menganut agama Katolik sebagaimana agama yang dianut kedua orang tuanya. Namun, seiring dengan pertumbuhannya, Jus pindah menjadi Kristen Protestan. “Saya kemudian menjadi anggota sebuah gereja karismatik,” katanya. Saat menjalin hubungan serius dengan Eri yang kemudian diikat dalam perkawinan, mereka menyadari bahwa mereka berdua berasal dari latar belakang gereja yang berbeda. “Istri saya orang GKI ‘tulen’, sementara saya anggota gereja karismatik” jelas Jus. Untuk mendapatkan jalan tengah, pada awalnya mereka sepakat untuk ikut GKj (Gereja Kristen ‘jalan-jalan’). Maksudnya, mereka tidak beribadah secara tetap di satu gereja, melainkan berpindah-pindah. “Sampai kami menemukan gereja yang cocok untuk kami berdua,” kenang Jus.

Kesepakatan untuk beribadah di berbagai gereja itu mereka jalani hingga kedua anak-anak mereka mulai bertumbuh dan ikut sekolah minggu. “Pada

akhirnya, anak-anak jugalah yang menjadi ‘penentu’ untuk kami bergereja di GKI Kemang Pratama,” ujar Jus. Hal itu terjadi karena kedua anak Jus amat menikmati dan menyukai kegiatan sekolah minggu di GKI Kemang Pratama. “Sekolah minggunya keren,” kata Jus. Sehingga sebagai orang tua, mereka pun turut beribadah di GKI Kemang Pratama (KP) setiap hari Minggu. Selain itu, Jus merasa cocok dengan tata ibadah GKI. “Mungkin karena latar belakang saya Katolik, liturginya mirip-mirip dengan GKI pada umumnya,” katanya lagi. Setelah cukup lama bergereja di GKI KP, dengan mantap Jus kemudian memutuskan untuk atestasi masuk ke GKI KP tahun 2014, sementara sang istri masih belum bisa atestasi karena kendala administrasi dari gereja asal, yakni dokumennya tidak ditemukan. “Baru di tahun 2018 kemarin istri saya atestasi masuk menjadi anggota jemaat GKI KP,” katanya.

Memberi Diri Untuk Melayani Tuhan

Di sepanjang perjalanan hidupnya, Jus merasa betapa Tuhan telah melimpahinya dengan begitu banyak berkat. Sebagai wujud syukur atas setiap berkat dan anugerah yang diterimanya, Jus merasa sudah sepatutnya ia memberikan diri dan waktunya untuk melayani Tuhan di GKI KP. Karena itu, beberapa kali ia terlibat menjadi panitia di berbagai kegiatan gerejawi, juga kemudian menjadi pengurus di Tim Diakonia. “Tahun 2018, saya dipanggil untuk menjadi penatua,” jelas Jus.

Saat Jus dilawat oleh Tim P3 (Panitia Pemilihan Penatua) untuk menyam-

paikan panggilan sebagai penatua, Jus sempat gamang. “Perasaan saya, sepertinya saya gak pantes deh. Masih banyak senior yang harusnya lebih layak,” katanya. Selain itu, ia berpikir tentang waktu dan tenaga yang mungkin bisa menjadi kendala. “Apakah saya bisa membagi waktu dan tenaga untuk pekerjaan dan pelayanan. Saya khawatir tidak bisa memenuhi panggilan itu dengan maksimal,” katanya lagi. Namun setelah digumulkan bersama sang istri, Jus merasa dikuatkan. “Istri men-support apa pun keputusan saya, memberi masukan bahwa panggilan itu bukan hanya panggilan gereja GKI Kemang Pratama, melainkan panggilan Tuhan. Akhirnya saya memutuskan untuk menerima panggilan itu. Anak-anak sepertinya setuju-setuju saja, mereka masih ikut-ikutan saja sambil tersenyum,” kata Jus panjang lebar.

Bagi Jus, dukungan istri dan anak-anak dalam ia menjalani tugas pelayanan sebagai penatua sangatlah berarti dan patut disyukuri. Misalnya, istri dan anak-anaknya sangat memahami bahwa waktu yang biasanya digunakan untuk keluarga menjadi berkurang. “Istri legowo ketika acara bersama keluarga jadi lebih sedikit, saat di gereja tidak lagi bisa duduk bersama dalam satu kebaktian,”

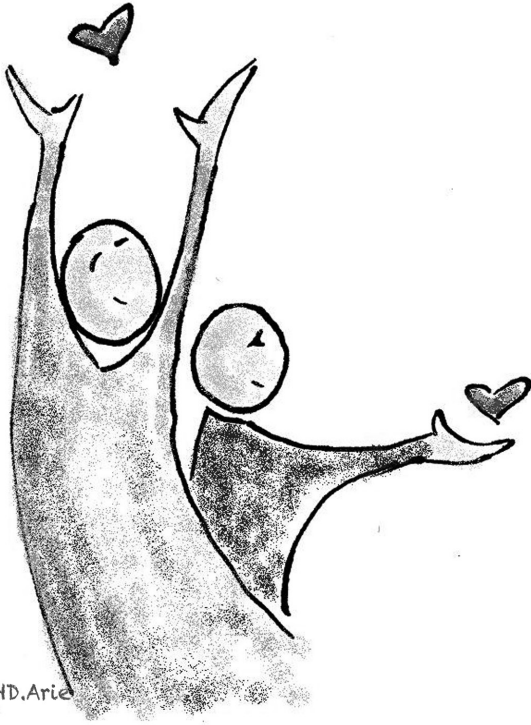
kata Jus tersenyum. Juga, anak-anak dapat memahami jika waktu untuk jalan-jalan dan makan bersama di luar tidak sesering sebelumnya. Di samping itu, Jus merasa bersyukur akan kebersamaannya dengan rekan-rekan penatua lain yang tergabung dalam Majelis Jemaat GKI KP. “Kami saling support, saling pengertian, memperoleh pengetahuan di tiap bidang pelayanan, tersedia banyak pembinaan untuk pengembangan diri dan gereja, dan yang paling seru adalah PMJ,” kata Jus, semangat.

Sebagai penatua, Jus memiliki harapan agar jemaat GKI KP dapat terus bertumbuh. Karena itu, ia merindukan GKI KP dapat memiliki gedung gereja sendiri di lahan yang memadai. Saat ini, GKI KP masih menempati ruko untuk seluruh kegiatan pelayannya. Selain itu, dengan melihat jumlah jemaat dan simpatisan yang terus bertambah, juga kegiatan-kegiatan semakin banyak, ia berharap GKI KP dapat memiliki pendeta kedua. Dan terakhir, ia berharap agar jemaat dan simpatisan merasa nyaman bergereja di GKI KP, selain itu melalui pelayanan dan pelayan-pelayan Tuhan di GKI KP, jemaat dan simpatisan dapat bertumbuh dan berbuah sesuai dengan telenta dan anugerahnya masing-masing. Semoga!
(RY)



KASIH

Oleh: Hardi



Kitab Kejadian pasal 1 ayat 26 dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan "segambar" dan "serupa" dengan Allah. Artinya, manusia adalah citra Allah (*The image of GOD*) sehingga dengan demikian semestinya sifat-sifat Allah dapat dengan jelas kita temukan, rasakan dan alami dalam hubungan, relasi, komunikasi dan kerjasama antar manusia. Namun demikian, fakta yang muncul justru kebalikannya yakni sifat-sifat jahat, licik, busuk, egois, kejam, dan segala bentuk pikiran, ucapan, tindakan yang merusak relasi antar manusia.

Apa yang menyebabkan hal itu? Tidak lain karena manusia telah "menggadai-

kan" dirinya kepada dosa. (Roma 3:23, "karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"). Maka yang timbul dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, semuanya telah tercemar oleh dosa. Tidak ada satu manusia pun yang "kebal" terhadap dosa kecuali Yesus Kristus, sebab Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Akibat dari dosa itulah yang menyebabkan begitu banyak masalah dalam kehidupan manusia di dunia ini, mulai dari pelanggaran dalam bentuk yang kecil dan *remeh temeh* sampai pada kejahatan super canggih dan dalam skala yang besar serta luas. Semua itu bermula dari dosa yang terus melekat dalam diri semua manusia.

Bila dirunut ke belakang, penyebab segala bentuk kejahatan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya dapat dikatakan semuanya adalah akibat telah hilangnya kasih dalam diri manusia. Hilangnya **kasih** berarti tidak ada Allah dalam diri manusia sebab "Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:16b). Syukur kepada Allah karena Yesus Kristus datang ke dalam dunia dan mati di kayu salib guna menebus dosa manusia (Roma 6:23), sehingga manusia kembali dapat memiliki citra Allah dalam dirinya. Hal itu dapat terjadi bila percaya kepada Yesus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya secara pribadi. Dengan kembali memiliki citra Allah dalam dirinya, manusia pun dapat kembali saling mengasihi antar sesamanya sebagaimana Allah yang senantiasa mengasihi manusia.

Apakah kasih itu? Dalam I Korintus 13:4–8, dengan gamblang Rasul Paulus menjelaskan hal tersebut. Namun demikian saya mencoba memaparkan arti **kasih** dari sisi yang lain melalui akronim sbb :

K = Kendati demikian, meskipun begitu

A = Allah peduli

S = Senantiasa dan selamanya

I = Indah pada waktu-Nya

H = Habis gelap terbitlah terang

Berikut penjelasan dari akronim kasih tersebut:

K = Kendati demikian, meskipun begitu Salah satu kesulitan kita dalam menunjukkan kasih kepada orang lain adalah karena kita memiliki pengharapan “tertentu” yang menurut ukuran kita adalah ideal dan terbaik bagi yang bersangkutan. Namun, dalam kenyataannya pengharapan kita yang ideal tersebut kandas di tengah jalan seiring bergulirnya sang waktu, sehingga mulai timbul kekecewaan dalam diri kita yang mengakibatkan “penolakan” terhadap orang yang bersangkutan.

Guna mengatasi hal ini, maka ada dua hal yang perlu kita lakukan :

1. “Sedikit” menurunkan ekspektasi kita terhadap orang yang bersangkutan, jangan terlalu tinggi apalagi terlalu ideal.
2. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, mulailah mengembangkan sikap penerimaan dengan pemahaman bahwa: “kendati demikian, meskipun begitu, aku tetap menerima apa adanya”.

Bila kedua hal tersebut kita lakukan dengan konsisten dan konsekwen, maka kita sudah mempraktekkan kasih kepada sesama kita.

A = Allah peduli

Salah satu wujud kasih dalam tindakan nyata sehari-hari adalah adanya sikap peduli, perhatian dan pertolongan yang diberikan kepada orang lain sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Allah Bapa di Sorga yang sangat peduli dengan keadaan manusia berdosa sehingga dengan rela diberikanNya Anak Nya yang tunggal untuk datang ke dalam dunia dan mati menanggung dosa manusia (Yohanes 3 : 16). Teladan Bapa tersebut perlu terus menerus kita ikuti sebagai wujud kasih kita kepada sesama.

S = Senantiasa dan selamanya

Berbeda dengan Tuhan Allah yang kekal dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka manusia sangat terbatas sekali dalam banyak hal. Keterbatasan manusia itulah yang sering kali menyebabkan pudarnya kasih kepada sesama, sehingga acap kali timbul perselisihan, perpecahan, bahkan sampai dengan perpisahan/perceraian.

Bagaimana mengatasi “keterbatasan” manusia tersebut? Hanya satu cara yakni dengan percaya kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi agar Roh Kudus hadir dan tinggal dalam hatinya sehingga dirinya diubah menjadi “ciptaan baru” (2 Korintus 5:17) yang terus menerus dibaharui dari hari ke hari (Kolose 3: 10).

Kehadiran Roh Kuduslah yang memun-

gkinkan kita untuk mampu “senantiasa dan selamanya” menerapkan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Sebab tanpa Roh Kudus kita tak dapat berbuat apa-apa (Yohanes 15:5 “... sebab di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa”).

I = Indah pada waktu-Nya

Karena keterbatasan kita dalam hal waktu, maka kerap kali kita kurang sabar dalam menanti waktu Tuhan. Kita cenderung “mengatur” Tuhan agar mengikuti waktu kita, padahal kita tahu bahwa anugerah Tuhan itu “indah pada waktuNya”.

Marilah kita belajar percaya penuh pada kehendak-Nya dan bersabar menantikan waktu Tuhan berkarya dalam kehidupan kita. Itulah bukti kasih kita kepada-Nya.

H = Habis gelap terbitlah terang

Pada umumnya, akhir bahagia tidaklah

didapat dengan mudah. Hal itu perlu waktu lama, butuh usaha ekstra keras, perjuangan berat dan pengorbanan yang tidak sedikit. Sebagaimana dikatakan Pemazmur dalam Mazmur 126:5 “orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak sorai”.

Meskipun perjuangan kita sangat berat, namun yakinlah Tuhan akan menolong kita dan memberikan kekuatan kepada kita dalam menjalani kehidupan yang tidak mudah ini, sehingga pada akhirnya kita akan mengalami situasi bagaikan “habis gelap terbitlah terang”. Kasih sejati akan memampukan kita untuk melewati masa gelap dalam kehidupan kita dan pada saatnya nanti kita akan menikmati terang yang tersedia bagi kita.

Selamat Paskah 2019. Tuhan Yesus memberkati. Amin.



Kesetaraan Gender

Oleh: Tara Hapsari Diso

Beberapa tahun belakangan, kita kerap mendengar istilah “Patriarki” dan “Feminisme” yang berseliweran di ranah media sosial pribadi, baik dari *timeline* Twitter, Facebook, atau berbagai situs berita *online*. Tidak heran apabila istilah-istilah tersebut mulai marak bermunculan di hadapan kita saat ini. Hal ini tentu tidak lepas dari pola pikir masyarakat modern yang semakin terbuka sebagai salah satu dampak globalisasi.

Pada dasarnya, patriarki dan feminisme adalah dua istilah yang memiliki makna yang bertolak belakang. Patriarki berasal dari kata patriarkat, yang artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral dari segala-galanya. Budaya patriarki sendiri dibangun atas dasar hierarki dominasi dan subordinasi yang mengharuskan laki-laki dan pandangannya sebagai norma, atau secara sederhananya kaum laki-laki dianggap **lebih** dibandingkan perempuan (Rokhmansyah, 2006). Sebaliknya, feminisme secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai sebuah gerakan yang berasal dari kesadaran perempuan bahwa mereka selalu berada di posisi yang tereksplotasi, direndahkan, dan menjadi *lain* atau *liyan*, sebagai manusia kelas dua atau yang disebut dengan *deuxime sexe* (Utomo, 2019).

Kita sadar bahwa masyarakat Indonesia, termasuk Anda dan saya, masih hidup dalam budaya patriarki yang sangat kuat.

“Anak perempuan kok tertawa keras-keras?”

“Anak perawan kok banggunya siang sih?”

“Kalau jadi perempuan harus bisa masak, kalau enggak nanti suaminya selingkuh.”

“Pantesan dia bisa diperkosa, lha bajunya terbuka gitu je!”

“Cewek itu nggak baik kalau pulang malam-malam!”

Kita tentu tidak asing dengan beberapa kalimat di atas, bukan? Kalau diperhatikan, kalimat-kalimat tersebut mengandung beberapa teguran yang maksud dan tujuannya baik. Akan tetapi, sayangnya, setiap kalimat tersebut selalu diembel-embeli dengan adanya *gender* yang sebenarnya tidak terlalu relevan.

Saya ambil contoh kalimat keempat. Kalimat tersebut seakan-akan menyalahi perempuan karena pakaiannya yang terbuka, sehingga ia seolah pantas dihakimi atas kejadian yang menyimpannya. Padahal, perempuan ini sudah menjadi korban pemerkosaan, namun masih tetap disalahkan lantaran pakaian yang ia kenakan. Lantas yang menjadi pertanyaan kita bersama adalah, mengapa kita cenderung lebih mudah mempersalahkan atau memperbincangkan pihak perempuan, yang sejatinya adalah korban, dibanding pihak laki-laki yang jelas-jelas secara hukum telah melakukan tindakan kriminal?

Kasus Agni mungkin menjadi salah satu dari sekian banyak kasus pemerkosaan yang terjadi di Indonesia dan berakhir begitu saja dengan begitu banyak bumbu budaya patriarki di dalamnya. Ingat salah satu pernyataan pejabat DPkM UGM yang mengatakan, “*Jagan menyebut dia (Agni) korban dulu. Ibarat kucing*

kalau diberi gereh (ikan asin), pasti kan setidaknya-tidakny akan dicium-cium atau dimakan,” (Anonim, 2018). Kalimat pernyataan tersebut adalah bukti nyata dari bagaimana sistem budaya patriarki sudah sangat mengakar kuat di kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan yang mengancam kehormatan perempuan sebagai manusia.

Tidak heran apabila R.A. Kartini dulu bercita-cita dan memperjuangkan kesetaraan *gender* antara kaum perempuan dan laki-laki, yang hingga kini semakin marak diperjuangkan oleh beberapa aktivis perempuan yang melabeli diri sebagai aktivis feminis.

Sayang sekali apabila feminisme hanya dianggap sebagai sebuah gerakan atau pemikiran penuh “*rebellion*” terhadap budaya patriarki yang sudah lama mengakar di kehidupan masyarakat Indonesia. Feminisme tanpa dibatasi kaum perempuan adalah milik semua *gender*, yakni perempuan dan laki-laki. Feminisme bertujuan untuk mencapai *gender equality between woman and man*. Di mana perempuan tidak memandang lebih rendah pilihan perempuan lain yang berbeda dengannya dan laki-laki tidak kehilangan hak biologisnya untuk menangis karena ungkapan “anak laki-laki harus kuat dan tidak boleh nangis.” Tuhan Allah telah berfirman dalam Kejadian 2:18, “*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.*” ‘**Sepadan**’ adalah kata yang Allah gunakan untuk menggambarkan ciptaan-Nya manusia, perempuan dan laki-laki. Saat perempuan hadir tidak untuk mengungguli laki-laki, saat laki-laki pun ada bukan untuk merendahkan perempuan, karena keduanya adalah sepadan.

Maka berbicara soal tokoh perempuan inspiratif yang menjadi topik seharusnya di tulisan saya ini, saya pribadi lebih ingin mengajak setiap pembaca untuk menjadi tokoh bagi sekitarnya. Apabila Anda adalah perempuan, marilah menjadi perempuan yang tidak perlu memandang rendah perempuan lain atas segala pilihannya ataupun merasa lebih superior dari laki-laki karena karir Anda yang cemerlang. Apabila Anda laki-laki, berhentilah berlaku seenaknya pada perempuan di sekitar Anda karena berpikir bahwa Anda laki-laki, sebab Allah menyebutkan kita semua ada sepadan.

Sumber:

- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca



-Anonim.2018.“Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan”. Diakses dari <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/>

- Utomo, D. 2019. “5 Hal yang Terjadi Kalau Indonesia Hidup Tanpa Feminis”. Diakses dari <http://www.provoke-online.com/index.php/special/22815-5-hal-yang-terjadi-kalau-indonesia-hidup-tanpa-feminis>



Penguasaan Diri (Galatia 5:16-26)

Oleh: Pdt. Magyolin C. Tuasuun*

Kekerasan atas nama agama atau aliran agama sudah tidak terhitung lagi di negara kita. Tayangan-tayangan di televisi apalagi situs-situs tertentu di internet menampilkan gambar yang begitu menakutkan. Menyedihkan melihat manusia yang Tuhan ciptakan menurut gambar dan rupa-Nya melakukan kekerasan sedemikian rupa. Bukan hanya rumah yang dihancurkan, motor atau mobil yang dibakar, namun manusia pun menjadi korban; dianiaya sampai kehilangan nyawa.

Melihat hal itu, kita bertanya-tanya, apa yang terjadi? Apa yang merasuki mereka sampai tidak punya hati sehingga menghancurkan dan membunuh? Kenapa mereka? Di antara kita ada yang berpendapat, ini politik, ini karena desakan ekonomi. Namun apapun alasannya, termasuk jika ada yang “menggerakkan”, maka baik yang “menggerakkan” mau-

pun yang “digerakkan” jelas tidak mampu menguasai diri dan mudah diprovokasi. Oleh karena itu, ketika kita prihatin dengan berbagai kekerasan itu, sebagai bagian dari bangsa ini, kita harus terus meningkatkan kecerdasan dalam menjalin kebersamaan sebagai bangsa yang majemuk.

Paulus menegaskan perbedaan antara orang yang mau terus belajar hidup dipimpin oleh Roh dan orang yang hanya menuruti atau melakukan apa pun sekehendak hati, tanpa pikir panjang, tanpa pertimbangan. Paulus menyebut orang yang hanya menuruti keinginannya saja sebagai orang yang hanya menuruti keinginan daging. Perbuatan-perbuatan yang dihasilkan, “..... percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri,

percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, ..." (ay. 19-21). Sementara orang yang bersedia untuk terus belajar hidup dipimpin oleh Roh akan menghasilkan buah Roh, "... kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (ay. 22-23). Ini tidak mudah.

Ambillah salah satu dari buah Roh, yaitu penguasaan diri. Kita tahu betul betapa sulitnya menguasai diri. Jangankan terhadap orang lain, terhadap pasangan dan anggota keluarga yang jelas-jelas dicintai dan mencintai kita sering tidak mampu. Tetapi toh kita, sebagai pengikut Kristus, harus terus berusaha, berjuang melaksanakan firman Tuhan. Belajar lebih baik lagi. Belajar lebih cerdas lagi. Bukan saja cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara sosial, emosional dan spiritual, sehingga dapat berinteraksi dengan sesama dan segenap ciptaan berdasarkan pemahaman Kitab Suci yang benar. Dengan demikian, kita memiliki tingkat

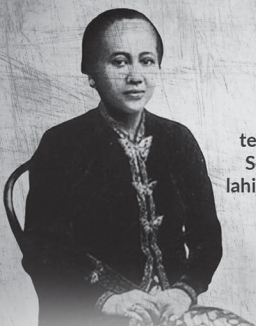
penguasaan diri yang tinggi. Dalam kebersamaan formasi semua perasaan tidak perlu diutarakan. Hati perlu ditata sehingga tidak serta merta mencurahkan perasaan yang ada. Berusaha mengerti orang lain, berusaha memilih reaksi yang tepat dalam berbagai situasi yang berbeda.

Apakah Anda mempunyai pengalaman menunjukkan betapa sulitnya menguasai diri? Apa dampak dari ketidakmampuan Anda menguasai diri?

Ketika kami lepas kendali sehingga menyakiti orang-orang di sekitar kami, karuniakanlah Roh-Mu ya Tuhan, agar kami mampu menguasai diri. Amin.

(*Diambil dari: Magyolin Carolina Tuasun. Rukun itu Indah. Jakarta: Penerbit Inspirasi, 2012, hal. 129-132.)





“
Tiada awan di langit
yang tetap selamanya.
Tiada mungkin akan
terus menerus terang cuaca.
Sehabis malam gelap gulita
lahir pagi membawa keindahan.
Kehidupan manusia
serupa alam

”
R.A. Kartini
Pahlawan Nasional

INSPIRASI

Perempuan Hebat Penebar Inspirasi



Siapa tak kenal sosok Raden Adjeng (RA) Kartini? Perjuangannya untuk kaum perempuan Indonesia pada tahun 1912 dengan mendirikan sekolah perempuan pertama di Indonesia, menjadi hal yang patut disyukuri. Kini setiap tanggal 21 April yang merupakan tanggal kelahirannya, diperingati sebagai Hari Kartini untuk mengenang jasa-jasanya bagi para perempuan Indonesia. Penetapan tanggal tersebut merupakan penghormatan atas segala perjuangan dan pengorbanan Kartini membela hak perempuan Indonesia guna mendapatkan pendidikan yang layak dan perlakuan adil.

Jasa Kartini bagi perempuan Indonesia, tidak hanya membuatnya dikenal sebagai sosok pahlawan yang memperjuangkan emansipasi perempuan, tetapi juga sosok yang menginspirasi berbagai generasi perempuan di Indonesia. Kegigihannya mewujudkan impiannya agar kaum perempuan Indonesia bisa bersekolah dan mendapatkan pendidikan setara dengan pria patut diapresiasi dan dijadikan teladan bagi kita semua.

Lewat bukunya, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menuangkan gagasan yang menyentikkan semangat pada kaum perempuan. Buku tersebut merupakan kumpulan surat Kartini kepada teman-temannya di Eropa. Surat-surat tersebut dikumpulkan dan dibukukan oleh sahabatnya, J.H. Abendanon setelah Kartini wafat. Saat itu Abendanon menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda.

Api semangat yang dijentikkan Kartini lewat suratnya antara lain berbunyi, “Tahukah engkau semboyanku? Aku mau! Dua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung dan membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesulitan. Kata “Aku tidak bisa!” melenyapkan rasa berani.

Kalimat “Aku mau!” membuat kita mudah mendaki puncak gunung.

untikan semangat Kartini itu menjadi amat penting mengingat banyaknya kendala dan penghalang bagi perempuan untuk meraih sesuatu atau menjadi pemimpin di bidangnya. Padahal secara potensi, perempuan tidak kalah dari laki-laki. Dan kini, berkat kerja keras dan perjuangannya, perempuan Indonesia dapat meraih pendidikan tinggi tanpa ada hambatan. Karena itu, hingga saat ini perjuangan Kartini tetap menginspirasi banyak perempuan untuk terus berkarya dan berprestasi. Hal itu mematahkan *stereotype* tentang perempuan yang dulu melekat di masyarakat. Figur-figur “Kartini masa kini” pun hadir dalam berbagai bidang, dengan perjuangannya masing-masing, untuk tujuan yang sama: masa depan perempuan yang lebih baik.

Berikut ini ditampilkan beberapa sosok perempuan hebat, cerdas, pemberani dan menginspirasi seperti RA Kartini.



GRACE NATALIE

Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia



Grace Natalie Louisa atau lebih akrab disapa Grace Natalie lahir di Jakarta pada tanggal 4 Juli 1982. Setelah lulus dari SMAK 3 BPK Penabur, ia menyelesaikan pendidikan Manajemen Akuntansi di Institut Bisnis Indonesia yang kini telah berganti nama menjadi Universitas Kwik Kian Gie. Selepas kuliah, dirinya langsung direkrut sebagai reporter SCTV di akhir 2004. Di tahun berikutnya, Grace juga dipercaya sebagai salah satu *anchor* Liputan6 SCTV.

Meski memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi, Grace justru jatuh cinta dengan profesinya sebagai jurnalis. Pada tahun 2006, Grace melanjutkan kariernya sebagai jurnalis ANTV. Selang dua tahun kemudian, ia hijrah ke tvOne mengikuti seniornya, Karni Ilyas. Saat bekerja di tvOne, Grace sempat mengikuti kursus kilat di *Maastricht School of Management*, Belanda dari Januari hingga April 2009.

Selama bekerja sebagai jurnalis, sulung dari tiga bersaudara ini pernah terjun ke

daerah konflik dan meliput aksi terorisme yang kala itu marak terjadi di Indonesia. Beberapa di antaranya yaitu konflik horizontal di Poso, Sulawesi Selatan, dan rangkaian penangkapan gembong teroris di Sumatera dan Jawa. Grace juga pernah mewawancarai sejumlah tokoh dunia seperti George Soros, Steve Forbes, Jose Ramos Horta, dan Abhisit Vejjajiva. Grace dipercaya menggawangi beberapa program berita unggulan tvOne yang tayang saat *prime time*, seperti “Kabar Petang” dan “Apa Kabar Indonesia Malam”. Grace tak hanya bertanggung jawab pada saat program itu tayang, melainkan dimulai saat awal produksi.

Selama menjadi *anchor*, Grace pernah dinobatkan sebagai *Anchor of the Year 2008* dan *Runner Up Jewel of the Station 2009* versi blog *News Anchor Admirer*. Ibu dua anak ini juga masuk dalam 100 wanita terseksi 2009 versi FHM Indonesia. Setelah delapan tahun berkiprah di dunia jurnalis, Grace pun banting stir. Ia bergabung dengan lembaga survei *Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)* sebagai *Chief Executive Officer (CEO)*. Hasil survei SMRC tentang Pilkada, Pilgub, dan Pilpres kerap digunakan sebagai acuan media massa, partai politik, dan pengambil kebijakan.

Lewat pengalamannya di SMRC tersebut, istri dari Kevin Osmond ini berkeinginan untuk terjun ke dunia politik praktis. Setelah Pemilu 2014 berakhir, Grace pun ikut mendirikan Partai Solidaritas Indonesia atau lebih akrab disingkat PSI pada tahun 2015. Ia sekaligus memimpin PSI pada usia 33 tahun. Dengan demikian, perempuan berdarah Melayu-Tionghoa-Belanda ini menjadi ketua umum partai politik termuda di Indonesia.

SUSI PUJIASTUTI

Menteri Kelautan dan Perikanan



Salah satu tokoh perempuan masa kini yang menginspirasi banyak orang adalah Susi Pudjiastuti. Ia adalah menteri perempuan yang fenomenal. Pekerja keras, tegas dan berani membuat terobosan-terobosan baru demi kepeduliannya melindungi perairan Indonesia dari para penjarah. Boleh dibilang Susi adalah sosok Kartini bagi generasi milenial yang hebat dan berprinsip. Semangatnya terus menyala, pantang menyerah ketika melewati berbagai rintangan. Keputusannya kerap kali sensasional dan menjadi sorotan publik, semata-mata ia lakukan demi kesejahteraan nelayan dan masyarakat Indonesia. Masih ingat jargonnya ‘Tenggelamkan!’ yang sempat viral di media sosial? Tidak heran, jika gelar pahlawan wanita dalam bidang kelautan, disematkan kepada Susi Pudjiastuti. Sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia, Susi pun masuk kategori 10 besar dalam daftar bergengsi *Global Thinkers 2019*. Ia dianggap tokoh yang berpengaruh di bidang pertahanan dan keamanan menurut versi majalah

Foreign Policy. Membanggakan, ketika menteri kelahiran Pangandaran ini duduk bersanding di antara sejumlah tokoh perempuan berpengaruh di dunia.

Susi tidak sekadar menggelamkan kapal penjarah asing, tetapi juga tegas terhadap kapal asing yang tidak memiliki izin saat memasuki perairan Indonesia. Hatinya sangat ingin melindungi dan menentramkan para nelayan dan menjamin keamanan di perairan Indonesia. Berkat kerja kerasnya, kini neraca perdagangan perikanan Indonesia mencapai posisi terbaik di kawasan Asia Pasifik. Hal ini sempat menjadi perhatian seorang komikus senior terkenal di Jepang, yang menggambar sosok Susi di salah satu komiknya dan mengatakan bahwa ia adalah menteri paling keren di Asia.

Untuk memaksimalkan kerja para nelayan, Susi pun menyediakan bantuan berupa penyediaan kapal-kapal penangkap ikan secara gratis. Hasil tangkapan diperjualbelikan dengan harga yang pantas, untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan. Komitmen, kepedulian dan kebijakan Susi menuai pujian banyak orang.

Perempuan kelahiran Ciamis pada 15 Januari 1965 ini, adalah putri pasangan Haji Ahmad Karlan dan Hajjah Suwuh Lasminah yang berasal dari Jawa Tengah. Meski tak lulus SMA, Susi dikenal sebagai murid yang sangat cerdas di sekolahnya. Buku-buku filsafat berbahasa Inggris karya Frederich Engels, Das Kapital Karl Max, Adam Smith, sudah dilahapnya waktu kelas 6 SD. Cita-citanya sejak kecil, terinspirasi dari film tahun 70-an *Man from Atlantis*, ingin mempunyai kapal selam dan melakukan penelitian di perairan Indonesia. Namun kemudian berubah, ingin memiliki

pesawat terbang. Mimpi-mimpi ini yang membuat Susi tidak merasa rendah diri ketika putus sekolah. Ia semakin termotivasi untuk hidup mandiri dengan mulai berjualan seprei dan *bed cover* di tepi pantai Pangandaran, kemudian menemukan peluang mengelola hasil laut hingga dikirim ke mancanegara. Untuk mempertahankan kualitas hasil laut yang segar, Susi berupaya membeli pesawat terbang untuk membawa hasil laut dengan lebih cepat.

Ide-ide Susi seringkali *out of the box*, jenius. Sejak pesawatnya berhasil mencapai lokasi bencana Tsunami Aceh untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan kepada para korban yang sulit dijangkau oleh transportasi lain, mulailah *Susi Air* terkenal. Kini *Susi Air* memiliki sekitar 60 pesawat terbang beragam jenis, mempekerjakan 170 pilot asing dan mendirikan juga sekolah penerbangan. Namun, bagi Susi kebahagiaan bukanlah karena memiliki puluhan pesawat. Tetapi ketika berbagi kebahagiaan dengan menyejahterakan orang lain.

Kiprah Susi menginspirasi. Perempuan tidak boleh memanjakan diri atau mengharapkan dispensasi. Perempuan perlu berjuang dan berperan maksimal untuk memajukan dirinya, keluarganya, kampungnya, dan negaranya. Indonesia masih memerlukan pejuang seperti Kartini... seperti Susi... untuk membenahi berbagai permasalahan yang belum tersentuh.

SRI MULYANI INDRAWATI

Menteri Keuangan



Sri Mulyani Indrawati lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Agustus 1962. Ia adalah anak ketujuh dari 10 orang bersaudara dari pasangan Prof. Satmoko dan Prof. Retno Sriningsih. Kedua orang tuanya adalah guru besar di Universitas Negeri Semarang. Nama Sri Mulyani bercorak bahasa Jawa dan berhuruf Sansekerta. *Sri* berarti *sinar* atau *cahaya yang bersinar*, yang merupakan nama yang umum bagi perempuan Jawa. *Mulyani* berasal dari kata *mulya*, berarti *berharga*. *Indrawati* berasal dari kata Indra and akhiran feminin *-wati*. Saat ini Sri menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Kerja.

Prestasi besar Sri sebelumnya, ia menjabat sebagai Direktur Bank Dunia (*World Bank*) periode Juni 2010 hingga Juli 2016. Ia merupakan perempuan sekaligus orang Indonesia pertama yang menjabat sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia, hingga dia dipanggil kembali oleh Presiden Joko Widodo untuk menjabat sebagai Menteri Keuangan lagi sejak 27 Juli 2016. Sebelumnya, dia menjabat sebagai Menteri Keuangan

Kabinet Indonesia Bersatu pada masa pemerintahan Presiden SBY. Sebelum menjadi Menteri Keuangan, ia menjabat sebagai Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas dari Kabinet Indonesia Bersatu. Ia sebelumnya juga dikenal sebagai seorang pengamat ekonomi. Ia menjabat sebagai Kepala Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPEM FEUI) sejak Juni 1998.

Nama Sri Mulyani berhasil melejit karena pemikiran dan strategi ekonominya mampu membawa perekonomian Indonesia tetap stabil walaupun pada saat itu dunia sedang mengalami krisis ekonomi berat pada tahun 2008. Tindakan heroik ini menjadikannya sebagai perempuan paling berpengaruh di dunia ke-23 versi majalah *Forbes* dan Menteri Keuangan Terbaik di Asia versi majalah *Emerging Markets* pada tahun 2008.

Namun dibalik segala jasa yang telah dilakukannya, ia terseret kasus pencairan dana Bank Century. Sosok yang bersahaja ini disudutkan habis-habisan oleh pemerintah mengenai pemberian izin pencairan dana sebanyak Rp 6 triliun. Posisinya terancam, ia berusaha memberikan alasan dan pembelaan namun tidak berhasil. Akhirnya Sri mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Menteri Keuangan akibat tekanan berbagai pihak, ditambah citra dirinya sedang buruk di mata masyarakat Indonesia akibat kasus bank Century.

Saat Sri Mulyani dilanda keterpurukan dan tak dipercaya pemerintah Indonesia, Bank Dunia (*World Bank*) malah menawarinya posisi tinggi untuk bekerja di World Bank sebagai Direktur Pelaksana Bank Dunia (*Managing Director of World Bank*). Hal ini menjadikannya sebagai perempuan

pertama dari Indonesia dan dunia yang menjabat posisi di World Bank.

SILVIA HALIM

Direktur Konstruksi PT MRT Jakarta



Di tengah-tengah antusiasme dan kegembiraan warga Jakarta akan kehadiran Moda Raya Terpadu (MRT), mendadak sosok perempuan bernama Silvia Halim ramai diperbincangkan di media sosial setelah pengoperasian MRT diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2019 yang lalu. Tidak sedikit masyarakat yang kemudian menyejajarkan Silvia dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya seperti Menteri Keuangan Sri Mulyani atau Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti. Silvia memang bukan sosok biasa dalam pembangunan MRT. Ia merupakan Direktur Konstruksi PT MRT Jakarta. Berkenaan dengan jabatannya, pembangunan proyek yang membentang dari Lebak Bulus hingga Bundaran Hotel Indonesia itu ada dalam tanggung jawabnya.

Perempuan kelahiran 18 Juni 1982 ini

ditunjuk sebagai Direktur Konstruksi PT MRT Jakarta sejak 31 Agustus 2016. Sebelum di PT MRT Jakarta, Silvia sudah memiliki pengalaman 12 tahun berkarir di *Land Transport Authority (LTA)* Singapura sebagai Project Manager untuk beberapa proyek infrastruktur di sana, terutama pada sistem transportasi darat fokus proyek *road tunnel*. Karena itu, Silvia tidak pernah berpikir bakal menetap dan bekerja di Jakarta. Sejak lulus dari jurusan Teknik Sipil di *Nanyang Technological University*, Singapura, Silvia langsung berkarier di negeri Singa.

Namun pemikiran bahwa ia tidak akan menetap dan bekerja di Jakarta berubah ketika ia mendengar pemerintah Indonesia berencana membangun sarana transportasi bernama *Mass Rapid Transit* atau MRT di Jakarta. Ia berpikir bahwa rencana itu merupakan pertanda yang bagus. Silvia berpendapat bahwa semua orang pasti berharap ada solusi untuk mengatasi kemacetan di Jakarta, dan menurutnya, salah satu jalan keluarnya adalah keberadaan MRT.

Tak lama setelah mengetahui bahwa pemerintah Indonesia sedang membangun MRT, Silvia mendengar ada lowongan untuk posisi Direktur Konstruksi di MRT Jakarta. Lalu, dengan bekal pengalaman selama 12 tahun menangani berbagai proyek transportasi di Singapura, ia pun mengajukan diri untuk mengisi jabatan itu, dan ia diterima. Sejak itu, Silvia tercatat sebagai satu-satunya perempuan dalam jajaran direksi.

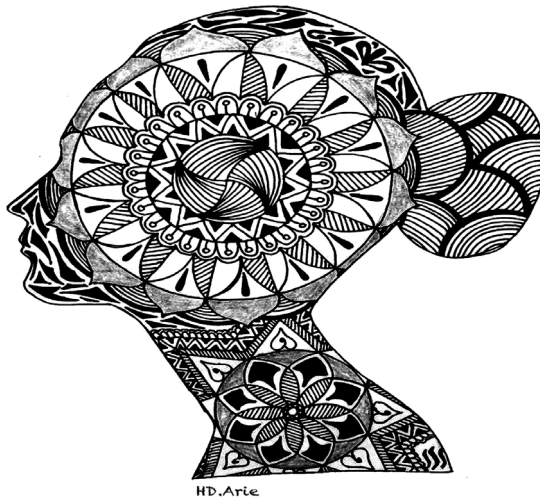
Sebagai Direktur Konstruksi, tugas Silvia tak sederhana. Ia di antaranya

bertanggung jawab atas pembangunan prasarana dan sarana sistem MRT Jakarta, pengendalian biaya, waktu, maupun kualitas dalam kegiatan pembangunan sistem MRT Jakarta sesuai strategi yang ditetapkan Direksi. Selain itu, ia juga harus mengoordinasikan dan mengawasi semua pelaksanaan proyek yang berada dalam kewenangannya. Tugas tersebut belum termasuk dari aspek teknis dan lainnya.

Kini, proyek MRT itu sudah dapat dinikmati orang banyak. Mereka berlomba-lomba merasakan fasilitas baru yang digadagadag dapat memecah kemacetan kota Jakarta tersebut dengan amat antusias.

Menjadi Kartini Masa Kini untuk Diri Sendiri

Apa yang telah diperjuangkan Kartini berpuluh tahun lalu hendaknya terus kita kobarkan, sehingga setiap perempuan Indonesia dapat terus memaksimalkan potensinya untuk memberkati banyak orang. Karena itu, tanamkan terus semangat dan sifat Kartini dalam setiap diri perempuan Indonesia. Kartini yang cerdas, pemberani dan yakin akan semua yang dilakukannya menjadi sifat positif yang bisa dicontoh. Apa pun profesi kita saat ini, mari lakukan semuanya dengan usaha yang maksimal dan tidak mudah menyerah ketika tantangan dan halangan menghadang. Yakinlah, seluruh kerja keras kita akan terbayar dengan hasil yang membanggakan dan tanpa kita sadari, kita juga bisa menginspirasi orang-orang di sekitar kita. (AL, GK, RY/R)



Sumber:

Siti Hadijah, "7 Kartini Masa Kini, Siapa Saja Mereka?", <https://www.cermati.com>

- *Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi Susi Pudjiastuti*, karya Achmad Farid, 2018
- Rahman Indra, "Menjadi Inspirasi, Semangat Kartini Masa Kini", <https://www.cnnindonesia.com>

GOLGOTA

Karya Hardi

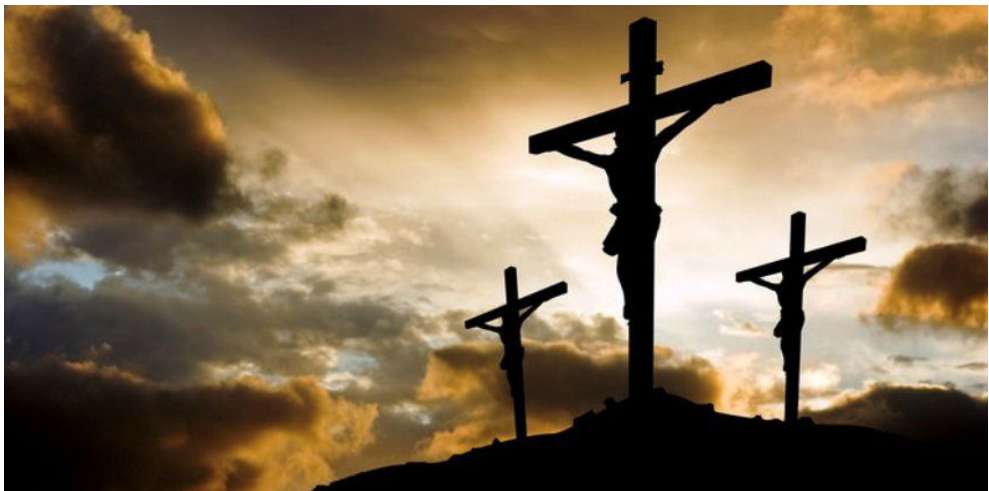
Nun jauh di sana tersalib Yesus, Tuhan nan Manusiawi
Kejam ... sadis ... tiada terperi
Rela dan pasrah Kau beri diri
Menjadi tebusan semua insani

Kau bergumul sendiri di taman Getsemani
Bahkan murid-Mu tega mengkhianati
Prajurit-pun tanpa ampun melucuti
Dan semua murid-Mu melarikan diri

Sejenak Kau terbaring mati
Tak lama Kau bangkit dengan kuasa sorgawi
Memberi cahaya pengharapan sejati
Kepada semua umat yang imani

Nubuat para nabi tergenapi
Kuasa maut dibuat tak lagi bertaji
Meski dunia melihat dengan setengah hati
Namun umat-Mu menerima dengan hati memuji

Bekasi, Paskah 2019



Jejak-jejak Kristus...

Oleh: Grace Kartika

Ribuan kata dan gambar menggaduhi indera
rayuan atau cacian menyeruak di keseharian
helai-helai hasrat pun resah... kian bergelora
bersahut-sahutan dalam eforia zaman

hingar bingar nafsu mengumbar pemuasan diri
manis sekejap... kemudian terasa hambar
degap-degup bibir memutarbalik kebenaran
berang sesaat.. namun aromanya pudar

jatidiri dan moralitas kian hanyut terkikis
ujaran kebencian sang fanatis oportunist
memerankan tuhan bak penguasa
manipulatif dalam jubah agama

manusia terhuyung rapuh...
terhanyut dalam iring-iringan gemuruh
sedikit saja yang mau bertanya
“di mana aku ini berada...
dan kemana... aku akan melangkah...?”

rinduku pada sunyi semakin nyeri
perlahan aku memisahkan diri
kedua kaki yang letih ini
mengajak aku berhenti
menajamkan hati

sayup-sayup suara itu terdengar:
“engkau... murid-Ku?
mari... pikullah salibmu...
dan, ikutlah Aku...”

“Guru...!
aku murid-Mu...
risauku meracau... tanda merindu diri-Mu
tuntunlah aku ke batin yang tenteram
jauhkan mata dan telingaku dari hujatan
dan bibirku dari cacian
pesta ini begitu liar memabukkan”

tumpah ruah curhatku seperti deburan ombak
yang datang dan pergi tiada henti
hingga malam berganti pagi
matahari muncul berseri

aku menghirup segarnya bumi
memancarkan cakrawala tanpa dendam
jejak-jejak Kristus melangkah dalam hening
bagaikan deburan kasih yang setia menyapa
membersihkan remah-remah keangkuhan yang menepi
memikul salib bukanlah aib

jejak-jejak Kristus terus melangkah dalam bening
iramanya mendinginkan ketenteraman jiwa
menjauh dari popularitas dan puja-puji dunia
meredakan kegetiran yang menggugat
memadamkan kobaran api di dada

jejak-jejak Kristus menguntai ribuan kata dan gambar
di sepanjang perjalanan yang tak terbatas dengan langit
teladan kasih yang berpamitan dengan kebencian
teladan kerendahan yang mengunggulkan kebenaran
teladan kemurahan yang membentangkan belaskasihan

betapa mulia jejak-jejak-Mu
jalan salib tak lagi membuatku gamang
meski dunia kerap menolak
ku kan ikut jejak-Mu mengembara
menjadi berita dan gambar
tanda hadir-Mu yang bersemayam di hati sesamaku

(17 Maret 2019)



GUSTAVE GUNAWAN “Kita Harus Melayani Keluar”

Pengantar

Gustave Gunawan lahir di Mojekerto, Jawa Timur, pada tanggal 7 Agustus 1982. Anak pertama dari dua bersaudara ini lahir dari pasangan orang tua, Sugiarto dan Dwiyanti. Gustave menempuh pendidikan S1 di Institut Teknologi Surabaya (ITS) jurusan Teknik Mesin tahun 2000, dan S2 di *University of Manchester*, Inggris, jurusan *Thermal Power and Fluid Engineering*. Berikut perbincangan kami tentang sosok dan pengalaman ayah dari dari satu anak ini:

(T= Tanya; J= Jawab)

T : Bagaimana pengalaman kerja Bapak setelah lulus kuliah?

J : Saya bekerja pertama kali di PT Epson Manufacturing, Cikarang, bagian Quality Assurance tahun 2000 sampai 2009. Kemudian pindah ke PT Rekayasa Industri, perusahaan BUMN, bagian Engineering, Procurement, Construction and Commissioning dari tahun 2009 hingga sekarang. Perusahaan kami bergerak sebagai kontraktor untuk Plant Migas, Geothermal, Refinery, Fertilizer. Kami melayani Pertamina, PLN, Conoco-Philips. Tugas saya adalah sebagai Mechanical Engineer. Kami bertanggung jawab untuk mendesain barang, membeli barang, membangun plant hingga bisa dijalankan dan serah terima ke client. Lamanya proyek sekitar dua tahun, tergantung besarnya plant.

T : Proyek-proyek apa saja yang sudah pernah ditangani perusahaan?

J : Proyek yang sudah pernah kami tangani antara lain: PLTU Tonasa di Sulawesi Selatan, berkapasitas 2 x 35 MW tahun 2010-2013, PLTP (Geothermal) Kamojang 5, berkapasitas 3x 35 MW, PLTP Lahindong 5 dan 6 di Tompaso Sulawesi Utara tahun 2014-2016, PLTP Rantau Dadap di Muara Enim, Sumatera Selatan, berkapasitas 2 x 49,2 MW tahun 2018-2020.

T : Apa kesulitan yang dihadapi perusahaan dalam membangun sebuah pembangkit listrik?

J : Yang sering dihadapi adalah masyarakat yang ingin kerja di proyek tapi tidak

memiliki kemampuan. Misalnya dibutuhkan *welder* yang memiliki sertifikat, tapi mereka tidak punya keahlian sehingga hanya bisa jadi *helper*. Kalau mau mereka bisa belajar. Tapi tidak semua masyarakat mau belajar, seperti di Kamojang dan Tompassa, yang mau belajar. *Rigger* juga dibutuhkan untuk mengarahkan operator mesin untuk memindahkan barang. Untuk ini juga perlu sertifikat.

T : Mengapa ingin kuliah di luar negeri dan bagaimana mendapatkannya?

*J : Saya dulu ingin sekolah S2, kemudian ada teman yang cerita bagaimana cara mendapatkan beasiswa, apa yang harus disiapkan. Kemudian saya *searching* universitas yang tak perlu belajar bahasa lagi. Pilihannya Amerika atau UK, kemudian ketemu *University of Manchester*. Saya lalu hubungi *contact* email yang ada, kemudian saya serahkan persyaratan yang diminta. Mereka memberikan LOA (*Letter of Acceptance*) dengan persyaratan nilai IELTS 6,5. Selanjutnya saya ikut persiapan IELTS di IDP. Upaya mendapatkan beasiswa yang pertama gagal. Lalu saya meminta *postponed* jadi tahun 2016. Saya kemudian ikut tes beasiswa dari LPDP dan berhasil*

T : Apa persyaratan untuk mendapat beasiswa dan apa yang ditanggung selama belajar di sana?

J : Persyaratannya, mengikuti tes, wawancara, rekomendasi dari atasan, umur maksimal 35 tahun. Mahasiswa yang diterima ditanggung biaya pendidikan, biaya hidup, tiket pulang pergi, keluarga ditanggung mulai bulan ke-7.

T : Dari mana saja mahasiswa yang mengikuti program tersebut dan bagaimana metode perkuliahan di sana?

J : Mahasiswa yang ikut kuliah di jurusan saya ada sekitar 25 orang, terdiri dari mahasiswa dari China 12 orang, Indonesia satu orang, Libanon satu orang, Turki satu orang, Iran satu orang, Zimbabwe satu orang, Malawi satu orang, Perancis satu



orang, Malaysia satu orang, Bangladesh satu orang, Rusia satu orang, Ceko satu orang. Jadi pesertanya sangat beragam. Sistem perkuliahannya, dosen hanya memberi materi, sebelum kuliah harus pelajari materi dulu, dan me-review pelajaran yang diberikan setelah kuliah. Mereka sudah terbiasa punya tradisi *reporting*. Masa belajar hanya dua semester atau satu tahun.

T : Apa kesulitan yang dihadapi saat tinggal dan belajar di Inggris?

J : Saya tidak merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Saya bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, kampus, teman, gereja, dan lain-lain. Hanya saja, karena sudah lama tidak sekolah, jadi awal-awal merasa agak kagok untuk belajar yang mendetail.

Gustave menikah dengan Lelly Larasati tahun 2009 dan telah dikaruniai seorang anak laki-laki yang lahir pada tahun 2015, bernama Michael Kenzie Gunawan.

T : Bagaimana awal perkenalan Bapak dengan istri?

*J : Saya ketemu istri di tempat kerja yang lama. Dia sudah masuk duluan di perusahaan tersebut di bagian *Engineering*, sementara saya masuk di bagian QA. Di perusahaan lama itu, tim engineering “bermusuhan” dengan QA karena tim engineering berusaha mendesign produk sebaik mungkin dan QA cari kelemahan dan kesalahan dari produk tersebut. Jadi engineering sebel sama QA...ha..ha..ha..*

T : Terus bagaimana bisa cocok?

J : Bingung jawabnya....ha..ha..ha...

T : Bagaimana keterlibatan Bapak dalam pelayanan di gereja selama ini?

J : Dari kecil sampai lulus kuliah saya bergereja di GKI Ngagel Surabaya. Saat remaja ikut jadi pengurus Komisi Remaja bidang olah raga. Saat kuliah saya menjadi guru Sekolah Minggu. Dan setelah lulus tahun 2005, saya pindah ke Bekasi untuk bekerja. Gereja saya berkelana dari GKJ, GBI, Gereja Katholik St. Bartolomeus, St. Arnoldus sampai tahun 2008. Kemudian saya mulai bergereja tetap ke GKJ Jatiluhur sampai menikah di GKJ Jatiluhur. Setelah menikah tahun 2009, saya ikut pelayanan di GKJ wilayah Utara sampai tahun 2011 karena tinggal di Duta Harapan. Saat itu GKJ Bambu Kuning masih dibangun.

Saya mulai pindah ke GKI Kemang Pratama sekitar tahun 2012, tapi karena masih tugas di lapangan, jadi hanya ikut ibadah saja tiap kali cuti. Pertengahan tahun 2013, tugas lapangan sudah selesai, kami mulai rutin datang tiap minggu ke gereja dan ikut kegiatan. Tahun 2014, saya diajak Pak Ricky dan Pak Taruna untuk menjadi pengurus di Komisi Dewasa bidang Bina, periode 2014-2015. Tahun 2015 akhir, saya diminta juga untuk ikut melayani di kepanitiaan Natal. Tahun 2016, terpaksa cuti pelayanan karena tugas ke luar kota lagi. Tahun 2018, setelah pulang sekolah, saya diajak Pak

Suhardi dan Pak Taruna untuk kembali menjadi pengurus di Komisi Dewasa bidang Bina periode 2018-2020.

T : Bagaimana pandangan Bapak tentang pelayanan yang saat ini berjalan di gereja secara umum? Apa saja hal-hal yang perlu ditingkatkan?

J : Pelayanan di GKI KP sudah baik, namun perlu ditingkatkan dalam hal pelayanan keluar, karena gereja dipanggil bukan hanya untuk melayani jemaatnya saja tetapi juga untuk menjadi garam dan terang dunia agar kabar keselamatan itu dapat disebar dan semakin banyak orang yang terpanggil dan diselamatkan. Hal konkretnya bisa dengan koperasi, seperti di GKJ Bekasi yang menjadi perpanjangan tangan gereja untuk menjangkau masyarakat umum di sekitar, sehingga manfaat gereja dapat dirasakan oleh masyarakat dan kasih Kristus dapat disalurkan.

T : Bagaimana dengan program Sabtu Berbagi 45 yang dilaksanakan oleh Komisi Dewasa?

J : Konsep Saber 45 adalah, melakukan kegiatan berbagi setiap Sabtu, setahun empat kali pada minggu kelima. Tujuannya, mengajak jemaat untuk mau menjadi saluran berkat dengan berbagi kepada sesama dalam bentuk nasi bungkus untuk pemulung di daerah Bantargebang. Namun jika jemaat ada yang mau memberikan lebih berupa barang keperluan sehari-hari, kami persilakan. Jemaat juga diajak untuk membagikan langsung kepada para pemulung, sehingga mereka juga merasakan pengalaman langsung berbagi dengan sesama.



Demikian perbincangan dan perkenalan singkat dengan Gustave Gunawan. Semoga ia bisa menjalani karir, pelayanan dan membangun keluarga dengan baik dan bisa menjadi saluran berkat bagi banyak orang. (RH)

GRACE MARTINA LISTYANI:

“Eirin adalah berkat luar biasa dari Tuhan....”

“Menjadi orang tua dari seorang anak berkebutuhan khusus berarti merayakan kekuatan, memilih untuk percaya bahwa selalu ada matahari di balik awan, dan tidak pernah menyerah.”

Ketika saya diminta untuk menulis atau menceritakan pengalaman saya memiliki seorang anak berkebutuhan khusus, reaksi pertama saya adalah malas, takut, dan minder. Yang ada di pikiran saya adalah, “Percuma saja. Orang toh tidak akan mengerti. Menulis mengenai hal ini berarti membuka kembali banyak luka. Lalu, kalau orang tidak mengerti, buat apa saya menulis? Mereka selalu menganggap punya anak berkebutuhan khusus itu seperti ‘hukuman’ atau ‘aib’ bagi orangtuanya. Mungkin dulu orangtuanya berbuat sesuatu yang tidak berkenan, jahat kepada orang lain, ataupun ketika hamil melakukan atau mengkonsumsi sesuatu yang tidak baik.” Saya pun pernah berpikir seperti itu dahulu, ketika melihat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Seolah-olah memiliki anak berkebutuhan khusus adalah sebuah kenyataan pahit yang harus ditelan oleh keluarga si anak.

Tapi kembali lagi saya menyadarkan diri saya. Tidak selamanya orang harus tidak mengerti dan tidak tahu. Ini saat yang tepat bagi saya untuk berbagi cerita. Untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Dan tidak selamanya orang harus selalu beranggapan negatif tentang anak berkebutuhan khusus. Karena tahukah kamu bahwa daun clover seharusnya memiliki tiga cabang? Tapi terkadang kamu akan menemukan daun clover dengan dua atau bahkan empat cabang. Karena apa? Tidak ada alasan. Tuhan

menciptakannya demikian. Memang tidak normal, berbeda, tapi itulah tujuannya. Supaya ada perbedaan, dan daun lain bisa hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda.



Sedikit cerita tentang Eirin. Anak kami, Eirin, terlahir premature di usia kandungan saya 35 minggu. Ketika itu dokter sudah mewanti-wanti bahwa ada kemungkinan bayi akan lahir lebih cepat dari perkiraan karena si bayi tidak berkembang sempurna di dalam perut saya. Mereka tidak bisa menemukan masalahnya lewat USG. Yang pasti, bayi saya kecil sekali, tidak bertumbuh

normal. Ketika usia kandungan memasuki 35 minggu, saya mengalami pendarahan dan kontraksi hebat. Dokter memutuskan untuk segera melakukan tindakan caesar untuk mengeluarkan si bayi dari perut saya. Kalau tidak dilakukan tindakan, kemungkinan bayi tidak bisa bertahan hidup. Bayi cantik dan normal terlahir, yang aneh saat itu adalah si bayi sama sekali tidak menangis. Dia berbobot hanya 1,7 kg. Sangat kecil, tapi dari awal dia sudah memikat hati saya dan suami saya. Kami memberinya nama Eirin Feo Widodoputri.

Dokter menjelaskan semua prosedur untuk bayi terlahir premature. Ia akan tinggal di rumah sakit sampai ia tumbuh sedikit lebih besar dan kuat, sampai mereka bisa minum susu secara oral. Ternyata bayi yang lahir premature tidak memiliki kemampuan natural menghisap. Jadi susu diberikan melalui selang NGT (Nasogastric Tube). Selang ini dimasukkan melalui hidung dan berakhir di perut. Jadi susu langsung masuk melalui selang NGT ke perut si bayi. Ini untuk membantu pertumbuhan bayi. Semakin bayi bertumbuh besar, semakin mereka memiliki kemampuan untuk menghisap dan merasakan lapar. Dokter mengestimasi Eirin akan tinggal di rumah sakit selama kurang lebih dua minggu.

Namun, kenyataan berkata lain. Eirin harus tinggal lebih lama di rumah sakit. Bahkan harus dipindahkan ke rumah sakit khusus anak yang memiliki sarana lebih lengkap untuk merawat bayi sakit. Hari terus berganti, namun masih belum ada kabar menggembirakan dari Eirin. Setiap hari, saya harus menempuh jarak dari rumah ke rumah sakit untuk bisa selalu ada di sisinya ketika ia membuka mata, memeluknya, dan menyusuinya. Walaupun saat itu Eirin sudah

bisa minum susu dari botol dan tidak lagi membutuhkan NGT, dokter tetap belum mengizinkan Eirin untuk kami bawa pulang. Alasan terbesar saat itu adalah karena masih ada masalah dengan perutnya, dokter harus melakukan observasi lebih lanjut.



Setelah selama 41 hari Eirin tinggal di NICU, akhirnya Eirin diperbolehkan pulang. Tidak ada yang bisa menggambarkan perasaan kami saat itu. Takut, karena Eirin masih terbilang kecil saat itu, namun juga gembira luar biasa. Anak pertama kami pun ikut merasakannya. Kami punya anggota baru di keluarga kami. Hari demi hari berlalu, semua berjalan baik-baik saja. Eirin pun terus bertumbuh dan berkembang. Sampai ketika ia berusia tiga bulan, Eirin terserang demam yang cukup tinggi. Dokter umum menyarankan saya untuk langsung membawanya ke bagian emergency di rumah sakit khusus anak. Setelah diobservasi oleh tim, mereka menyatakan Eirin terserang infeksi saluran kencing sehingga harus dirawat inap selama beberapa hari. Hati kami hancur berkeping-

keping melihat bayi kecil kami harus diinfus. Saat itu Eirin juga menolak minum susu sehingga selang NGT kembali harus dipasang di hidungnya.

Eirin harus tinggal di rumah sakit selama empat hari. Saya ingat sekali, saat itu adalah hari-hari menjelang Natal. Sedih luar biasa, Natal pertama Eirin harus dihabiskan di rumah sakit. Tapi saat itu kami berpikir, apapun akan kami lakukan supaya Eirin benar-benar sembuh, sehingga kami juga tidak terburu-buru membawanya pulang walaupun kami harus melewatkan kebaktian malam Natal dan Natal. Akhirnya Eirin diperbolehkan pulang satu hari setelah hari Natal. Selang infus dicabut dan NGT pun dilepas dari hidungnya karena saat itu Eirin sudah kembali mau minum susu dari botol.

Semua berjalan baik-baik saja setelah itu, sampai suatu saat Eirin kembali menolak minum susu. Kejadiannya tepat sebulan setelah Eirin keluar dari rumah sakit. Tidak ada gejala demam atau apa pun, Eirin pun terlihat tetap ceria seperti biasanya, namun ia tidak mau menghabiskan susunya setiap kali saya memberinya susu. Tidak menunggu lama, saya langsung kembali membawanya ke rumah sakit. Kecurigaan dan ketakutan saya benar adanya. Eirin kembali terkena infeksi saluran kencing. Prosedur sama kembali dilakukan. Infus dan akhirnya NGT kembali dipasang setelah beberapa hari kami di rumah sakit dan Eirin menolak minum susu terus menerus. Kala itu kami tidak diperbolehkan pulang oleh tim dokter sampai mereka menemukan titik masalah yang menyebabkan Eirin terus menerus terkena infeksi. Yang menjadi kekhawatiran kami adalah anak pertama kami juga masih sangat memerlukan perhatian penuh. Kami harus membawanya ke rumah sakit setiap saat. Namun kuasa

Tuhan luar biasa atas keluarga kami. Banyak teman yang menawarkan diri menolong untuk menjaga anak pertama kami, Hayden, membelikan kami makanan, mengunjungi kami di rumah sakit, dan juga mendoakan kami. Kami memang jauh dari keluarga, namun Tuhan memberikan teman-teman yang luar biasa baik untuk kami sehingga kami tidak merasa sendirian.



Selama kurang lebih dua minggu kami di rumah sakit, selama itu pula tim dokter dan terapis terus berjuang membantu pemulihan Eirin, sekaligus mencari titik masalah penyakitnya. Dokter memutuskan untuk melakukan pengambilan darah atas Eirin untuk keperluan tes genetik. Tes genetik adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi genetika seseorang. Misalnya, beberapa test genetika meliputi tes untuk mutasi gen yang bisa menyebabkan penyakit, atau tes untuk menentukan keturunan (<http://www.mapmygene.com/faq-items/apa-itu-tes-genetika/?lang=id>).

Selama dua minggu penuh di rumah sakit tanpa mengetahui apa penyebab Eirin sakit, rasanya waktu seperti berjalan 10 kali lebih lambat. Saat itu saya merasa sangat putus asa, merasa Tuhan tidak berpihak kepada saya dan keluarga saya. Sekuat apapun saya berdoa, sebanyak apa pun air mata yang saya tumpahkan, tidak bisa menyembuhkan anak saya.

Ketika akhirnya kami diperbolehkan pulang, keadaan masih belum tuntas 100%. Masalah masih datang silih berganti. Eirin masih harus bolak-balik ke rumah sakit untuk bertemu dokter dan menjalani terapi. Saat itu, kami membawa pulang Eirin dalam keadaan mengenakan NGT. Ia masih belum mau minum susu dari botol. Sedih yang luar biasa kami rasakan. Kecewa, putus asa, dan merasa diperlakukan tidak adil. Saya berpikir, mengapa orang lain bisa punya anak yang sehat dan kuat? Mengapa mereka diberi kemudahan? Kehamilan yang mudah, anak yang sehat dan normal?

Seiring waktu berjalan, kami pun perlahan-lahan bisa menerima keadaan Eirin. Yang terberat ialah harus bepergian ke luar rumah, dan memberi minum susu Eirin di tempat umum. Kami harus bisa menerima ketika ada orang menatap heran ke arah kami. Kami juga harus bisa mengatur waktu dan mengorganisasi barang perlengkapan menyusui melalui NGT. Tidak mudah. Hati terasa sakit sekali ketika harus melihat ada

seorang ibu yang menyusui bayinya secara langsung, atau menggunakan botol. "Itu yang normal, bisa menyusui bayi melalui payudara atau botol. Saya tidak bisa." Makin lama, saya pun makin bisa menerima kondisi Eirin. Saya terbiasa menghadapi pandangan orang yang penasaran ketika melihat ada selang terjulur dari hidung Eirin. Saya bisa menjelaskan dengan lapang dada kepada mereka yang bertanya, "Untuk apa selang itu?", "Kenapa bayinya?", dan pertanyaan lain seputar NGT Eirin. Saya biasanya akan menjelaskan dengan senang hati.

Namun terkadang ada komentar-komentar yang seringkali membawa kami ke kondisi terpuruk. "Kenapa nggak dicoba menyusui langsung? Atau disendok saja susunya!" "Wah, kecil sekali Eirin!! Bayi umur segini harusnya sudah bisa merangkak loh!" Saat itu saya benar-benar belajar, "Mulutmu, harimaumu." Apa yang kamu keluarkan dari mulutmu akan keluar dengan mudah. Kamu tidak perlu berpikir untuk mengatakannya.



Tapi bisa jadi kata-kata itu membawa kesedihan mendalam kepada orang yang

menjadi lawan bicaramu. Kamu tidak akan pernah tahu kehidupan seseorang dan masalah apa yang sedang dihadapinya, bagaimana ia sudah berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan masalahnya. Benar kata pepatah, bahwa baiklah seseorang berpikir seribu kali sebelum berkata-kata dan bertindak.



Setelah Eirin keluar dari rumah sakit, ada beberapa prosedur operasi yang harus dijalani Eirin. Sangat miris kalau harus mengingat kembali saat-saat itu. Bayi yang masih berumur di bawah satu tahun sudah melalui tiga kali prosedur operasi, empat kali berada di ruang operasi dan menjalani prosedur pembiusan general. Namun Eirin bukan bayi biasa. Tidak pernah sedikit pun ia terjatuh. Pemulihan demi pemulihan setelah operasi mampu dihadapinya dengan tangguh. Dokter pun dibuat kagum atas kemampuannya menahan rasa sakit dan memulihkan diri.

Masih teringat jelas ketika saya dipanggil dokter di rumah sakit secara mendadak. Tidak biasanya, karena sistem rumah sakit di Perth, Australia, sangatlah tertata rapi. Kita biasanya akan mendapatkan surat panggilan sebulan sebelum appointment-nya. Jam, tempat, dan kliniknya sudah diberitahu di surat tersebut. Kami datang di jam yang sudah ditentukan, tidak perlu menunggu berjam-jam, kita akan dipanggil masuk ke ruang dokter. Walaupun kita harus menunggu beberapa menit, mereka akan meminta maaf karena telah membuat kita menunggu. Kala itu, ada yang berbeda. Surat datang tidak sebulan sebelumnya, namun hanya beberapa minggu sebelum appointment itu sendiri.

Seperti biasa, saya datang berdua bersama Eirin, duduk di ruang dokter, dan tak lama dokter pun datang. Saya sama sekali lupa bahwa Eirin pernah diambil darah untuk dilakukan prosedur tes genetika. Saat itu dokter kembali mengingatkan saya mengenai tes itu dan menerangkan bahwa hasil tes sudah keluar dan Eirin dinyatakan memiliki kelainan genetik. Kelainan genetisnya ini adalah berupa hilangnya sebagian genetik material dari 46 kromosom, yaitu kromosom 10. Untuk mencapai sebuah perkembangan yang sempurna, kromosom dari seorang manusia haruslah sempurna, tidak terlalu banyak dan tidak kekurangan. Dokter menjelaskan akan ada banyak hal yang akan dilalui Eirin yang tidak akan normal atau sama seperti anak kebanyakan, salah satunya ialah kemungkinan down syndrome atau kesulitan belajar. Ciri-ciri anak dengan kelainan kromosom ini adalah, pertumbuhan dan perkembangan yang terlambat, kelainan/masalah saluran kencing, masalah pada makan, bentuk muka yang tidak simetris, dan kesulitan belajar. Namun setiap anak yang memiliki kelainan ini tidaklah selalu sama ciri-

cirinya. Dan masalah yang saya lihat ada pada Eirin adalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, masalah pada saluran kencing, serta kesulitan makan.

Saya masih ingat jelas ketika dokter memberitahu saya tentang ini semua, saya tidak menangis, sama sekali tidak ada air mata yang terjatuh. Saya pun tidak sedih, apalagi putus asa. Saya mengucapkan syukur yang luar biasa. Eirin hadir di tengah-tengah keluarga kami dengan satu tujuan. Dari semula kami sudah mencintai dia apa adanya, dan ketika kami tahu tentang masalah kromosomnya, itu sama sekali tidak mengubah rasa cinta kami kepadanya. Eirin tetaplah Eirin yang ceria, Eirin yang kuat dan tangguh, Eirin yang sangat ramah dan suka tersenyum. Pertanyaan kami selama ini, “Mengapa Tuhan tidak adil memberikan pergumulan-pergumulan di keluarga kami?”, ternyata Tuhan menjawab, bahwa di dalam pergumulan yang kami hadapi itu ada berkat yang luar biasa.

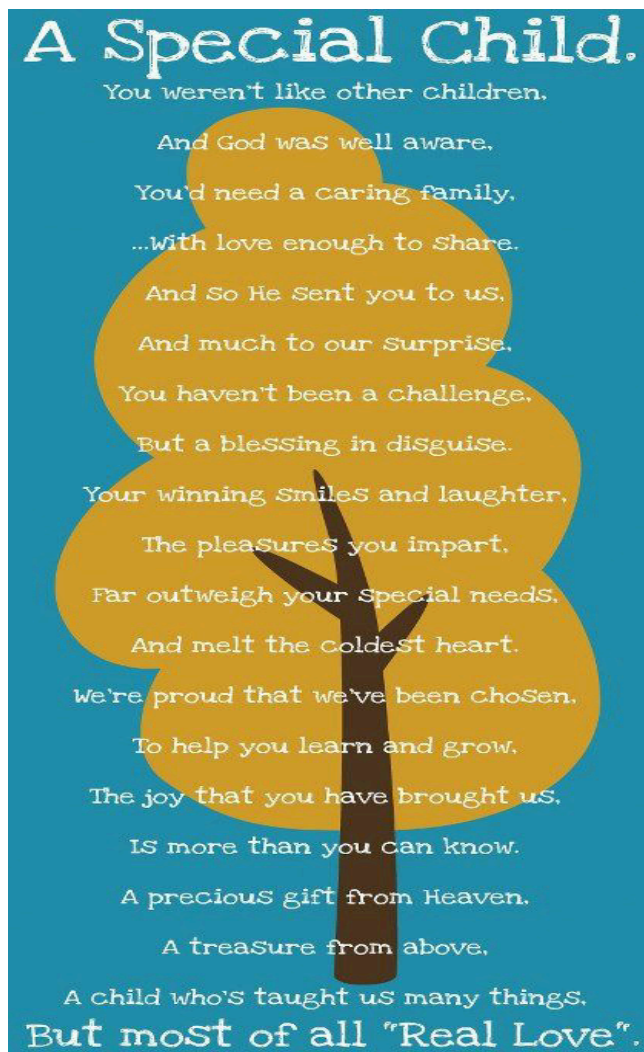
Dokter kemudian meminta saya dan suami untuk melakukan cek darah. Prosedur rumah sakit ialah, jika ada anak terdeteksi kelainan genetika, maka orang tua pun harus dites apakah ada kelainan yang sama. Hal ini untuk mencegah kejadian serupa terulang kalau-kalau kami merencanakan untuk punya anak kembali. Hasil tes kami negatif. Dan probabilitas seseorang yang tidak memiliki kelainan genetik, untuk memiliki anak dengan kelainan genetik ialah 1%. Dalam 1% kemungkinan, Tuhan memberi kami Eirin. Kami makin yakin bahwa kehidupan kami dipakai Tuhan untuk sebuah tujuan. Kami masih belum paham apa tujuan itu, tapi kami menerima dengan rasa syukur. Teringat lagi perumpamaan tentang daun clover. Terkadang cabang daun tidak selalu tiga, bisa jadi Tuhan menciptakannya lebih (empat cabang), ataupun kurang (dua cabang). Tuhan memakai sebuah perbedaan untuk melengkapi keragaman ciptaan-Nya.

Eirin adalah berkat luar biasa yang Tuhan



titipkan kepada keluarga kami. Dengan segala kekurangan kami, kami diberikan seorang anak yang luar biasa oleh-Nya untuk kami jaga dan rawat. Kami tidak tahu apa yang menanti di depan kami. Sampai saat ini Eirin masih terus menjalani terapi medis di rumah sakit. Tapi kami percaya Tuhan memegang tangan kami. Ketika ada orang yang bertanya, "Bagaimana caranya kamu bisa terus menghadapi ini semua dengan kuat dan positif?" Jawabannya adalah, saya sendiri

tidak tahu. Saat ini saya hanya melangkahkan kaki saya setapak demi setapak tanpa tahu seperti apa jalanan yang ada di depan saya, dan apa yang akan menghadang saya. Tapi saya tahu pasti bahwa saya tidak sendirian. Saya tahu semua yang saya perlukan, saya bisa memintanya. Dan saya tahu saya punya tujuan, dan tentunya ada kuasa Tuhan Yesus yang mengarahkan jalan saya.



Special Day's of Dream Stars

Oleh: Aretha Violina Hutagalung

Part I



Hai! Namaku Aqua, Aquarius Metalicca. Saat ini, aku duduk di kelas III SD, tepatnya kelas III-A. Setiap hari, aku pulang sekolah menggunakan mobil *jemputan* yang disediakan oleh sekolahku, Sekolah *Mannuell Smartfull*. Memang *sih*, masih banyak mobil *jemputan* yang lain. Tapi, kalau jemputanku ini, sederhana tapi menyenangkan. Teman *sejemputanku*: Sasha/Sagitaris Avelinn (kelas VI-B), Arystha/Aries Catherina (kelas II-A), Tharra/Taurus Lavinna, Pyon/Scorpio Artollus (kelas IV-A), Lockart/Libra Avanto, dan Cronn/Capricorn (kelas III-F). *O iya*,

jika kamu sedang bersama Tharra, jangan berkelakuan yang bikin dia kesal ya... Bisa-bisa dia nanti naik darah... *hihi*..

Suatu hari sesudah doa pagi....

“Anak-anak, dua minggu lagi, akan diadakan lomba seni kelas II-VI. Lomba akan diselenggarakan tanggal 12 April 2019. Jika ingin mengikuti lomba, mohon mengisi formulir yang sudah dibagikan oleh guru di setiap kelas. Kalian boleh bergabung dengan kelas lain, dan anggotanya maksimal 5-10 orang. Lomba ini bukan hanya untuk melatih bakat seni kalian, tapi juga untuk melatih kerjasama kalian dengan yang lain. Oh iya, setelah mengisi formulir mohon diberikan kepada guru kelas masing masing, dan paling lambat diterima tanggal 5 April 2019. Sekian pengumumannya, saya ucapkan terima kasih.” Begitu yang diucapkan Bu Calistta lewat *speaker* yang dipasang di masing-masing kelas, dan

itu terdengar jelas. Anak-anak langsung berebut. Dan saat itu juga, *partner*-ku hanya Millenia/Gemini Allenia. Ya, aku sudah tahu siapa lagi yang akan jadi *partner*-ku.

SKIP! Saat pulang sekolah, di mobil jemputan..

“Kalian tahu lomba itu, *kan?*” tanyaku ketika semua anak sudah berkumpul di mobil.

“Tahu, *dong,*” jawab Tharra dan Arystha. Yang lain mengangguk.

“Kalian ikut, *kan?* Kalau aku *sih* ikut. *Partner*-ku dari teman sekelas aja cuma Lenia,” ucapku. Sebenarnya nama temanku itu Millenia, tapi aku biasa panggil dia “Lenia”.

“Aku ikut, tapi belum ada *partner*. Bahkan sahabatku pun *enggak,*” sahut Kak Sasha,

lalu dia terkikik.

“Sama dong!” ucap Tharra, Arystha, Cronn dan Pyon. Lalu kami semua tertawa bersama.

“AHA! Gimana kalau kita bikin grup, namanya *Dream Stars*. Artinya, Bintang Impian! Gimana?” usulku.

“Wah... Bagus, *tuh!*” sambut Tharra, Arystha, dan Kak Sasha.

“Boleh, *tuh!*” sahut Pyon dan Cronn.

“Oke.. tapi kita *nampilin* apa ya, buat lombanya?” tanya Tharra kemudian.

“Gimana kalau nyanyi *aja*, yuk?” usul Arystha.

“Tapi *kan* kami *gak* pintar nyanyi,” tanggap Pyon dan Cronn.

“Gak apa-apa.. yang penting PD *aja deh!* Percaya diri,” dukung Kak Sasha.

“Nyanyi apa dulu *nih...??*” tanya Tharra lagi.

5 menit kemudian...

“Gimana kalau “Jasamu Guru”? Walaupun bukan hari guru, tapi *kan* kita harus tetap menghormati guru,” ujar Kak Sasha.

“Good *idea!*” seru Tharra.

“Latihannya di mana?” tanya Arystha.

“Di sini *aja...* tapi kalau mau datang, bisa juga *kok* di kamarku,” jawabku. Yang lain setuju. Akhirnya, kami melanjutkan obrolan kami yang lain. Tapi, tak lupa, besoknya aku memberi tahu hal itu ke Lenia. Dan kami pun berlatih dengan serius selama hampir seminggu. Oh ya, aku jadi dirigennya, *lho!* *Hihihhi....* makanya, aku semaksimal mungkin PD.

Suatu hari setelah selesai berlatih, kami membicarakan kostum yang akan kami pakai saat lomba nanti.

“Pakaiannya *gimana yah*, biar bagus?”

tanya Kak Sasha.

“AHA!” seru Cornn.

“Gimana?”

“Gak tahu.”

“BRAHH...!!!”

“Hehehe...”

“Pakai celana pendek selutut atau panjang. Rok selutut boleh juga,” tanggap Tharra.

“Atasannya kaos lengan pendek atau lengan panjang, warna ungu muda, hijau, atau biru. Putih juga bagus. Kalau gitu, *dresscode*-nya itu *aja, deh!*” cetusku.

Tiba-tiba, aku melihat ada tiga anak perempuan kelas IV sedang berbisik-bisik, sambil sesekali melihat ke arah kami. Aku memberi isyarat kepada yang lain untuk ikut mengintip.

“Eh, lihat itu. *Sok* latihan *banget* ya. Kita *mah*, sekali latihan, bahkan *gak* perlu latihan, suara kita *udah* bagus,” kata salah satu anak perempuan dari ketiga anak itu dengan sombongnya.

“Itu benar!” sahut yang lainnya.

“Aku yakin, kita yang akan mendapat juara I!” lalu mereka tertawa kecil, tapi menurutku suaranya itu mirip cekikikan “nenek sihir”. *Hihihhi...*

“Mereka ikut juga, rupanya,” gumam Pyon, dengan tatapan tajam kepada ketiga anak tadi.

“Memang mereka siapa?” tanya Arystha penuh tanda tanya.

“Yang rambutnya diurai namanya Sissy, yang rambutnya dikepang Cessy, dan yang rambutnya dikucir kuda itu Pippa,” jelas Pyon kembali duduk. Aku masih melihat ke arah jendela mobil. Mereka sudah pergi, rupanya.

“Mereka itu anak-anak paling sombong dan sok cantik dari semua anak kelas IV. Meskipun *udah* dimarahi guru berulang kali, tetap *aja tengil*. Nama geng mereka

itu *The Beautiful Girls*,” lanjut Pyon.
“Wa... Bahaya, tuh,” celetuk Arystha.
“Mereka parah banget, ya,” balas Kak Sasha.
“Harus hati-hati, tuh,” sahut Tharra.
“Ya, dari namanya aja udah ketahuan, sok cantik!” desis Pyon.
“Aku percaya, orang kayak gitu bakal kena akibatnya, dan semoga mereka memang mendapatkannya, sebagai pelajaran kepada mereka. Aamiinn...,” ucapku.
“Aaamiinn...” Yang lain ikut mengamini. Dan akhirnya, kami semua tidak memperdulikan mereka lagi.

Tak terasa, waktu semakin dekat. Kami semua semakin mempersiapkan diri, termasuk grup yang lain. Tapi, bagaimana

Part 2

Akhirnya, 12 April 2019 sudah tiba. Sekarang, aku dan grup-ku sedang menuju gedung serba guna. Ada sekitar 40 grup yang mengikuti lomba. Banyak juga, ya! Tapi, saat aku dan grup-ku akan daftar ulang, kami melihat *The Beautiful Girls* menatap sinis kepada kami. Tapi kan... ya masa bodoh, ngapain ngurus mereka? Jadi, kami kacangin mereka. Ya, biar tahu rasa tuh orang!

Setelah menunggu agak lama, akhirnya lomba pun dimulai. Acara diawali dengan doa, lalu kata sambutan dari kepala sekolah. Kami dapat nomor urut tampil 17. Setelah para peserta tampil, peserta menuju bilik yang sudah disediakan sesuai nomor urut. O iya, Arystha, Lenia dan Tharra memakai kaos putih sesiku dengan rok jeans selutut warna hitam. Pyon dan Cronn, memakai kaos biru lengan pendek dan celana jeans selutut. Sementara itu, Kak Sasha memakai baju ungu muda dan rok merah sebetis. Kalau aku sih, kaos hijau lengan pendek dan celana jeans panjang. Tak lupa, Kak Sasha dan aku memakai kaca mata kami. Punya Kak Sasha warna merah, aku ungu muda.

dengan *The Beautiful Girls* itu? Ah, kamu pasti tahu jawabannya. Yap, mereka sama sekali tidak berlatih vokal. Mereka hanya mempersiapkan apa yang akan mereka pakai. Detik demi detik, jam demi jam, dan hari demi hari, tanpa terasa, besok lombanya akan dimulai. Aku sangat tidak sabar!

Wah, apa yang akan terjadi saat lomba besok, ya? Apakah aku dan kawan-kawan berhasil menjadi juara atau malah sebaliknya? Dan apakah sifat dari *The Beautiful Girls* akan berubah

karena mereka mendapat akibat dari kesombongannya?

Akhirnya, tiba urutan kami. O iya, selain siswa-siswi, orang tua juga boleh ikut menonton, lho!

“Kita jadi bisa menulis dan membaca karena siapa....”

Kita jadi tahu beraneka bidang ilmu karena siapa...

Kita jadi pintar dibimbing Pak Guru...
Kita jadi pandai dibimbing Bu Guru...
Gurulah pelita penerang dalam gulita
Jasamu tiada tara....”

Aku membalikkan badan, lalu bersama-sama, kami menundukkan kepala. Gedung serba guna pun menjadi ramai

oleh tepuk tangan yang bergemuruh.

“Luar biasa! Baiklah, lanjut ke peserta berikutnya...” seru Bu Vanny, salah satu juri sekaligus MC lomba ini.

Peserta berikutnya adalah grup *Yellow Smiles*, mereka adalah anak-anak kelas VI A campur VI F. Kami turun dari panggung, lalu menuju bilik 17. *Hmm....* ruangnya agak luas dan besar *sih*. Ada 10 kursi untuk beristirahat dan karpet lebar, juga satu televisi yang menyiarkan acara lomba ini. Jadi, kami tetap bisa menonton peserta lainnya tanpa harus menengok ke panggung. Aku menyalakan TV. Grup *Yellow Smiles* sudah selesai tampil. Sekarang peserta 19, yaitu grup *Happy Fresh*. Setelah grup *Happy Fresh* selesai.... rupanya peserta nomor 20 adalah *The Beautiful Girls*! Kami tertawa terbahak-bahak melihat pakaian mereka. *Dress* hijau-pink selutut penuh *glitter* emas, anting bentuk hati kecil pink-emas, lengkap dengan *make up* yang **ekstra menor**! *Hahaha.....!!* Sissy dan Cessy menyanyikan lagu Jennie-Solo, dan Pippa menarikan *dance*-nya. Sebenarnya mereka bagus saat tampil, hanya saja Sissy dan Cessy menyanyinya aneh dan pakaian ketiganya terlalu ramai.

“Pakaian mereka aneh banget, yaa...!” kata Tharra.

“Apalagi *make up*-nya, menor banget! *Hihhi.....!*” sahut Kak Sasha geli.

“*Kayaknya*, mereka pakai *make up* sendiri, deh! Soalnya *kan*, kalau di *make up-in*, hasilnya *gak bakal* sejelek itu!” balasku sama gelinya.

“Jangan-jangan, mereka *gak* tahu *gimana* tampilan *make up* yang benar!” seru Arystha dan Lenia.

“Eh, lihat *tuh!* Penonton pada *nahan*

ketawa!” celetuk Cronn.

“Pasti karena geli melihat mereka!” sambung Pyon.

Kami tertawa-tawa sambil mengomentari penampilan *The Beautiful Girls*. Oh ya, kalian tahu apa yang dikatakan Bu Vanny setelah *The Beautiful Girls* selesai tampil? “Baiklah! Kita lanjut ke peserta berikutnya!” Dan aku bisa melihat, *The Beautiful Girls* turun dari panggung sambil menggerutu. Aku tahu, mereka seperti itu karena tidak dipuji!

Akhirnya, tibalah saat pengumuman.

“Baiklah! Sekarang saatnya pengumuman! Bagi para peserta, mohon berkumpul di samping panggung!”

Kami pun bergegas menuju samping panggung. Di sana, kami melihat *The Beautiful Girls* menunjukkan ibu jari terbalik, atau artinya kami tidak akan menang. Sekali lagi, kami mengacuhkan mereka.

“Saya akan menyebutkan dari belakang! Juara keenam diraih oleh.. *Light Sunrise!* Juara kelima diraih oleh.. *Happy Fresh!* Juara keempat diraih oleh.. *Moon Light!* Di mohon untuk para juara ke-empat sampai ke-enam, naik ke panggung!” Mereka naik ke panggung dengan penuh kegembiraan. Mereka diberi *goodie bag* dan trofi, juga uang tunai sebesar empat juta rupiah. Setelah giliran mereka selesai, selanjutnya pengumuman juara satu sampai tiga. Bu Vanny tampak membawa satu amplop putih bertuliskan, “Juara 1”. Aku pun semakin *deg-deg-an*, dan aku yakin peserta lain juga merasakannya.

Tenang.. sabar, Aqua.. rileks.. rileks..
batinku dalam hati.

“Juara ketiga diraih oleh.. *Yellow Smiles!*
Dan juara kedua diraih oleh.. *Beautiful Rainbow!* Untuk para juara dua dan tiga, dimohon naik ke panggung!” seru Bu Vanny. Grup *Yellow Smiles* dan *Beautiful Rainbow* naik ke panggung. Mereka diberi trofi dan *goodie bag*. Juara 2 mendapat uang tunai sebesar enam juta rupiah, dan juara 3 mendapat uang tunai sebesar lima juta rupiah.

“Dan ini dia yang ditunggu-tunggu!” seru Bu Vanny. “Juara I!”

Kami semua langsung bergetar. Keringat kami pun mengucur. Namun, aku berhasil mengatasinya, walaupun hanya sedikit, *sih*.

“Juara I dimenangkan oleh.....,” Bu Vanny sengaja memotong ucapannya agar semua peserta semakin penasaran. “Juara I dimenangkan olehhh.....” Musik dibunyikan.

Dag dig dug!

“Juara I diraih oleh Dream Stars!!!!” seru Bu Vanny.

“Horeee.....!! Kita menang!” sorak kami sambil menaiki tangga menuju panggung. Dan tepat saat kami tiba di atas panggung, *confetti* warna-warni menyembur dari sisi yang berbeda.

Kami diberi piala berbentuk bintang warna emas yang tinggi, *goodie bag*, dan uang tunai sebesar tujuh juta rupiah. Setelah difoto bersama kepala sekolah, kami turun. Tepat saat kami turun, semua teman kami mengerumuni kami.

“Aqua, kelompokmu hebat!”

“Kalian pintar *banget sih!* Lain kali, *ajarin* aku ya!”

“Lenia, Aqua, kalian bagus kalau ikut lomba bersama-sama, *lho!* Kalau ada lomba lagi, aku ikut ya!”

“Sasha, kamu pintar nyanyi juga *lho* ternyata, selain menari!”

Kami hanya membalas dengan senyum dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu, kami berjalan menuju bilik 17 untuk beres-beres. Aku, Kak Sasha, Tharra, Arystha, Pyon, dan Cronn sepakat memperingati tiap tahun dan menamai hari ini “Hari Kemenangan *Dream Stars*”.

Dua minggu setelah lomba itu..

“Permisi, ada yang bernama Aqua dan Lenia di sini?” tanya seorang bapak dari balik daun pintu kelasku. Kami segera menuju ke pintu kelas. Rupanya, kami diberi foto lomba dua minggu yang lalu.

Pulang sekolah..

Sissy, Cessy dan Pippa mendatangi kami, tepat setelah Kak Sasha masuk, dan semua teman sejemputanku masuk.

“Kenapa?” ketusku. (sebenarnya, aku cuma mau *ngetes* mereka, udah berubah atau belum).

“Ka.. kami mau minta maaf, *udah ngejek* kalian. Kami mau berubah. Apa kalian mau jadi teman kami?” tanya Pippa.

“Maulah!” jawab Kak Sasha. Setelah itu, karena mereka akan pulang, mereka pamit pergi.

Dan sejak itulah, kami selalu bermain bersama. (Tamat)

Camp Pemuda GKI Klasis Jakarta Timur “GROWING TOGETHER”

Oleh: Vita Veronica Tengker



Kehidupan pemuda di lingkup GKI Klasis Jakarta Timur memang sempat mengalami yang namanya “mati suri”. Terdengar seram, tapi begitulah kenyataannya. Untuk membangkitkannya kembali memang harus dimulai dari nol. Cukup sulit membangunkan pemuda pada zaman yang sering orang sebut zaman *millennial* karena pemuda sekarang lebih senang mengikuti apa yang membuat dia nyaman serta mencari yang benar-benar menjadi kesukaannya, bahkan yang sangat menguntungkan bagi dirinya.

Untuk itulah, tanggal 15-17 Maret 2019 telah diadakan Camp Pemuda GKI Klasis Jakarta Timur di Cilember, Megamendung, Jawa Barat. Ada sekitar 63 peserta

juga pembicara yang hadir dalam Camp Pemuda kali ini. Namun untuk pertama kalinya semua Jemaat di GKI Klasis Jakarta Timur yang berjumlah 14 Jemaat, masing-masing mengutus pemuda serta penatua pendampingnya untuk hadir, sehingga para pemuda yang dari GKI Rengasdengklok hingga GKI Melur akhirnya bertemu.

Camp yang bertema “*Growing Together*” ini dilatarbelakangi masalah pemuda, khususnya di lingkup GKI Klasis Jakarta Timur. Pada dasarnya, pemuda sekarang butuh wadah berupa suatu komunitas yang dapat menampung kreativitas mereka. Mungkin berawal dari hobi juga kemampuan (*skill*) yang kemudian

berkembang menjadi bentuk pelayanan bagi sekitarnya. Dari *camp* ini kemudian “ditemukan” para pemuda-pemudi yang memiliki kemampuan yang sama sehingga nantinya dapat bersinergi untuk tumbuh bersama.

Tujuan dari camp ini supaya para pemuda dapat saling berbagi tentang pengalaman yang mungkin di Jemaat lain juga mengalami masalah yang sama, tapi salah satunya dapat menemukan solusi, bahkan saling menguatkan sehingga masalah dapat diatasi. Selain itu juga diharapkan agar komunitas yang dibangun tersebut dapat menjadi komunitas yang positif bagi sekitarnya.

Isi dari sesi yang paling saya ingat adalah apapun yang dilakukan oleh pemuda di gereja jadilah komunitas yang efektif, ko-



sendiri, bahwa para pemuda tidak bisa berjalan atau melakukan sesuatu sendiri. Masih banyak rekan-rekan sepelayanan yang mau membantu serta berbagi tenaganya karena kita masih memiliki rekan di GKI Klasis Jakarta Timur.



munitas yang memiliki efek atau dampak baik bagi sekitarnya. Juga komunitas yang efisien, yang tepat dalam memilih tujuan, karena pemuda sudah seharusnya tidak hanya selalu memikirkan komunitas pemudanya saja, tetapi pemuda hidup di masyarakat luas yang majemuk. Juga tidak lupa dengan fungsi dari klasis itu

Selain kegiatan sesi, pada kebaktian hari Minggu dilaksanakan juga pelantikan pengurus Komisi Pemuda GKI Klasis Jakarta Timur periode 2019-2021. Susunan pengurus diwakili oleh utusan pemuda dari GKI Kemang Pratama, GKI Agus Salim, GKI Harapan Jaya, GKI

Layur, GKI Cipinang Elok, GKI Rengasdengklok, GKI Melur serta GKI Bekasi Timur yang didampingi oleh Pdt. Sosam Zebua dari GKI Rengasdengklok.

Sehubungan dengan luasnya wilayah yang berada di lingkup GKI Klasis Jakarta Timur, pengurus Komisi Pemuda dibantu oleh Bidang Bina BMPK GKI Klasis Jakarta Timur membagi pemuda klasis ini menjadi tiga regional, yakni:

- Regional 1: GKI Agus Salim, GKI Kemang Pratama, GKI Cikarang, GKI Rengasdengklok
- Regional 2: GKI Kota Wisata, GKI Cipinang Elok, GKI Buaran, GKI Bekasi Timur, GKI Layur
- Regional 3: GKI Kayu Putih, GKI Harapan Jaya, GKI Gading Indah, GKI Melur, GKI Sunter

Pembagian regional tersebut diharapkan dapat menumbuhkan satu komunitas baru yang programnya juga bisa diikutsertakan oleh regional lain, di mana semua berawal dari hal kecil untuk dapat menciptakan dampak yang besar. Komisi Pemuda juga turut memfasilitasi apapun yang masing-masing regional butuhkan dan tetap menyatukan pemuda di lingkup GKI Klasis Jakarta Timur dengan suatu acara yang besar yang kini sedang direncanakan. Untuk rencana tersebut, pastinya diperlukan dukungan dari Jemaat agar para pemuda bisa saling bertumbuh selaras dengan firman Tuhan untuk bekerja di ladang Tuhan yang telah Ia sediakan.





LIPUTAN

Pacaran Sehat, yuk!



Oleh: Sara Eka Hillary

Apakah Dia Mencintaiku? adalah judul buku yang dibedah bersama penulis, Pdt. Natanael Setiadi, pada tanggal 9 Maret 2019. Bedah buku tersebut dihadiri mulai dari anak-anak pra-remaja sampai dewasa. Tujuan diadakannya bedah buku ini sama seperti tujuan Pdt. Natanael Setiadi menulis buku tersebut, yaitu untuk memberi panduan pemahaman yang menolong remaja-pemuda menghadapi situasi berpacaran, baik sebelum dan saat pacaran atau bahkan ketika pacaran itu harus berakhir, yang ditulis berdasarkan perspektif Kristen.

Sesi pertama adalah pemaparan Pdt. Setiadi tentang rangkuman isi bukunya, mulai dari saran memilih pasangan, petunjuk praktis berpacaran, sampai

beberapa anjuran dan nasihat ketika hubungan cinta itu harus diakhiri. Tentunya semua topik itu selalu disoroti dari perspektif firman Tuhan, sehingga dapat mendorong remaja dan pemuda Kristen menjalani pacaran yang sehat, dengan harapan dapat terus menerangi dan menggarami dunianya.

Saya sendiri cukup mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam menghadapi kesulitan, kebingungan, dan kegalauan yang terkait dengan urusan





pacar

dan masa-masa remaja saya, yang pastinya teman-teman remaja-pemuda juga pernah rasakan (alasan *biar gak sendirian hehehe*).

Pernah *gak* dengar “Jodoh ada di dalam tangan Tuhan”? Ternyata pernyataan itu harus dipahami bahwa Allah hanya sebatas menciptakan dan menyediakan (bukan menentukan) pasangan kita. Kita sendirilah yang memilih dari apa yang telah Allah sediakan itu karena manusia diciptakan punya kehendak bebas. Kita harus hati-hati dalam memilih pasangan, terlebih untuk yang mau melanjutkan ke jenjang pernikahan. Sebab, dalam pernikahan Kristen tidak ada titik untuk kembali (bercerai). Karena itu, kita harus bergaul seluas-luasnya, kenali orang baik, pilih yang sepadan dan layak untuk dicintai, sambil tetap membawa semua itu dalam doa agar kita tidak salah melangkah ketika telah menemukan cinta.

Pdt. Setiadi juga memberikan sedikit tips untuk menentukan ‘*bener gak ya dia jodohku?*’ Di Alkitab tidak ada jawaban yang konkret untuk memberi tahu apakah seseorang adalah jodoh kita atau bukan. Yang diberikan *cuma* prinsipnya. Allah mengatakan tidak baik kalau manusia itu sendirian, maka dijadikanlah penolong yang sepadan

bagi Adam. Begitu pula seharusnya kita ketika mencari tahu apakah si dia jodoh kita atau bukan. Pertama, periksa apakah dia sudah menjadi penolong untuk kita atau belum. Misalnya, selama kenal sudah mendorong kita untuk rajin belajar atau belum. Kedua, apakah ada banyak hal positif yang sudah dilakukan bersama, seperti prestasi meningkat, hubungan dengan orang tua membaik, kalau kita punya masalah dia bisa membantu memberi jalan keluar yang bijak, kalau bertengkar bisa menyelesaikannya dengan baik, dan sebagainya. Ketiga, seorang pacar harus *banget nih* mampu jadi pasangan di kala suka maupun duka. Kalau pacar kita *cuma* mau senang-senang aja, *gak* mau memahami kita saat susah, *bete*, dan juga saat lagi *bokek*, kita harus mulai waspada. Jangan terus-menerus dimabuk asmara. Nanti waktu sadar dari mabuk asmara, rasanya sakit *lho...* Jangan terus jatuh cinta, tapi coba untuk bangun cinta. Harus saling mendampingi dan menjadi teman berbagi kebahagiaan dan keberhasilan atau kesedihan dan kegagalan. *Nah*, kalau seperti itu yang



kita alami, berarti dia telah menjadi penolong yang sepadan untuk kita. Kalau sudah seperti itu, langkah terakhir adalah berdoa agar kita diberi kemantapan hati untuk berpacaran dengan si dia.

Kalau belum cocok, jangan takut men-*jomblo* ya! *Gak dosa kok*, bukan aib dan kesalahan besar juga. *Kan* manusia punya kehendak bebas, men-*jomblo* pun sebenarnya adalah pilihan. Pdt. Setiadi juga bilang kalau di Alkitab ada penjelasan tentang keadaan manusia yang tidak menikah, alias *jomblo*, yaitu karena lahir demikian dari rahim ibunya (mengalami cacat tubuh tertentu sehingga tidak bisa menikah), karena ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain (contoh, para kasim /cowok yang ditunjuk raja menjaga permaisuri/selirnya, disterilisasi dan dibuat mandul sehingga tidak bisa menikah), dan karena ada orang yang bersedia tidak menikah menurut kemauannya sendiri karena Kerajaan Surga (contoh: seorang kakak yang sengaja tidak menikah agar dapat menjaga adiknya yang lumpuh). Jadi,

kalau sekarang kita masih *jomblo*, cobalah memaknainya dari sudut pandang Allah, yaitu bahwa ada hal lain yang penting yang harus kita lakukan terlebih dahulu, misalnya membanggakan orang tua lewat prestasi dalam pendidikan atau pekerjaan. Yakinlah bahwa hal-hal itu adalah sesuatu yang dikehendaki Allah juga.

Terus buat yang sudah punya pacar *gimana dong?* Buat yang sudah menjalin hubungan, kita harus melihat dan menilai lagi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, apakah pacar kita cocok dengan kita atau tidak. Ketika ternyata tidak cocok, pilihan untuk mengakhiri hubungan pacaran perlu dipertimbangkan, walaupun hal ini jelas *gak gampang*..Tapi, kalau memang benar-benar *gak cocok*, memaksakan hubungan bukanlah pilihan yang bijak. Jangan takut *mutusin* juga kalau pacar kita punya beberapa sifat yang merugikan (seperti cemburuan, suka mengontrol, menyalahkan orang lain untuk masalahnya sendiri, kasar dalam kata-kata maupun tindakan, suka mengancam, dan sebagainya) karena kita akan menyesal nantinya. Buat yang *diputusin*, jangan marah. Coba koreksi dan perbaiki diri sebelum segala sesuatunya terlambat.

Lanjut ke sesi kedua, yaitu *sharing* dengan pasutri Om Bangun dan Tante Shinta yang menceritakan tentang awal mula hubungan mereka, memberi beberapa tips untuk berpacaran sehat, dan seberapa besar peran Tuhan dalam hubungan mereka. Yang saya pelajari di sini adalah: Pertama, di setiap orang yang datang di kehidupan kita, Tuhan selalu turun tangan. Seberapa kita pernah



bahagia dan seberapa kita pernah kecewa terhadap seseorang, Allah turut bekerja. Hal-hal tidak menyenangkan datang untuk kebaikan karena itu bagian dari proses agar kita dibentuk sebagaimana Tuhan kehendaki. Maka dari itu lirik lagu “*Just the Two of Us*” seharusnya menjadi “*Just the Three of Us*” : saya, dia, dan Tuhan. Karena selalu ada pihak ketiga, yaitu Tuhan yang juga berperan dalam hubungan itu.

Hal kedua yang saya pelajari adalah bahwa cara Tuhan bekerja bagi setiap pribadi belum tentu sama. Metode Tante Shinta dengan mencatat semua yang pernah terjadi di masa pacaran sebelumnya (menjadi pembelajaran) sehingga mantap memilih Om Bangun sebagai pasangan hidup bisa jadi tidak sesuai dengan kita. Metode yang berhasil untuk satu orang belum tentu dapat diterapkan untuk orang lain. Tuhan punya cara kerja, cara berbicara, dan cara menyatakan diri yang berbeda dan unik pada masing-masing pribadi. Jadi, jangan memaksakan

dan menuntut Tuhan menjawab dengan cara yang sama dengan orang lain. Yang perlu kita lakukan hanyalah dengan membangun hubungan dengan Dia dan membiarkan-Nya bekerja sesuai dengan cara-Nya.

So, buat kita para remaja dan pemuda Kristen, yuk bergaul dengan positif seluas-luasnya dan dengan teman sebanyak-banyaknya. Dari pergaulan yang baik itulah kita dapat menemui calon pasangan kita. Bersyukurlah kalau diberikan kesempatan berpacaran karena kita bisa mengimani dan mengamini bahwa Tuhan turut bekerja dalam masa pacaran yang kita jalani. Jangan lupa untuk memperlakukan si dia sebagai seseorang yang berharga, sama seperti kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita demikian. Teman-teman, selamat memantapkan hati dan selamat berpacaran dengan sehat dan ‘selamat’! Tuhan Yesus memberkati.





LIPUTAN

Komisi Musik: “Menjalin Kebersamaan dan Komitmen dalam Pelayanan”

Oleh: Angela Lay

Komisi Musik mengadakan acara kebersamaan antara pemusik, pemandu nyanyian jemaat, dan juga kelompok pengisi pujian. Acara berlangsung tanggal 23 Maret 2019 di PMPP (Pusat Misi Pemelihara Perdamaian), Sentul. Sekitar pukul 7.00 WIB rombongan berangkat dengan beberapa mobil setelah doa bersama. Tim panita sudah berangkat lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keberlangsungan acara ini. Rombongan sampai di lokasi acara sekitar pukul 8.30 WIB,

tapi ada juga yang menyusul dan baru sampai di kolasi pukul 9.00-an. Acara pun dimulai pukul 9.15 WIB.

Acara dimulai dengan bernyanyi bersama yang dipimpin oleh Ibu Novi, dan diiringi Sdr. Agus Wahyono. Setelah menyanyi beberapa lagu, acara dilanjutkan dengan games. Para peserta dibagi menjadi empat kelompok, untuk memainkan tiga games berturut-turut. Games yang pertama menebak kata, tujuannya adalah untuk melatih berkomunikasi antar ang-

gota kelompok dengan hanya diberi clue atau petunjuk kepada anggota kelompok. Games kedua para peserta harus meniup lilin dari udara yang dikeluarkan dari hidung. Games ketiga memasukkan sedotan ke dalam botol. Sedotannya diikat di tali lalu diikat pada lima orang anggota yang matanya tertutup, sementara anggota yang lain memberi komando agar sedotan masuk ke dalam botol. Semua games yang dimainkan ada maksudnya, seperti misalnya komunikasi. Sering sekali terjadi miskomunikasi saat pelayanan, tetapi hendaknya miskomunikasi itu bisa diatasi sehingga terjalin kerjasama yang baik. Games meniup lilin lebih membantu kita dalam pernapasan perut. Kemudian games yang terakhir juga melatih kerjasama. Terkadang apa yang kita inginkan belum tentu bisa dieksekusi dengan baik dan sempurna. Perlu kerjasama antara pemusik dan pemandu nyanyian jemaat agar bisa menghasilkan yang terbaik.

Setelah games, masuk sesi bina yang dibawakan oleh Ibu Berliana Sibarani, M.Div. Temanya adalah “Kebersamaan dan Kesehatan dalam Pelayanan Puji-an”. Sesi dibuka dengan bermain angin berhembus. Tujuan dari games ini agar semua peserta bisa membaaur antara yang remaja dan yang sudah dewasa, se-

hingga tempat duduk dibuat acak dengan aturan dari permainan angin berhembus tersebut. Setelah itu, baru masuk pada penyajian materi bina. Inti dari sesi bina ini, kita sama-sama melayani Tuhan dengan hati, dan melayani dengan hati itu juga merupakan suatu proses, dan butuh latihan. Egois, sombong, perhitungan, malas, ngambek menjadi lika-liku proses yang mau tidak mau harus sama-sama dilalui. Jika rekan kita melakukan kesalahan, tegurlah dengan kasih, agar orang itu bisa bangkit, dan bisa sama-sama melayani Tuhan lebih baik lagi. Sesi kemudian ditutup dengan sharing bersama tiga orang di samping kanan dan kiri. Pada bagian ini masing-masing peserta membicarakan tentang hal yang menguatkan, hal yang merupakan perlindungan Tuhan. Saya mengatasi hal besar bersama Tuhan. Lalu beberapa perwakilan kelompok membagikan hasil sharing kelompoknya di depan.

Tak terasa, waktu telah menunjukkan saatnya untuk makan siang. Sebelum makan siang, kami merayakan ulang tahun rekan-rekan kami yang jatuh di bulan Maret. Ucapan selamat dan foto bersama menjadi kegiatan kami saat itu, lalu dilanjutkan makan siang yang sudah disiapkan. Setelah makan siang acara pun dilanjutkan. Para peserta kempa-





li dibagi menjadi kelompok-kelompok tertentu. Masing-masing peserta diminta untuk mengisi kuesioner tentang diri mereka masing-masing sebagai pelayan Tuhan, khususnya di bidang pelayanan musik dan nyanyian. Setelah mengisi kuesioner para peserta berdiskusi dan

mengungkapkan apresiasi serta hal yang bisa diperbaiki di dalam Komisi Musik. Sesi ini menarik karena Komisi Musik mendapat koreksi yang pas dan juga mendapat apresiasi karena sudah menjalankan tugasnya selama ini dengan baik.



Acara kemudian ditutup dengan ibadah penutup yang dipimpin oleh Pdt. Ricardo Sitorus (Eric). Pada bagian renungan, Pdt. Eric menyinggung tentang komitmen sebagai pelayan Tuhan yang siap melayani Tuhan lebih baik lagi. Untuk itu, hal yang terpenting adalah setiap pelayan hendaknya memiliki komitmen dan berpegang pada komitmen tersebut. Sesi diakhiri dengan berdoa kelompok dua orang, membaur antara remaja, pemuda dan dewasa untuk saling mendoakan komitmen satu sama lain. Setelah itu, ditutup dengan lagu dan berkat.

Setelah seluruh rangkaian acara berakhir, hal yang tak dapat ditinggalkan adalah sesi foto bersama, apalagi didukung oleh lokasi yang bagus untuk berfoto ber-

sama dengan spanduk acara. Usai foto bersama, para peserta diberi kesempatan untuk berkeliling sejenak, mumpung tempat yang digunakan amat luas dan banyak tempat yang bagus untuk berfoto, Para peserta kagum dengan dedikasi yang diberikan oleh para tentara Indonesia. Akhirnya para peserta pulang

kembali ke Bekasi, dan tiba di gereja sekitar pukul 20.00 WIB.

Kebersamaan seperti ini terasa sangat seru, menyenangkan dan para peserta bisa saling menguatkan agar bisa menjadi pelayan Tuhan dengan lebih baik lagi.



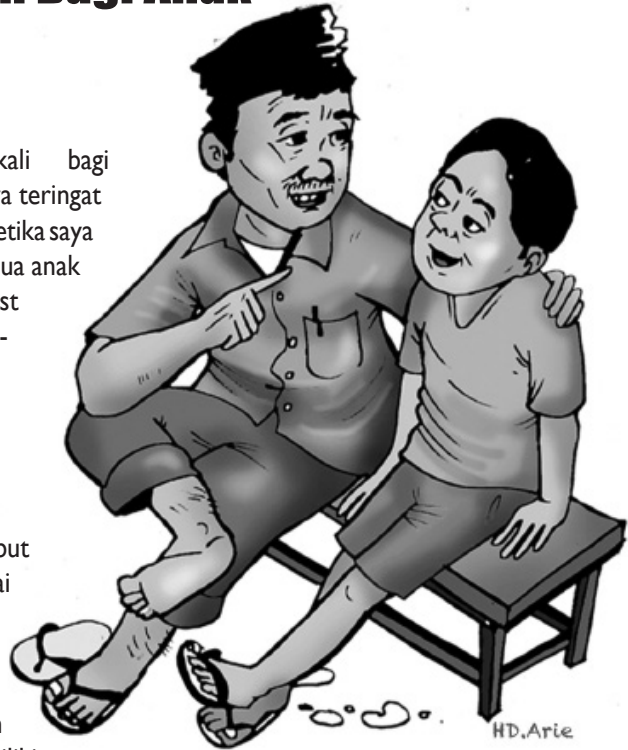
Pentingnya Teman Bagi Anak

Oleh: Melda Simorangkir*

Memiliki teman penting sekali bagi perkembangan emosional anak. Saya teringat percakapan antar kedua anak saya, ketika saya mengantar mereka ke sekolah. Kedua anak saya berbicara luas tentang bff (best friend forever) mereka. Masing-masing menceritakan keunggulan temannya, kelucuan ketika bermain, berbagi makanan, bahkan ketika mereka menyelesaikan konflik, yang menurut ukuran orang dewasa permasalahan tersebut terlalu sederhana dikatakan sebagai konflik. Tapi, itulah keseruan dan keunikan masa kanak-kanak.

Freeman (1995:87) mengungkapkan bahwa anak yang tidak memiliki banyak teman ternyata sulit bertumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang. Sebagai orangtua, kita pun harus menyadari bahwa anak banyak belajar tentang cara berperilaku, istilah-istilah baru, sopan santun dan cara mengatasi konflik dari teman-teman mereka. Anak dengan karakter bersahabat memiliki manfaat yang sangat baik. Di antaranya, bisa menyesuaikan diri dalam segala situasi, disukai orang, menghargai perbedaan, peka terhadap masalah sosial dan mampu mengurangi perilaku negatif seperti perundungan (bullying).

Anak-anak belajar dan meniru dari orang tua. Pernyataan ini memang tidak terbantahkan. Namun, selain dari orang tua, anak-anak juga belajar dari teman-temannya. Teman adalah salah satu hal esensial dalam masa pertumbuhan anak-anak. Dari pertemanan,



anak-anak belajar banyak hal tentang dirinya sendiri dan kehidupan sosial. Bila Anda melihat anak Anda bersama anak-anak lain sedang bermain-main dan terlihat biasa saja seperti tidak ada sesuatu yang terjadi, Anda tidak sepenuhnya benar. Justru di saat itulah ia sedang belajar banyak hal bermakna untuk bekal pembentukan karakternya. Eileen Kennedy-Moore, Ph.D., psikolog dari New Jersey yang fokus pada pengasuhan dan perkembangan sosial serta emosional anak-anak membagikan informasi seputar apa saja yang dipelajari anak-anak dari pertemanan.

1. Self Esteem

Menginjak usia Sekolah Dasar, anak-anak umumnya sudah memilih teman berdasarkan kesamaan ketertarikan, misalnya: sama-sama suka bermain bola, atau sama-sama menyukai balet.

Pertemanan menyadarkan mereka bahwa mereka disukai dan diterima oleh beberapa orang. Hal itu akan membantu mereka melihat diri mereka sebagai pribadi yang menyenangkan serta dapat menumbuhkan self esteem atau harga diri mereka.

2. Saling Melindungi

Teman adalah seseorang yang hadir di saat kita senang maupun sedih. Teman dapat membantu anak-anak saat menghadapi masalah. Teman akan melindungi mereka, saat mereka menghadapi sesuatu yang sulit. Anak-anak yang setidaknya memiliki seorang teman, cenderung tidak mengalami depresi serta terlindung dari potensi mengalami bully.

3. Pemecahan Masalah

Pertemanan memberikan anak-anak kesempatan untuk melatih keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan juga mengakhiri perselisihan. Mereka dapat belajar bernegosiasi, berkompromi, memersuasi, serta menerima, memaafkan, dan meminta maaf.

4. Empati

Pertemanan mengajarkan anak-anak untuk bertindak melampaui kepentingan pribadi. Mereka belajar merespons kepentingan dan perasaan temannya yang lain. Hal

ini sangat penting agar ia tetap memiliki teman dan diterima oleh temannya.

Anak-anak secara natural atau alamiah memang membutuhkan teman. Pada masa kecil teman itu lebih berfungsi sebagai teman main, jarang berdialog atau berinteraksi secara rasional. Namun saat beranjak dewasa mulailah teman berganti peran atau dengan kata lain mulailah teman-teman itu mempunyai suatu misi khusus dalam pertumbuhan remaja.

Keluarga adalah titik atau 'basis' pertama di mana anak mendapatkan keempat hal di atas. Salah satu pedoman untuk berteman yang dapat digunakan khususnya oleh anak yang kemudian beranjak remaja: I Korintus 15:33, "Pergaulan yang buruk (atau sebetulnya bisa juga diterjemahkan teman-teman yang buruk) merusakkan kebiasaan yang baik." Kata kebiasaan sebetulnya berasal dari kata karakter. Jika diterjemahkan bebas: "teman-teman yang buruk merusakkan karakter yang baik." Teman dapat berpengaruh buruk atau baik, Tuhan meminta kita memilih dengan tepat. Kriterianya, bukan teman itu baik kepada saya atau tidak, tapi dia itu orang yang secara keseluruhan baik atau tidak menurut standard Tuhan. Pengertian ini harus dimiliki oleh anak terutama menjelang remaja, sehingga ia berusaha menilai orang dengan tepat.

Sumber:

1. Joan Freeman. 1995. *Mengasuh Anak Cerdas*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
2. http://www.telaga.org/audio/peran_teman_dalam_kehidupan_remaja

**Dosen Universitas Kristen Indonesia Prodi Bimbingan dan Konseling*



SENYUMAN KASIH OMA WIDA

Oleh: Moelyanto Cokrowiryo

“Syalom Oma Wida, selamat pagi. Duh senengnya ngeliat Oma kalau lagi berkebun, apa lagi kerjanya sambil menyanyi.... hmm...dunia ini terasa begitu indah penuh sukacita,” sapa ramah Britta, anak tetangga sebelah rumah.

“Hai...hai.... Syalom, selamat pagi Britta. Aah... masak gara-gara Oma berkebun saja tiba-tiba dunia jadi lebih indah, bisa aja kamu Britta.”

“Ciyus Oma.... hati ini rasanya senang, tenang dan damai. Perasaan Oma ini kok senang terus ya? Britta gak pernah lihat Oma sedang murung atau sedih. Yang Britta lihat Oma ini selalu tersenyum. Ngiri deh Britta,” canda Britta sembari ketawa.

“Britta, sebetulnya, bukannya Oma itu tak pernah sedih ataupun juga tak punya masalah, tapi Oma selalu berusaha menghadapi semuanya itu dengan senyuman.”

“Senyuman?” tanya Britta spontan dengan kening setengah berkerut ingin tahu.

“Betul Britta, se-nyum-an. Ya..., senyuman yang tulus, senyuman yang didasari cinta kasih, itu segalanya bagi Oma. Oma banyak memperoleh kesaksian di sana dan ajaibnya, Oma sampai tak tahu sendiri, sebetulnya punya masalah apa *nggak* sih.”

Rumah di ujung Jalan Kenanga itu begitu apik, sejuk dan asri. Suasananya tampak begitu nyaman, membuat orang ingin selalu menengok saat melewatinya. Oma Wida, penghuni rumah itu begitu apik dan telaten merawat rumahnya. Meski halamannya tak begitu luas, namun terkesan lega dan indah berkat tanaman bunga warna-warni yang segar dan tertata rapi.

Pagi itu Oma Wida sedang berkebun. Seperti biasa, ia lakukan pekerjaannya sambil berdendang menyanyikan lagu rohani kesukaannya:

“ *Hidup ini, adalah kesempatan
Hidup ini, untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu....* “

Belum selesai satu bait dia nyanyikan, tiba-tiba ada suara yang tak asing lagi di telinganya:

“Ya.. ya.. Britta paham Oma. Saya percaya semua masalah akan bisa menjadi ringan jika kita hadapi dengan tersenyum,” kata Britta menimpali.

“Betul-betul-betul.... pinter kamu Britta!” kata Oma Wida memuji Britta.

“Iya Oma, pak pendeta juga pernah bilang begitu. Kalau kamu senyum, hatimu menjadi tenang. Di saat itulah doa yang terucap dalam batinmu pun didengar Tuhan,” sahut Britta dengan mimik serius.

Sedang ayik-asyiknya *ngobrol*, tiba-tiba ada orang yang menyapa mereka, “Halo Bu Wida... halo Britta, selamat pagi. Wah, asyik sekali ya ngobrolnya, sampai *nggak* lihat ada orang datang,” sapa Bu Netha sambil ikut jongkok di samping mereka.

“*Eeh....* selamat pagi Oma Netha, maaf nih lagi terkagum-kagum sama Oma Wida, sampai *nggak denger* ada Oma Netha dateng,” kata Britta ramah.

“Pagi bu Netha. Iya nih... memang asyik lho, ngobrol sama anak pintar seperti Britta ini. Maaf gak lihat ibu datang,” sambut Oma Wida menyambung Britta.

“Maaf Oma Wida, Oma Netha, Britta jalan dulu ya.... permisi...,” pamit Britta dengan ramah.

“Mau kemana Britta?” tanya Oma Wida dan Oma Netha hampir bersamaan.

“Mau ke kampus Oma, mau ke perpustakaan, ada buku yang mau saya pinjam....*daah* Oma!” jawab Brita sambil jalan menuju pintu gerbang.

Kedua orang tua itu mengantarkan Britta sampai ke pintu gerbang, “*Daah* Britta....*ttj* ya.. Tuhan berkati,” sahut Oma Wida dan Oma Netha.

Setelah Brita pergi...

“*Eh... ngomong-ngomong tumben nih* bu Netha mampir kerumah saya.”

“Ini tadi mau ke Super Market...iseng mau jalan-jalan saja,” Oma Netha menjelaskan.

“Ya sudah.... santai-santai saja dulu di sini, *ngobrol-ngobrol* kita sambil *nge-teh...*”

“Ngga usah repot-repot bu, saya sebentar saja kok.” kata Oma Netha basa-basi.

“Ngga repot kok, orang tinggal seduh doang....lagian ibu kan jarang main ke sini. Rasanya saya terhormat sekali dengan kedatangan ibu kemari.”

“Ya ampuun bu Wida....ngga gitu kali,” sergah Oma Netha
“Hahaha....bercanda bu....”

Sambil menunggu tuan rumah yang sedang sibuk di dapur, Oma Netha melempar pandangan ke seluruh halaman. “*Ck ck ck...* luar biasa Bu Wida ini, bersih dan indah banget halaman rumahnya, dan hebatnya lagi semuanya dia kerjakan sendiri. Betul-betul sendiri gak ada pembantu...ya memang sih ada pak Johnatan, suaminya, yang selalu siap membantunya, tapi....”

Oma Wida datang dari dapur sambil membawa baki berisi gelas teh, “Sudah siap nih bu.... *eehh...* iya maaf, ada yang ketinggalan di dapur. Tunggu ya bu!”

“Aduh.... Aduuuuh.... Bu Wida kok jadi repot, apalagi yang ketinggalan bu?” tanya Oma Netha

“Ada aja,” jawab Oma Wida singkat sambil jalan kembali ke dapur

Saat Oma Wida kembali ke dapur, Oma Netha melanjutkan lamunannya yang sempat terputus. “*Bandingin* dengan saya yang semuanya ada, anak sudah pada menikah, tinggal satu yang bungsu itupun sudah mau wisuda akhir tahun ini. *Huuuh...* tapi kenapa ya masalah melulu, gak ada abisnya. Selesai yang satu datang lagi yang lain, jadi *ngiri* saya sama Bu Wida dan Pak Johnatan. Kulihat mereka ini *kok* hepi dan adem terus ya, dan itu lho senyumnya gak pernah ketinggalan.”

Oma Wida datang lagi dari dapur sambil membawa baki pisang goreng, “Nah, Bu Netha sekarang sudah benar-benar siap. *Ayo dicicipin* pisang gorengnya, manis lho! Tehnya, Bu Netha kasih gula sendiri ya... takut kemanisan kalau saya yang bikin.”

“Terima kasih Bu, tadi saya sempat melamun sendiri saat ibu di dapur, terus terang saya *demen banget* di sini, enak *adem* dan lagi ibu rajin dan telaten sekali ya *ngerawat* tanaman, semuanya kelihatan segar dan indah,” ungkap Oma Netha jujur.

“*Yaah...* begitulah bu, namanya kita ini sudah lansia ya... mau apa lagi. Di waktu senggang saya memanfaatkan untuk merawat tanaman dengan penuh kasih, tanaman itu akan membalas kebaikan kita dengan keindahannya.”

“Ooh begitu ya bu? Kalau tanaman di halaman rumah, seingat saya pohon mawar cuma sekali berbunga, selebihnya malah daunnya pada kuning dan kering. Kayaknya

saya memang gak ada bakat berkebun ya bu, *lho* orang lagi pegang tanah, terus ada yang bergerak-gerak, saya langsung teriak ketakutan sampai bikin heboh seisi rumah... hahahaha... *nyerah* deh kalau ketemu cacing,” cerita Oma Netha sambil tertawa.

“Hahaha... awalnya saya juga takut lho bu, jijik gitu, tapi lama-lama biasa saja, karena ada yang lebih penting....hasilnya.... bisa menyenangkan banyak orang, bukankah itu jadi berkat kan bu?”

Saat mereka sedang asyik *ngobrol* tiba-tiba ada suara yang menyapa mereka, “*Wah... wah...wah...* asyiknya. Bu Netha, tadi kami ke rumah ibu, mau *kembaliin* payung dan Bu Tyas mau antar minyak wangi pesanan ibu. Kami datang sendiri-sendiri *lho*, gak janji sebelumnya. Karena ibu gak ada, kami iseng kemari... eeh...Puji Tuhan, bisa jumpa di sini.”

“*Hahaha....* iya nih Bu Karin dan Bu Tyas, tadinya saya mau ke Super Market... *eeh...* nyangkut di sini. Abisnya Bu Wida ini entah kenapa, kayak punya magnet gitu. Nyatanya kalian berdua juga kesedot kemari kan? *'tull ga?*” sambut Oma Netha sambil tertawa bercanda. Serentak mereka berempuk tertawa terbahak-bahak.

“*Hahaha...* emangnya kita-kita ini diciptakan Tuhan dari bahan logam ya? Ada-ada saja bu Netha ini. Mari-mari ibu-ibu, silakan duduk. Permisi sebentar ya ibu-ibu,” sambut Oma Wida sambil berjalan masuk ke dalam rumah. “Udahlah bu Wida, *ngga usah* repot-repot,” jawab Oma Karin dan Oma Tyas serentak. “*Nggak* repot kok!”

Saat Oma Wida menyiapkan teh, mereka *ngobrol* saling berkeluh kesah tentang keadaan yang sedang mereka alami.

“Saya tadinya *gak* ada rencana main ke sini. Saya lagi *suntuk* di rumah. Waktu lewat di sini saya lihat Britta, anaknya Bu Sinta sedang asyik *ngobrol* dengan Bu Wida, mereka tertawa-tawa. Niat hati sih cuma mau menyapa saja... eh, tahunya malah nyangkut. Ya itu tadi... ketarik sama magnetnya Bu Wida...*hahaha*,” cerita Oma Netha kepada Oma Tyas dan Oma Karin, kedua sahabatnya itu.

“Memangnya kenapa Bu Netha *kok suntuk*?” tanya Oma Karin penuh selidik.

“Itu lho bu, menantu saya yang perempuan *belagu banget* dia. Ya saya tahulah dia itu siapa, datang dari mana, coba kalau ngga dinikahi anak saya, entah gimana nasibnya,” jawab Oma Netha.

“Kalau menantu saya yang laki, dia baaik sekali, penuh perhatian, justru anak saya sendiri yang kelakuannya sering menjengkelkan, ampun deh....,” sambung Oma Karin.

“Bu Tyas mah anteng-anteng saja ya, damai sejahtera dia,” kata Oma Netha sembari *nyolek* lengan Oma Karin.

“Ya ya....benar saya *gak* pernah dengar Bu Tyas mengeluh. Berbahagialah bu....tidak seperti kami ini....huhh...,” timpal Oma Netha mengiyakan.

“Aduh...aduh....astaga...! *Ngga* benar itu. Tentu saja saya juga punya masalah...biasa itu dalam keluarga, cuma kalau saya memang *gak* mau cerita-cerita....bahaya itu bu. Kalau sampai ke telinga orang yang tak bertanggung jawab, bisa tambah runyam kita nanti,” jelas Oma Tyas sok bijak.

“Iya juga *sih*, salah-salah malah bikin malu keluarga ya.... Tapi namanya orang lagi

kesal itu kadang suka lupa diri, *gak* ingat *gak* peduli akibatnya...,” sambung Oma Netha menyetujui pendapat Oma Tyas.,

“Betul bu.... Kalau *udah* kejadian....nah baru nyadar, ujung-ujungnya menyesal....,” kata Oma Karin.

“Iya menyesal, tapi nasi sudah jadi bubur, sulit memperbaikinya lagi,” timpal Oma Netha lagi.

Belum selesai mereka ngerumpi Oma Wida sudah kembali bergabung. “Naah... ibu-ibu, ini tehnya masih hangat, dan ini pisang gorengnya, enak lho manisnya alami....”

Ketiga tamunya itu serentak menyahut, “Terimakasih Ibu Wida.”

“Maaf Bu Wida....tadi *sempet dengerin* pembicaraan kami *ngga*?” tanya Oma Netha agak cemas.

“Iya....*denger-denger* sedikit tapi agak kurang jelas, *emang* kenapa bu Netha?”

“Hihihi.....jadi malu sendiri..... *gak nyadar* kami kelepan ngomongin hal-hal yang kurang pantas tentang keluarga, tapi nggak kami terusin karena *diingetin* sama bu Tyas....,” jawab Oma Netha malu-malu.

“Betul itu bu Tyas, sebaiknya janganlah kita ceritakan kekurangan keluarga kita ke pihak lain, banyak ruginya dari pada untungnya.”

“Jadi gimana menurut ibu, terus terang saya sering bingung, di satu sisi pengin *sharing* tapi di sisi lain malu mau menceritakannya, padahal maksud hati sih pengin *ngurangin* beban *aja*! Ya sukur-sukur bisa dapat solusinya....ehmm... jadi begitu ya bu Wida, lebih banyak ruginya ya? “ tanya oma Tyas pengin segera tahu pendapat oma Wida.

“Lantas.... gimana menurut bu Wida? ” sambung oma Netha.

“Iya bu, mungkin Bu Wida punya resep yang manjur untuk kami bertiga ini,” pinta Oma Karin.

“Hahahaha.... Ibu-ibu sahabatku yang cantik-cantik, apalah kelebihan saya, perasaan sama saja kita, tidak lebih pintar, tidak lebih berpengalaman. Samalah kita!”

“Aku tahu Bu Wida ini pembawaannya memang selalu merendah, padahal kelebihanannya itu banyak sekali *lho, bener ngga* ibu-ibu?” sela Oma Netha sembari menengok ke kedua sahabatnya.

Oma Karin dan Oma Tyas menyahut hampir berbarengan, “Betul, betul, betul, percaya 100%...!”

“Hahaha... Bu Netha *kompur nih!* Awas meleduk nanti. Begini ibu-ibu, kita semua pasti punya masalah. Tinggal bagaimana cara kita menyikapinya. Mau *sewot* dan tambah runyam atau mau yang adem? Itu pilihan ibu-ibu. Saya rasa tak perlu tunggu jawaban, ibu-ibu pasti sepakat yang adem kan! Tadi sudah saya sampaikan ke Britta, resep saya cuma senyum... ya, senyum! Tapi bukan senyum sembarangan. Senyum itu harus datang dari hati yang paling dalam dengan ketulusan dan kasih. Coba langkah awalnya kita praktikkan sedikit ya ibu-ibu. Ini senyum beneran, angkat ujung bibir ke atas, apa yang ibu rasakan?”

“Ehmm apa ya....? Ada rasa nyaman, senang, dan ehmm... ringan *gitu* Bu Wida,” jawab Oma Tyas

“Tepat sekali bu. Itu betul, karena otot dan saraf-saraf kita jadi longgar, tidak tegang di saat bibir kita tersenyum. Bandingkan kalau

kita marah dan murung.... udah muka kelipit, muram, kusam.... makin jelek saja muka kita nanti.”

“Cuma itu Bu Wida?” tanya Oma Netha,

“Ya *nggak-lah* bu. PR kita masih banyak, yaitu bagaimana membuat senyum kita ini betul-betul sesuai dengan suasana batin kita. Jadi tidak *munak* gitu loh bu. Begitu kira-kira bahasa gaulnya.”

“*Nah lo....* bisa nggak kita?” tanya Oma Netha sambil menengok ke Oma Tyas dan Oma Karin, sambil menunjukkan mimik yang lucu.

“Pengalaman saya ya ibu-ibu, setiap kali kita tersenyum dengan menaikkan ujung bibir, saya merasa nyaman. Di saat lain saya coba senyum lagi, eeh... datang lagi tuh si rasa nyaman. Setelah berulang sekian kali dan nyaris jadi kebiasaan, akhirnya saya jadi ketagihan *deh!* Ajaibnya, ketika saya berdoa, si senyum yang bikin nyaman di hati itu kok rasanya ikut terus ya! Nah, rasa nyaman itu kan menyenangkan ya bu? Ingat kata alkitab, hati yang gembira adalah obat kan ya ibu-ibu.”

“Ya ya betul sekali. Ibaratnya, kebencian, kemarahan dan *sak* gerombolannya itu adalah penyakit. Makanya, dia akan sembuh dengan terapi senyum, kan di saat senyum ada kegembiraan kan bu?” kata Oma Tyas menanggapi positif pengalaman Bu Wida.

“Setuju dengan Bu Tyas. Di saat hati kita juga senyum, di sana ada kasih, ada pengharapan, bahkan di sana Tuhan hadir melalui kuasa Roh Kudus-Nya yang akan memberikan pertolongan bagi kita,” begitu tanggapan Oma Netha yang ia ucapkan penuh kegembiraan.

“*Wah, gak nyangka*, ternyata Bu Tyas dan

Bu Netha luar biasa. Kalau begitu boleh saya tambahkan satu lagi, di sana pasti juga ada anugerah Tuhan,” sambung Oma Karin.

Oma Wida menimpali pendapat mereka sambil bertepuk tangan, “Luar biasa semua ibu-ibu, sahabatku yang cantik-cantik, ternyata ooh ternyata..... *ck ck ck*... Puji syukur kepada-Mu ya Tuhan. Jadi ibu-ibu, pada intinya kita harus terus berlatih untuk tersenyum ya! Terutama tersenyum dalam hati. Kita menabung kenyamanan, kegembiraan dan sukacita dalam batin kita, niscaya pada saatnya kita akan berbuah dalam anugerah dan tentunya keberadaan kita akan semakin menjadi berkat bagi sesama.”

“Hari ini kita rasanya senang sekali ya ibu-ibu, kita mendapatkan harta karun yang tak ternilai dari Bu Wida. Terimakasih, ibu. Bagaimana teman-teman, kita pamit yuk,” kata Oma Tyas dengan penuh kelegaan.

Setelah meminum habis sisa teh di gelas, mereka pun pamit pulang. “Terima kasih telah bertandang ke sini ibu-ibu, jangan bosan ya untuk datang kembali kesini.”

Selang beberapa lama kemudian Bu Netha, Bu Karin dan Bu Tyas kembali tampak

berjalan menuju rumah Oma Wida. Mereka tampak bersemangat ingin menceritakan pengalaman masing-masing setelah sekian lama berlatih senyum ala Oma Wida. Tapi sesampainya di rumah Oma Wida, mereka kecewa, karena pagar rumah digembok, tuan rumah pergi entah kemana. Mereka saling berpandangan sesaat tanpa mengucapkan satu patah kata pun, tapi mereka merasa ada kesamaan dalam menyikapi kenyataan ini. Ya, mungkin efek dari berlatih senyum ala Oma Wida, meski masih jauh dari sempurna, mereka benar-benar sudah merasakan manfaatnya.

Maka nyeletuklah Oma Netha, “*Yaah...* Bu Wida pergi teman-teman. Apakah kita harus marah, kesal dan kecewa, terus tidak mau tersenyum lagi?” Oma Karin dan oma Tyas serentak menjawab dengan tegas, “*Yaaa... kita mah*, pastinya tetap tersenyum *dong*.”

Mereka pun akhirnya beranjak pergi dari pintu gerbang rumah Oma Wida yang terkunci, entah kemana perginya hanya mereka yang tahu. Tapi yang pasti mereka akan terus semangat memperdalam ilmu senyum yang diajarkan oleh Oma Wida dan mereka juga bertekad akan menularkan kebaikan ini kepada orang lain.



Smile



Oleh-oleh

BELAJAR MEMBUAT SKENARIO FILM

Oleh: Angela Lay

Akhir-akhir ini, Ernest Prakasa konsisten mengeluarkan film setiap akhir tahun. Menurutnya, satu film satu tahun adalah waktu yang pas untuk sebuah produksi film. Karya-karyanya seperti *Ngenes*, *Cek Toko Sebelah*, *Susah Sinyal*, dan yang terakhir *Milli & Mamet*, sukses membuat penonton tertawa lepas saat berada di bioskop. Karyanya juga berhasil memberi kita pesan tersirat yang bermakna. “Daripada kalian sibuk mencari pengalaman *mending pake* pengalaman *gue aja*,” kata Ernest di video *blog*-nya yang di *upload* ke *youtube*.

Hari Minggu tanggal 27 Januari 2019, sutradara sekaligus penulis skenario ini membuat kelas menulis skenario bagi para pemula. Acaranya dilakukan dalam dua sesi, yakni sesi pagi dan sesi siang. Sesi pagi berlangsung dari jam 9.00 sampai jam 13.00, sedangkan sesi siang diadakan mulai jam 14.00 sampai jam 18.00. Acaranya sangat informatif dan empat jam yang digunakan benar-benar padat materi dan latihan, namun terasa *fun*. Tanpa berlama-lama, mari kita langsung masuk pada materi yang diberikan.

Dalam bahasa sehari-hari, premis adalah ide cerita. Ada tiga hal yang dimiliki ide cerita: **karakter**, **tujuan**, dan **halangan**. Berikut ini penjelasannya:

1. **Karakter**, dibagi menjadi dua yaitu :

Eksternal adalah karakter yang terlihat dipermukaan.

Internal:

- Menjadi kekuatan karakter.
- Berdasarkan buku karangan Robert Mc Kee, karakter internal ini bisa dijelaskan melalui cara si karakter menganbil keputusan.
- Ernest menyarankan agar kita meminumkan karakter yang kita jelaskan secara detail. Maximal tiga karakter yang di jelaskan sangat detail.
- Karakter internal ini wajib karena akan membuat penonton empati dengan karakter. Penonton tidak harus simpati terhadap pemain, tetapi penonton harus empati terhadap karakter, supaya terjadi

koneksi antara penonton dengan karakter yang dimainkan dalam film tersebut.

Kemudian kita beranjak ke *character development*, yaitu *strength*, *weakness*, *wants* dan *needs*.

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<i>Wants</i>	<i>Needs</i>

Strength berisi kekuatan dan kelebihan yang ada pada karakter.

Weakness berisi kelemahan dan kekurangan yang ada pada karakter.

Wants berisi keinginan si karakter

Needs: harus ada di akhir cerita, kalau pun keinginan karakter tidak tercapai, pasti karakter mengalami perubahan atau mempelajari sesuatu yang juga dapat dipelajari penonton.

Wants dan *needs* tidak harus diketahui oleh penonton .

2. Tujuan (Goal), memiliki sifat :

- Primer* (primal)= mendasar
- Urgent* = harus segera dicapai
- Memiliki pertarungan = apa yang akan terjadi bila tujuan tidak tercapai?

3. Halangan (Obstacle), berasal dari:

- Bisa berasal dari orang (karakter antagonis)
- Lingkungan
- Diri sendiri (pergulatan batin)

Kemudian selanjutnya ada metode 8 *sequence* yang biasa digunakan dalam kebanyakan film layar lebar, dan bisa digunakan dalam pembuatan sebuah novel.

Metode 8 sequence

- Character Intro* : memperkenalkan karakter, tetapi ada juga film yang perkenalan karakternya dicilil (sambil berjalannya film, tiba-tiba ada tokoh yang baru dikenalin)

Inciting Incident: Kejadian pemicu yang membuat karakter harus berubah track

- Doubt*: Setelah adanya *inciting incident*, maka awalnya karakter mengalami keraguan apakah harus mencoba track yang baru ini.

Decision: Namun akhirnya karakter menentukan keputusan.

- Journey Begins*: Perjalanan cerita dimulai, dan kebanyakan trailer film diambil dari bagian ini.

- False Victory* = Kemenangan palsu, seakan-akan karakter lebih dekat dengan tujuannya

- Bigger Problem*: Setelah adanya kemenangan yang palsu, karakter akan mengalami banyak masalah.

- Rock Bottom*: Pada bagian ini, karakter akan berada pada titik terendah dan berada dalam



keadaan yang sangat terpuruk.

7. *Revival*: Kebangkitan. *Sequence* ini adalah yang paling sulit, karena film harus dilakukan *Planting* agar di bagian ini semua jelas dan tidak terlihat terlalu mengkhayal.

- Biasanya film Disney menggunakan '*flashback*', tapi tidak disarankan karena penulis akan terkesan malas, dan kurang mengulik cerita.

- *Final Battle*: Tindakan terakhir yang dilakukan karakter untuk menunjukkan kebangkitannya dari keadaan terpuruk.

8. *Conclusion* : Pada bagian ini sudah tidak ada aksi lagi, hanya ada kesimpulan dari cerita.

Setelah menggunakan metode 8 *sequence* ini, kita berlanjut pada bagian yang lebih detail, yaitu **scenepilot** atau **outline**.

Contoh: *sequence* 1

1. Alex berada dalam kelas
2. Alex tidur di kelas
3. dst
4. dst

Setelah *Scenepilot* atau *outline*, kita berlanjut ke **treatment**. *Treatment* adalah *script* tanpa dialog.

Contoh :

1. Alex berada dalam kelas yang sedang diajar guru *killer*
2. Alex membuat ulah dengan tidur di kelas dan dibangunkan dengan cara dikagetkan oleh guru
3. dst
4. dst

Lalu berlanjut ke **script**. Contoh:

Ibu Guru

"Ya, bagaimana anak-anak? Sampai sini ada yang ingin ditanyakan?"

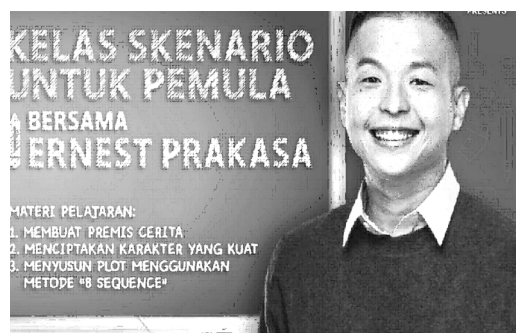
Anak-anak

"Tidak bu."

Sinopsis tidak sama dengan premis.

Sinopsis adalah alur cerita singkat dari awal hingga akhir. Dalam film layar lebar, kira-kira dua sampai tiga halaman ukuran tulisan standar dan spasi normal. Sedangkan *script* untuk film layar lebar kira-kira 90 halaman dengan ukuran normal.

Acara ditutup dengan foto bersama. Ernest benar-benar terbuka dengan segala pertanyaan yang ingin ditanyakan. Dia menjawab sedetail yang dia bisa. Saya rasa Indonesia memerlukan *public figure* yang fokus dengan kualitas karyanya, *humble*, cerdas, dan minim drama, tidak hanya mengumbar kebencian dan sensasi semata, tetapi juga berkompetisi dalam menghasilkan karya terbaik.





OLEH-OLEH

Tangisan & Harapan- Refleksi Dari Pedalaman

Oleh: Ulbrits Siahaan

Beberapa waktu yang lalu, saya pergi pelayanan bersama sebuah tim ke daerah Timor Tengah Selatan, NTT. Kegiatanannya memberikan training (pelatihan) selama tiga hari kepada para guru, mulai dari motivasi sampai kepada hal-hal teknis. Seperti biasa, setiap pergi ke daerah termasuk pedalaman, selalu ada banyak hal yang saya amati, pikirkan dan renungkan. Salah satunya adalah tentang kemiskinan dan berbagai hal yang menjadi penyebab atau akibatnya.

Ada (banyak) anak yang harus berjalan kaki selama dua jam setiap hari dari rumahnya untuk bersekolah. Masih ada

rumah yang tidak punya listrik dan sumber air yang layak. Fasilitas buku dan sarana pendidikan lain sangat minim. Bahkan guru pun terbatas. Ada sekolah yang bertahun-tahun tidak memiliki guru matematika. Kita bisa bayangkan, bagaimana kelak anak-anak seperti ini bisa bersaing?

Kisah tentang guru juga memprihatinkan. Sekolah di pedalaman banyak yang kekurangan guru walau di sisi lain ada sekolah di kota (tempat lain) yang berlebih. Lalu diangkatlah guru honor dengan upah sekitar Rp 250.000,- per bulan, itu pun sering terlambat dibayar. Dengan jarak



yang jauh, mereka harus berjuang setiap hari dengan transportasi dan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Tentu bukan hal mudah, maka mereka menambah penghasilan dengan nyambi bertani atau pekerjaan lain.

Kondisi jalan yang buruk membuat banyak petani kesulitan menjual hasil pertanian. Harga jual hanya lebih sedikit dari biaya angkut ke kota kecamatan atau kabupaten. Kalau harga sedang jatuh,

mereka bahkan bisa rugi jika panen atau menjual. Infrastruktur pendukung seperti irigasi atau sumber air, sangat buruk kondisinya.

Tentu saja kondisi jalan dan infrastruktur itu bukan salah pemerintah yang sekarang. Itu adalah akibat dari puluhan tahun terjadi salah urus atau pembiaran. Tentu tidak mudah menyelesaikan persoalan bangsa yang besar dan negara yang sangat luas dalam waktu singkat. Ditambah dengan masih banyaknya mentalitas korup di berbagai level dan bagian. Ditangkapnya ratusan kepala daerah (gubernur, walikota, bupati) oleh KPK sejak dahulu adalah cermin dari fakta yang terjadi di lapangan.

Orang-orang kota banyak yang datang ke daerah untuk mengerjakan proyek tapi sebagai bagian dari “penjahat” yang korupsi bersama pejabat. Lihat dan bacalah daftar kejahatan yang diungkap KPK. Mereka korupsi proyek jalan, jembatan, irigasi, listrik, rumah sakit, sekolah, pasar dan sebagainya. Seharusnya rakyat bisa hidup lebih baik, tapi ada orang-orang jahat yang tega melakukan korupsi dan tidak peduli akibatnya terhadap rakyat. Mereka kaya dan hidup



mewah dengan hasil korupsi itu. Rumah besar, mobil mahal, penampilan bak selebritis dan seterusnya.

Tetapi saya juga bertemu, tahu dan mengenal banyak orang baik yang berjuang untuk mereka di pedalaman. Ada yang bersedia memberi diri untuk pelayanan dan tinggal di pedalaman. Mereka yang punya kesempatan untuk kerja dan hidup di kota, tetapi dengan sadar dan rela mereka mau melayani di pedalaman dengan segala keterbatasannya. Ada dokter, guru, relawan, dan sebagainya.

Ada juga yang memberikan bantuan secara materi, untuk menolong mereka yang tinggal di pedalaman. Mereka menyalurkan bantuan lewat yayasan, gereja, lembaga atau pribadi yang terjun langsung. Mereka berbagi sebagian rejeki yang mereka miliki untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi sesama. Bantuan itu berupa makanan, fasilitas kesehatan, sarana pendidikan, pelatihan dan seterusnya. Banyak orang seperti ini tidak bersedia dipublikasikan. Mereka membantu dengan diam dan hening, tapi melakukannya secara konsisten.

Jika saya pergi ke pedalaman dan melihat kemiskinan dan segala kesusahan di sana, saya teringat kepada gereja dan umat Tuhan di perkotaan. Banyak gereja yang megah, kaya dan berlimpah fasilitas. Saya bertanya dalam hati, kira-kira berapa banyak mereka mau peduli (membantu) umat Tuhan di pedalaman? Semoga mereka sudah melakukan bagiannya, tidak hanya sibuk menikmati berkat Tuhan untuk dirinya mereka sendiri. Tentu saya tidak bisa (berhak) menilai orang lain. Tuhanlah yang berperkara dengan



setiap orang.

Dunia ini akan cukup jika semua orang adil, mau berbagi dan peduli. Tetapi ketika terjadi kerakusan yang luar biasa dari sekelompok orang, tentu akan ada yang kehilangan peluang atau hak untuk hidup layak. Terjadilah jurang perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang pintar dan yang bodoh. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.

Berbagai faktor yang membuatnya makin sulit, antara lain rendahnya tingkat pendidikan, dasar kerohanian yang rendah, terbelenggu dengan berbagai konsep warisan nenek moyang yang sudah tidak relevan, seperti biaya adat yang tinggi sehingga membuat mereka terjatuh hutang, sementara tidak ada biaya untuk pendidikan dan kesehatan.

“Lebih baik menyalakan sebatang lilin daripada hanya mengutuki kegelapan”, demikian kata sebuah peribahasa. Di tengah keterbatasan waktu, tenaga dan daya, saya selalu mencoba melakukan sesuatu untuk membuat kehidupan lebih baik. Letih fisik dan berbagai tantangan lain tentu menjadi bagian dari perjuangan. Namun, ada banyak sumber kekuatan dari Tuhan, termasuk ketika mendengar ucapan terima kasih yang tulus dari orang yang ditolong, yang bahkan kadang disampaikan dengan tangisan bahagia. Itu sebuah kebahagiaan yang tidak bisa diukur dengan uang. Maka saya selalu berharap makin banyak orang yang peduli. Kita yang sudah menerima kasih dan kebaikan Tuhan dan banyak berkat, apa yang sudah kita lakukan untuk-Nya? Jangan hanya diam, bertindaklah! Bantu melalui gereja, yayasan, lembaga, pribadi atau cara lain.

Mari kita renungkan apa yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Matius 25:35–40:

35 Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu mem-

beri Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

36 ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

37 Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?

38 Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?

39 Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?

40 Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

Tuhan menolong kita.



Vlog dari 1765 mdpl

Oleh: Andrean C. Wijaya

“Hai...

Gimana perasaan kamu? Tahun lalu kita berjumpa, ada banyak pertanyaan dari kamu tentang bagaimana rasa kopi coklat hangat yang kamu seduh pagi itu untuk aku. Ya, nikmat banget! Nikmat banget sampai aku kangen rasa itu lagi. Di sini dingin! Angin kencang dan suhu menunjukkan 48oF. Kabut di mana-mana dan di sini mulai terlihat setiap pemandangan yang ingin kita lihat bersama, sebuah pemandangan yang aku sendiri nggak tahu harus bicara kayak gimana lagi. Ini menakjubkan banget! Well, agak capek juga mendakinya tapi ini selalu menyenangkan mengingat panjangnya waktu kerja dibandingkan liburan. Barangkali nanti susah cari kesempatan lain, aku belajar menikmati seperti yang kamu ajarkan. Untung aku pakai jaket dan syal dari kamu.

Wah, angin dingin itu datang lagi!!!

Fuuuhhh...

Dan...

aku sendirian!

Maaf aku terpaksa ambil gambar dari sini, barangkali kamu bisa dengar ini nanti kalau sudah ada sinyal dan bisa kuunggah. Kelihatannya dengan cara ini kita bisa bicara dari hati ke hati. Kesempatan memang tidak selalu datang seperti dulu saat kita sanggup menyedap kopi bersama. Saat kamu tunjukkan ke aku betapa sebuah gunung yang besar bahkan bisa ditaklukkan ketika bersama. Apa yang kamu ajarkan ke aku itu membuatku jadi lebih dewasa. Pendakian bukan soal ma-



teri, ini soal dengan tekad apa kita mendakinya. Sebenarnya, aku juga nggak mau naik ke puncak kalau nggak sama kamu.

Mungkin kamu ingat, hari itu kamu tanya ke aku kenapa aku nggak suka sayur pahit. Well, itu karena... pahit! Tapi kamu bilang, daripada pencernaan aku bermasalah seiring bertambahnya umur, ya aku makan. Kadang dalam suatu pengalaman yang nggak enak, ada nikmat dan hikmat yang bisa kita dapatkan. Aku juga tanya ke kamu, kenapa kamu suka kopi. Kamu selalu jawab, itu karena aku suka kopi lebih dulu dan kamu belajar untuk menyukainya juga. Supaya kalau pagiku suram, selalu ada semesta alkaloid yang mendukungku maju!

Itu lucu banget, aku nggak pernah menyangka ilmu kimia yang kamu pelajari selalu lucu dan bikin aku tersenyum. Kamu bilang, kasih orang tua pada anaknya itu kayak ikatan ion, satu hanya bisa memberi dan yang lain hanya bisa menerima namun ikatan itu terjadi. Sementara kalau aku menyukai seseorang, aku seperti membentuk ikatan kovalen, kami saling memberi satu sama lain dan menjalanin-

ya bersama-sama. Gila! Aku *nggak* bisa berhenti tertawa *dengernya*.

Kamu selalu suka warna panas, itu yang bikin aku kadang bingung. Sementara di sini terlihat warna dingin di mana pun, hijau dan biru kabut. Warna kesukaanku itu yang bikin aku jadi jarang tersenyum dan menikmati ini semua. Sepertinya jika sedang tak berangin, aku bisa membantumu melukiskan senyuman indah mentari dan beberapa tanaman hijau yang masih dapat tumbuh. Warna-warna hangat ini yang selalu membuat kamu tampak menikmati semuanya, berusaha memperjuangkan hidup untuk banyak hal.

Akhir-akhir ini aku selalu terpikir bagaimana kau bisa berjalan bersama Rendra, sahabatmu itu. Buat aku, itu telak.

Memang aku tidak pernah melarang kamu pergi dengan siapa pun, tapi bagaimana kalau akhirnya kamu malah pergi dengan orang yang aku kenal juga? Jadi benar, ini terasa seperti sebuah alkohol yang manis awalnya namun akhirnya memberi efek jangka panjang. Kadang efek itu menyakitkan dan membuat perasaan *nggak* nyaman.

Oh iya, ini lukisan aku buat kamu! Lihat, goresannya. Aku *ikutin* saran kamu untuk menggores dengan lebih penuh perasaan. Dulu aku suka warna-warna pastel tapi sekarang bayangan itu jadi lebih gelap. *Nggak tau kenapa*, mungkin ini memang rasanya ditinggal kamu. *Wuow!* Kenapa juga sampai sekarang aku merasa Tuhan *nggak* adil buat hidup aku. Benar-benar *nggak* adil tahu *nggak?!*

Tapi kata kamu, Ayub juga merasakan hal yang sama *kayak* aku. Sama ketika Tuhan yang dia kasih seolah ninggalin dia, katanya, “Aku tahu... bahwa Tuhan sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Nya yang gagal.” Oh ya ampun, aku merasa apa yang aku miliki semuanya dirampok dengan sadis dan *nggak* dikembalikan.

Huuffttt...

Kalau kamu tanya *kenapa* ada nama aku dan nama Diviana di lukisan yang kubawa ini, aku cuma *pengen* kamu tahu bahwa dia sudah ikut mewarnai hari-hariku sekarang. Aku berusaha keras mencintai, walau luka kadang selalu berakhir dengan luka. Aku tidak ingin terlalu lama menelan luka dari sesuatu yang manis lalu menjadi pahit berulang kali, manis dan pahit lagi dan terus begitu. Kata kamu, jangan terlalu banyak makan yang manis-manis nanti diabetes. *Hehe*.

Sebentar lagi aku sampai di tempat yang aku *janjiin* ke kamu. Di sini aku akan mulai melukis sesuatu yang kamu minta aku lukis dengan warna kesukaanku. Sebuah taman dengan pohon di tengahnya. Kamu lihat ini, cakrawala dengan biru muda cerah, pohon lebat raksasa dengan buah berwarna merah yang menggoda, taman yang hijau segar, lalu latar gunung kelabu di mana aku berdiri sekarang, *jauuuuhhh....* sekali.

Begitulah aku di gunung ini memandang kamu, jauh.

Jadi aku akan mengambil sebuah langkah lebih jauh sambil mengucapkan apa yang kamu minta aku ucapkan sepanjang perjalanan ini untuk terakhir kalinya.

Jadi akhirnya,
semua yang benar, kamu lihat aku melangkah?
semua yang mulia...
semua yang adil...
semua yang suci...
semua yang manis, *haduh! Haduh....*
semua yang sedap didengar, oh ya Tuhan! Kenapa air mata ini?
semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji,
pikirkanlah semuanya itu.

Oh ya ampun, air mataku *nggak* bisa berhenti. Maaf... *gimana* aku bisa *mikirin* itu semua kalau aku masih *keingat* kamu? Pancaran mata kamu, adalah pancaran mata kasih Tuhan. Sekarang jawab aku adinda,
GIMANA AKU MAU MIKIRIN ITU SEMUA???

Gimana??? Gimana caranya tanpa kamu?

Sekarang, aku cuma mau berusaha jalinan apa yang sudah kita mulai. Doain aku sama Viana ya, supaya... punya ikatan *kovalen!* *Hehe...* Mungkin tahun depan kami akan naik ke pelaminan kalau Tuhan berkenan. Sementara itu, biar kamu dan kanker pankreas kamu itu berdamai. Semoga rumah Tuhan seindah yang kamu ceritakan ke aku dan semoga Tuhan juga punya rumah buat aku di sana, dekat sama kamu.

Selamat jalan ya Iryana,
Dari kakakmu yang selalu mengasihimu,
Iryanto.”

Save as... VLOG DARI 1765 MDPL
Shut down.



MUSIM SEMI DI HONGKONG

Oleh: Rihat Hutagalung

Cuaca cerah dan berangin saat rombongan kami tiba kembali di Hongkong dari Shenzhen, pada 21 Februari 2011. Siang hari Hongkong bagai jantung tak berdenyut. Hanya gedung-gedung tinggi yang menjulang sejauh mata memandang. Orang-orang seakan terkungkung di balik gedung-gedung jangkung. Inilah potret kota modern. Masing-masing sibuk bekerja dalam kesenyapan di balik ruang yang tak terpantau oleh mata.

Malam hari barulah Hongkong menampilkan diri, orang berbondong-bondong di jalan dan berkerumun di tengah kota, memadati restoran dan pusat perbelanjaan. Gadis-gadis Hongkong tampak sangat mementingkan penampilan. Mereka mengenakan mantel tebal dan sepatu boot yang bermerk pada musim dingin. Begitu modis.

Tempat favorit untuk berbelanja di malam hari adalah Lady's Market. Yaitu pasar yang berada di tengah jalan di pusat kota Hongkong, letaknya dekat Nathan Road. Mirip pedagang kaki lima di daerah Blok M. Mereka berjualan berbagai macam, seperti pakaian, tas, sepatu maupun mainan anak-anak. Kami mampir ke pasar ini menikmati suasana malam yang ramai dengan pembeli. Bukan hanya orang Asia yang berkunjung, tetapi orang-orang bule juga. Entahlah mereka sedang berlibur atau memang bekerja di sana. Mirip dengan di Louhu Market,

harga barang yang mereka tawarkan pertama kali cukup tinggi. Jika pembeli pandai menawar, bisa turun sampai sepertiganya. Saya membeli tas seharga HK \$80, setelah tawar-menawar cukup alot dari harga semula sekitar HK \$180 (HK \$1sekitar Rp 1.160).

Ada banyak tempat hiburan di Hongkong yang menjadi tujuan wisata. Disneyland Hongkong termasuk salah satu yang cukup terkenal. Ragam permainannya kebanyakan masih warisan Disneyland tempo dulu, seperti komidi putar, Winne



the Pooh, dan lain-lain. Ada juga tempat kediaman Tarzan di atas pohon yang dilengkapi dengan cerita sejarah Tarzan. Saya tak membaca persis kisahnya, tapi sepintas Tarzan adalah anak penumpang kapal yang terdampar. Kemudian ia diasuh oleh gorilla. Saat naik ke rumah pohon di mana Tarzan dirawat, saya terkejut karena mendengar suara bayi menangis. Ternyata, ada rekaman suara bayi menangis.

Ada juga layar empat dimensi, dengan satu layar lebar di tengah dan dua layar lagi di samping kiri dan kanan dengan posisi miring. Ketika menonton sang bebek yang membuka tutup botol, tiba-tiba airnya memancar ke wajah saya. Saya terkejut dan bertanya-tanya, dari mana air itu berasal. Seorang teman menjelaskan bahwa airnya ke luar dari kursi di depan saya. Lalu saya pun bertanya-tanya, mengapa gambarnya seolah-olah tampak persis di depan kita. Ketika saya membuka kacamata yang dipasang, rupanya gambar itu tampak seperti biasa di depan layar. Rupanya, hal itu ditimbulkan oleh efek kacamata plastik yang dikenakan di mana terdapat lekukan-lekukan, sehingga binatang itu tampak seakan begitu nyata ada di depan kita.

Ada juga permainan modern, tetapi masih kalah dengan yang ada di Dunia Fantasi, Ancol. Seperti Space Mountain, mirip dengan halilintar yang ada di Ancol. Bedanya Space Mountain ada di dalam ruang tertutup, dengan pemandangan seperti bintang-bintang di angkasa. Saya sebenarnya sudah jera naik permainan ini sejak pertama kali mencoba pada tahun 1998. Tapi entah mengapa, saya tergoda untuk mencoba lagi. Ternyata, selama menjalaninya, saya hanya mampu menutup mata dan setengah menyesal kenapa saya tergoda lagi. Untunglah permainan ini tidak lama. Sore hari, acara karnaval yang meriah menutup semua acara sepanjang hari itu. Iring-iringan boneka raksasa beserta penari dan lagu yang menarik mampu menyedot seluruh pengunjung berbaris menyaksikan di sepanjang jalan yang dilalui.

Kita juga bisa memandangi keindahan kota Hongkong dari puncak bukit yang bernama Victoria Peak. Untuk menuju ke puncak bukit ini tersedia kereta api listrik dengan tingkat kemiringan sekitar 450. Dari puncak bukit inilah kita dapat menikmati pemandangan kota Hongkong yang dipenuhi gedung-gedung tinggi menjulang. Saya membayangkan, andai kereta api listrik semacam ini ada di Gunung Bromo atau tempat wisata pegunungan lainnya di Indonesia, tentu akan lebih banyak wisatawan yang tertarik ke pegunungan Indonesia yang jauh lebih indah.



Di sini ada juga galeri patung lilin tokoh-tokoh terkenal, namanya Madame Tussaud. Anda bisa berpose dengan tokoh-tokoh terkenal yang dikagumi, baik bintang film maupun tokoh-tokoh politik seperti Angelina Jolie, Brad Pitt, Jacky Chan, Obama, Mahatma Gandhi, dll. Para pengunjung berpose mesra dengan patung tokoh idolanya, seakan berfoto dengan tokoh aslinya. Berita terakhir, patung lilin penyanyi remaja Justin Bieber juga sudah dipajang di Madame Tussaud.

Ketika berkunjung ke “Avenue of Star” di Tsim Sha Tsui, kami diperkenalkan ke suatu tempat yang sering menjadi

lokasi shooting film pada masa Bruce Lee. Patung Bruce Lee terpajang dengan adegan akting bela diri. Patung ini menjadi incaran berfoto para turis yang berupaya menirukan adegan Bruce Lee atau seolah-olah hendak menantanginya.



Tenaga Kerja Indonesia ternyata cukup banyak di Hongkong. Menurut data Liputan 6 SCTV, jumlah tenaga kerja Indonesia di Hongkong sudah mencapai 136.000 orang (Mei 2010). Berbeda dengan kehidupan TKI di Arab Saudi, TKI di Hongkong tampaknya lebih bebas. Kami sempat berjumpa dengan beberapa orang TKI yang berprofesi sebagai perawat orang tua yang sedang menemani jalan-jalan pagi. Ada juga yang menjadi pembantu rumah tangga.

Dekat hotel tempat kami menginap, tampak biro jasa tenaga kerja yang memajang foto-foto tenaga kerja yang ditawarkan kepada majikan yang membutuhkan. Para tenaga kerja dari Indonesia rata-rata berpendidikan SMP, sementara tenaga kerja dari

Filipina berpendidikan SMA dan bisa berbahasa Inggris. Namun, kami sempat berjumpa dengan tenaga kerja Indonesia yang sudah fasih berbahasa Mandarin. Menurut informasi teman-teman dari Jawa, mereka biasanya memiliki rumah yang bagus di kampungnya dari hasil kerja selama beberapa tahun di Hongkong.

Hongkong sesungguhnya terdiri dari banyak pulau, ada dua pulau besar dan sejumlah pulau-pulau kecil. Pulau-pulau itu dihubungkan dengan jembatan, dan ada juga yang dihubungkan dengan terowongan bawah laut. Bis-bis tingkat masih ada di sini, sementara di Jakarta sudah punah sejak 10 tahun lalu. Sangat mengagumkan melihat bahwa tanah dan pulau tersebut kebanyakan adalah gunung batu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman dan sayuran. Komoditas sayuran Hongkong sebagian besar diimpor dari negara lain. Ekspor sayur-sayuran adalah salah satu komoditas yang sangat dibutuhkan di sana.

Hari terakhir sebelum kembali ke Indonesia, saya memanfaatkan untuk jalan-jalan pagi. Jalanan terlihat sangat sepi. Kami berjumpa dengan orang tua yang sedang berlatih Tai Chi. Banyak juga orangtua yang mengumpulkan sampah-sampah rumah-tangga. Seorang sopir berumur sekitar 60 tahun sedang menaikkan sampah karton ke atas truknya. Dia mengerjakan semuanya seorang diri tanpa bantuan kenek. Pintu truk sudah dilengkapi dengan hidrolik yang bisa naik turun secara otomatis, sehingga tidak perlu mengangkut sendiri ke atas truk.

Ada pepatah mengatakan “Banyak berjalan, banyak yang dilihat.” Semoga cerita perjalanan ini menjadi inspirasi. Melihat kemajuan negara lain, untuk kemajuan bangsa kita.

MRT Wajah Baru DKI Jakarta

Oleh: Michael P. Darmawan*

Sejak kelas I SMA, saya telah memantau perkembangan moda transportasi di Indonesia, yakni zaman transportasi dalam jaringan (daring) masih tenar-tenarnya di kalangan umum. Dalam hitungan detik, mau kemana pun dan kapan pun tinggal klik tombol pesan dan kita langsung terhubung dengan pengemudi daring penerima pesanan kita. Berbagai promo menarik ditawarkan oleh perusahaan daring yang ada untuk menekankan keuntungan gaya hidup yang serba online. Lalu muncullah Mass Rapid Transit (MRT) atau Moda Raya Terpadu, sebuah kereta pengangkut massa, yang

fase pertama—yaitu rute sepanjang 15.7 km yang terdiri dari 13 stasiun mulai dari Lebak Bulus sampai Bundaran HI—berhasil dioperasikan untuk kepentingan umum. Memang lambatnya proses peresmian MRT disebabkan oleh perhitungan yang selalu rugi. Oleh sebab itu, satu-satunya cara adalah dengan meminjam modal asing, alias berhutang. Menurut saya, berhutang untuk pembangunan infrastruktur akan berimbas positif pada peningkatan produktifitas ekonomi daerah dan kepercayaan diri pemodal, yang diikuti oleh penguatan neraca ekonomi negara. Ekonomi yang kuat



didasarkan oleh konsep tata ruang yang efisien yakni berjalan di atas rel layang maupun bawah tanah. Saking tingginya animo masyarakat, Jokowi datang uji coba pun hampir nggak ngeh!

Setelah kurang lebih 11 tahun masa penantian semenjak PT MRT Jakarta dibentuk pada tahun 2008, akhirnya baru akhir Maret lalu

akan menekan angka pengangguran dan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Di sisi lain, predikat Jakarta kota termacet ke-4 (CNN,2019)¹ [<https://edition.cnn.com/2018/02/26/world/gallery/rush-hour-traffic-in-cities/index.html>] di dunia pun bisa dibenahi.

Singapura, negara tempat saya menimba

¹<https://edition.cnn.com/2018/02/26/world/gallery/rush-hour-traffic-in-cities/index.html>

ilmu sekarang, adalah sebuah contoh konkret pemanfaatan ruang yang efisien. Ukuran negara Singapura kurang lebih sama dengan Jakarta. Hebatnya, jaringan MRT Kota Singa ini bisa terdiri dari 119 stasiun dengan total jarak tempuh 199.6 kilometer. Sampai sekarang, terdapat lima trayek MRT yang meliputi North-South, East-West, Circle, North-East, dan Downtown Line. Tak berhenti membangun, pemerintah Singapura telah merencanakan pembangunan tiga trayek baru: Thomson-East Coast, Jurong Region, dan Cross Island Line, yang panjangnya mencapai 119 km (68 stasiun). Idealnya, semua tempat harus bisa dijangkau oleh MRT. Di Singapura, time is money. Semakin mudah komuter bergerak, semakin tinggi pemasukan negara. Inilah suatu prinsip yang harus dipegang oleh negara maju. Di Jakarta, panjang trayek tahap satu, dua, dan tiga kurang dari 56 km, yaitu hampir 30 persennya Singapura. Terdengar miris, tetapi

[gov.sg/content/ltaweb/en/public-transport/projects/downtown-line/building-challenges.html](https://www.lta.gov.sg/content/ltaweb/en/public-transport/projects/downtown-line/building-challenges.html)]. Hal ini dilakukan untuk mencegah dua trayek atau lebih bertabrakkan. Tentunya, selain membutuhkan teknologi dan kepiawaian dalam bidang konstruksi, struktur tanah patut dipelajari agar bangunan yang tepat berada di atas tidak ambles ke lokasi penggalian.

Secara ongkos perjalanan, Jakarta memasang tarif bawah Rp 3.000,- dan tarif atas Rp 14.000,- atau bisa dihitung kasar Rp 1.000,- per km. Mungkin banyak yang beranggapan harga tersebut tergolong mahal dibandingkan bus Transjakarta yang jauh dekat hanya Rp 3.500,- atau kereta Commuter Line yang mengenakan biaya Rp 3.000,- untuk 25 km pertama dan Rp 1.000,- untuk 10 km berikutnya. Akan tetapi, perlu saya luruskan bahwa dari segi kecepatan, tidak ada moda transportasi lain yang mengalahkan MRT yang



jangan lupa kalau MRT ini nantinya akan terintegrasi dengan KRL Commuter Line dan LRT untuk sepenuhnya menghubungkan tiap pelosok kota. Berbeda hal dengan Singapura, negara ini tak punya opsi lain selain membangun ke bawah. Tidak hanya satu atau dua lantai ke bawah, tetapi bisa sampai 14 lantai ke bawah (43 m)[<https://www.lta.gov.sg/content/ltaweb/en/public-transport/projects/downtown-line/building-challenges.html>

notabene bebas hambatan di pusat kota. Terlebih lagi, jika kita memilih untuk naik ojek daring sebagai alternatif, kita harus merogoh kocek sekitar Rp 2.200,- per km (tarif bawah). Sudah lebih mahal dari tarif per km MRT, kondisi jalanan pun tidak mendukung baik dari segi polusi maupun cuaca. Hal ini jauh berbeda dengan MRT

² <https://www.lta.gov.sg/content/ltaweb/en/public-transport/projects/downtown-line/building-challenges.html>

yang dilengkapi oleh pendingin ruangan. Dengan merupiahkan waktu yang kita hemat dalam perjalanan, keuntungan MRT bisa kita rasakan secara signifikan.

Jika dibandingkan, tarif MRT di Singapura itu sekitar Rp 8.500,- - Rp 22.000,- jika dirupiahkan. Bedanya, terdapat potongan harga perjalanan 25-50% untuk pelajar, concession pass, dan lansia. Perlu diketahui juga tarif MRT dan bus di sini sama per km-nya. Dengan demikian, selama masih di bawah 15 menit, pergantian moda transportasi tidak lagi dikenakan tarif bawah. Menurut saya, yang bisa diambil menjadi poin pertimbangan adalah adanya integrasi harga moda transportasi MRT dengan KRL, LRT, maupun Transjakarta. Ini bisa diwujudkan dengan membuat sistem yang meringankan beban komuter jarak jauh, melalui pembedaan tarif transit dan non-transit, guna meningkatkan minat beralih ke transportasi umum.

Terdengar cliche, tapi gaya hidup sehat dapat dimulai dari membuang kebiasaan kita menggunakan kendaraan pribadi ke tempat yang kita tuju. Meskipun saya naik kendaraan umum di Singapura karena mahalnya naik taksi meski jarak dekat, saya merasa tidak ada salahnya membakar kalori dengan berjalan kaki. Di dalam kendaraan umum pun bisa dipakai untuk tidur sejenak, membaca buku, mengobrol dengan teman atau keluarga, ataupun menyiapkan hal-hal yang produktif. Sebagai informasi, waktu tempuh rata-rata ke pusat kota dari kampus bisa memakan kurang lebih satu seperempat jam. Kalau naik taksi daring hanya membutuhkan 20 menit saja, tetapi saya harus berani merogoh kocek senilai Rp 200.000,- sekali jalannya.

Terlebih lagi, sehubungan dengan objektif utama pemerintah pusat untuk menghubungkan kota-kota dalam lingkup Jabodetabek, jemaat GKI Kemang Pratama khususnya tidak perlu pusing lagi nantinya karena stasiun LRT akan didirikan dekat dengan Mal Metropolitan. LRT ini akan berhenti sampai stasiun Cawang. Dari situ, penumpang bisa langsung mengakses moda transport lainnya juga. Yang jelas, ini adalah solusi terbaik dari bermacam-macet ria di jalan tol, baik menggunakan kendaraan pribadi ataupun taksi daring. Alternatif lain yang bisa dipilih adalah menaiki bus Transjabodetabek yang standby di seberang Mal Mega Bekasi. Dari tarif memang LRT hanya Rp 5.000,- dibandingkan bus Trans. Meskipun begitu, bus Trans ini langsung terkoneksi dengan halte bus utama di Jakarta, sehingga penumpang tak perlu repot untuk transit lagi.

Yang terakhir, perlu kita ketahui bahwa sama seperti KRL, MRT juga ditenagai oleh listrik yang berasal dari sumber energi terbarukan. Beralih ke moda transportasi umum tidak hanya mengurangi (dalam jumlah besar) biaya isi bensin kendaraan pribadi, menyehatkan tubuh, tapi juga menyelamatkan generasi mendatang dengan mengurangi dampak dari pemanasan global. Selebihnya, masalah penguraian kemacetan tak bisa hanya sebatas dengan memberlakukan sistem ganjil genap, menambah akses jalan tol, maupun membangun jalan baru, melainkan adalah sebuah masalah yang perlu kita pergumulkan sendiri. Seberapa siapkah diri kita untuk menyongsong masa depan? Kiranya Tuhan selalu memberkati ibukota negara kita, baik dalam segi pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas edukasi, kestabilan politik, dan lain-lain. Amin.

Penulis adalah mahasiswa tahun pertama di Nanyang University, Singapura

Jelajah Kuliner Nusantara: GABUS PUCUNG KHAS BEKASI

Oleh: Linda Andrianti*



BEKASI. Kota kita tercinta ini dikenal dengan banyak julukan, mulai dari Kota Pejuang, Kota Satelit, Planet Bekasi, dan lain-lain. Tapi apakah Anda tahu kuliner khas Bekasi? Kalau di kota lain seperti Bandung, Bogor dan Jogja, kota tersebut punya makanan khas masing-masing, sedang Bekasi lebih banyak mengadopsi dan dipengaruhi makanan khas Betawi, bukan makanan Sunda, padahal letaknya di wilayah Jawa Barat. Hal itu dapat dilihat dari makanan, corak batik dan budayanya yang hampir mirip dengan Betawi karena kemungkinan besar budaya Betawi begitu mudah masuk dan mempengaruhi nilai-nilai sosial, termasuk makanannya. Kebetulan

tetangga saya mendesain batik Betawi, dan pada saat saya mengajar membuat batik roll cake, saya juga mencoba desain batiknya bernuansa Betawi.

Nah, kembali ke makanan khas, yang orang tahu dari Bekasi di antaranya adalah makanan olahan ikan yang enak dan rasanya unik yaitu gabus pucung dan untuk kudapan, dikenal kue akar kelapa, kue yang cukup legendaris itu sebetulnya bukan terbuat dari akar kelapa, melainkan dari olahan tepung, kelapa parut, dan tepung ketan yang dibentuk seperti akar kelapa. Nama lain dari kue ini adalah kue procot, diambil dari salah satu proses pembuatannya.

Pada tulisan ini, kita akan fokus ke gabus pucung. Ikan gabus termasuk jenis ikan yang banyak dibudidayakan di Bekasi. Bahkan ada kampung di daerah Tambun Utara yang namanya Kampung Gabus. Konon katanya dulu di sana banyak kolam ikan gabus yang terbentuk secara alami.

Rumah makan yang menyediakan makanan gabus pucung salah satunya dapat ditemui di jalan raya Pekayon, beberapa meter dari pom bensin Pekayon. Yang belum pernah mencoba, rasa makanan ini mirip rawon. Ikan Gabus yang sudah digoreng dimasak dengan kuah hitam yang rasanya sedikit pedas. Saat pascaoperasi kemarin, teman-teman saya merekomendasi untuk memakan ikan gabus karena khasiatnya yang menutup luka.

Perlu diperhatikan, untuk membuat masakan gabus pucung, salah satu bumbunya adalah kluwek. Untuk memasaknya, pilihlah kluwek yang segar dan permukaannya tidak berjamur. Kluwek cenderung berat serta jika diguncangkan akan menghasilkan bunyi khas. Hasilnya dijamin hitam dan enak.



Dikutip dari buku 80 Warisan Kuliner Nusantara karya Semijati Purwadaria, berikut resep lengkap gabus pucung khas Betawi.

Bahan:

- 500 gr ikan gabus, potong 2 bagian
- 1 sdt air jeruk nipis
- 4 siung bawang putih, haluskan
- 1 sdt ketumbar bubuk
- 1 sdt garam

- 250 ml air
- Minyak untuk menggoreng

Bahan kuah:

- 1 liter air
- 2 lembar daun salam
- 2 cm lengkuas, memarkan
- 6 lembar daun jeruk, buang tulangnya
- 2 batang serai, memarkan
- 1 buah tomat, potong-potong
- 2 sdt garam
- 2 sdt gula
- 1 batang daun bawang, potong 1 cm
- 2 sdm minyak untuk menumis
- Bawang merah goreng untuk taburan

Bumbu halus:

- 10 butir bawang merah
- 6 siung bawang putih
- 4 butir kemiri, sangrai
- 4 buah kluwek, rendam
- 2 cm kunyit, bakar
- 5 buah cabai rawit merah

Cara membuat:

1. Lumuri ikan gabus dengan air jeruk nipis, bawang putih, ketumbar bubuk, garam dan air. Diamkan 20 menit. Goreng sampai matang;
2. Kuah : panaskan minyak. Tumis bumbu halus, daun salam, lengkuas, daun jeruk dan serai sampai harum. Tambahkan tomat. Aduk sampai layu. Masukkan air, garam dan gula pasir. Masak sampai matang. Tambahkan ikan gabus dan daun bawang. Aduk rata. Angkat.
3. Sajikan dengan taburan bawang merah goreng.
4. Makanan siap untuk di sajikan.

Selamat mencoba ya.

**Penulis bergerak di bidang usaha kuliner*

ARSITEKTUR SEKOLAH YANG MENYATU DAN KOMPAK

*Oleh: Ir. Umbu Luki Kapita**



Lembaga Pendidikan yang awalnya bernama Sekolah Nasional Plus Tiara Bangsa ini berdiri sejak Juli 1996. Sebelumnya berada di Perumahan Raffles Hill, Cibubur. Oleh karena pemilik ingin mengembangkan pendidikan ini, sementara lokasinya tidak memenuhi syarat dan sempit, maka dipindahkan ke lahan yang sudah disiapkan seluas 5 ha. Letaknya berbatasan dengan jalan tol Jatiwarna, Kali Sunter/Jl. Raya Hankam serta perkampungan, dan berdekatan dengan Mabes TNI Cilangkap Jakarta Timur. Untuk mencapai lokasi ini,

akses utamanya dari Jl. Raya Hankam dan dapat juga dari Jl. Setu melewati Mabes TNI-Cilangkap.

Tahun 2003 mulai didesain. Sebelumnya ada perusahaan lain yang sudah melakukannya dan dialihkan ke PT MPI Architecture & Engineering, ME dan Structure in House. Setelah lokasi diamati, maka dibuatlah desain dengan konsep sesuai keinginan pemilik (owner) dan memaksimalkan luas lokasi dengan kebutuhan ruang yang menyatu dan

kompak.

Adapun kebutuhan ruang kelas mulai dari Pra-TK sampai SMA, dilengkapi dengan ruang pendukung seperti laboratorium, komputer, perpustakaan yang cukup besar, kantin, ruang pertemuan dengan kapasitas 300 orang, dengan peralatan lengkap untuk pertunjukan dan konser. Juga ada ruang bermain, kolam renang ukuran international dan ruang pemanasan. Dua lapangan basket, lapangan bola kaki standar internasional, tiga lapangan tennis, dua lapangan futsal, ruang kesenian dan ibadah, serta ruang bilas-ganti. Untuk murid yang datang dan pulang sekolah, dibuat jalur khusus atau pedestrian, sehingga mereka nyaman dan aman saat antar jemput dengan mobil pribadi atau menggunakan bus antar jemput sekolah.

adalah minimalis modern, sehingga bangunan tetap up to date, tidak ketinggalan zaman dalam waktu yang cukup lama dan mudah dalam pemeliharaan (maintenance). Juga diusahakan agar tidak ada out door unit AC yang terlihat pada fasade, sehingga bangunan tetap terpelihara dan bersih untuk waktu yang lama sebelum di-service lagi.

Pelaksanaan pembangunan dimulai awal tahun 2004. Pekerjaan strukturnya di luar pondasi pancang menggunakan spesialis precast PT JHS Precast Concrete Industrial. Kontraktor utamanya PT Fajar Gemilang Semesta. Tinggi bangunan tiga lantai menggunakan struktur precast di mana kolom, balok serta lantainya dicetak di pabrik dan di lokasi tinggal pemasangan. Sistem ini, saat diproduksi memerlukan ketelitian yang matang mengenai ukuran dan jumlahnya,



Desain massa bangunan yang kami sajikan sedapat mungkin memenuhi keinginan pemilik. Tetapi untuk tampilan tampak bangunan (fasade) yang kami pilih dan sajikan

sehingga semua hasil produksi dapat terpakai dan tidak terbuang. Pemakaian sistem ini memudahkan dan mempercepat pekerjaan serta meringankan pembersihan lokasi,



demikian kemajuan pendidikan maka diadakan kerjasama dengan ACS Singapura, maka sekarang namanya menjadi ACS Jakarta. Luas bangunan tahap awal 13.000 m², tahap kedua yang sudah dilaksanakan pada tahun 2014, ada penambahan ruang kelas sejumlah empat lantai. Dan lantai ke-5, untuk lima lapangan bulu tangkis, sekitar 7000 m². Maka, total keseluruhan luas bangunan adalah 20.000 m² atau 2 ha.

karena mengurangi pemakaian bekisting dan sisa-sisa coran beton.

Pembangunan diselesaikan dalam waktu dua tahun. Sedangkan untuk pekerjaan interior, lanscape serta perlengkapan sarana yang ada, membutuhkan waktu yang cukup lama. Pertengahan tahun 2006 sekolah mulai running.

Pada awal pembukaan sekolah, tenaga guru kebanyakan dari Australia. Dan seiring dengan berjalannya waktu,



**Penulis adalah Arsitek Senior di PT MPI Architecture & Engineering*



Angkringan Rabu Malam

Acara Angkringan Rabu Malam (ARM) kembali digelar pada tanggal 13 Maret 2019, dengan tema “Kekuatan Sebuah Pilihan”, yang terkait dengan Pemilu yang digelar pada bulan April 2019. Acara dibuka dengan menyanyikan lagu “Doa Mengubah Segala Sesuatu”, dilanjutkan dengan doa pembukaan oleh Ibu Stella Kindangen.

Penulis yang bertindak sebagai moderator, memulai acara pukul 20.00 dengan sebuah kalimat inspiratif dari Nelson Mandela, "May your choices reflect your hopes not your fears." Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pilihan kita (pada Pemilu) nanti mencerminkan harapan kita, bukan karena ketakutan kita. Selanjutnya moderator memaparkan tentang:

- Gambaran tentang Pemilu 2019 yang dilakukan secara serentak, yakni Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, DPD-RI, DPR-RI, DPRD Tingkat I (Provinsi) dan DPRD Tingkat II (Kabupaten/Kota).
- Beberapa Facts Sheet Pemilu 2019, seperti pemilihan legislatif (Pileg) akan diikuti oleh 16 partai politik, Parliementary Treshold 4% hanya berlaku untuk DPR RI, surat suara DPR, DPRD Tingkat I dan Tingkat II tidak ada foto, masa tenang tanggal 14-16 April 2019 dan sebagainya.

- Tiga kategori pemilih 2019: DPT, DPTb dan DPK
- Peta Dapil Bekasi sebagai gambaran
- Penjelasan Program Ayo Nyoblos!
- Undangan Seminar Kebangsaan “Indonesia Rumah Kita”

Selanjutnya, Pnt. AB Yulianto Suhartono menyampaikan materi utama yang berisi tentang:

- Pentingnya memilih sesuai dengan Firman Tuhan, disertai dengan ayat-ayat yang menyatakan mengapa sebagai WNI dan anggota Gereja kita wajib ikut mensejahterakan negara dan bangsa kita.
- Bagaimana cara memilih caleg dan capres dengan baik dan tidak asal memilih.
- Contoh orang-orang yang bisa menjadi teladan bagi kita sebagai WNI yang baik.

Setelah pemaparan materi, agenda berikutnya adalah diskusi yang dipandu oleh moderator. Diskusi dimulai tentang politik dan Pemilu 2019 dengan menyoroti kurangnya fokus pada pemilih menengah ke bawah, tentang apa yang harus dilakukan kita sebagai orang Kristen untuk berperan serta dalam mengkampanyekan program Ayo Nyoblos!, untuk meminimalisasi jumlah golput.

Diskusi berlangsung dalam suasana

santai sambil menikmati aneka camilan layaknya di angkringan. Kali ini, ARM dihadiri juga oleh salah satu caleg dari Partai Hanura Dapil Bekasi 3 yaitu Bpk. Krisdaryadi, seorang jemaat dari Gereja Katolik Santo Bartholomeus. Panitia sebetulnya mengundang juga caleg dari Jemaat GKI Kemang Pratama, namun karena satu dan lain hal tidak dapat bergabung di ARM kali ini.

Di akhir diskusi, hadirin yang berjumlah sekitar 42 orang, sepakat untuk aktif dalam Pemilu 2019 dengan tidak golput dan turut mengkampanyekan pentingnya menggunakan hak pilih pada kerabat dan teman-teman di lingkungan masing-masing. Pukul 22.15 acara ditutup dengan menyanyikan lagu 'Hidup Ini adalah Kesempatan' dilanjutkan dengan doa penutup oleh Ibu Rumanti Yuliasih. (JUS)

DONOR DARAH

Hari Minggu tanggal 3 Maret 2019, Majelis Jemaat GKI Kemang Pratama Bidang Kesaksian dan Pelayanan (Kespel) mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerjasama dengan bekerja sama dengan PMI Cikarang.

Pada kegiatan donor darah kali ini, tercatat sebanyak 50 orang yang mendaftar untuk mendonorkan darahnya. Dari jumlah tersebut, sembilan orang dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk mendonorkan darahnya karena berbagai sebab, seperti kadar HB-nya rendah, sedang minum obat antibiotik, tekanan da-

rah rendah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dari jemaat yang mendaftar, ada 41 orang yang berhasil mendonorkan darahnya,

Kegiatan donor darah ini dilayani oleh enam orang petugas PMI dengan menggunakan enam buah ranjang lipat. Secara rutin, MJ GKI KP Bidang Kespel melaksanakan kegiatan donor darah sebanyak dua kali dalam setahun. Pukul 12.00 WIB kegiatan donor darah pun ditutup. Semoga setiap tetes darah yang didonorkan dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan. (RH)

Peneguhan Penatua Masa Pelayanan 2019-2022

Setelah melalui proses pencalonan, pemilihan dan perlawatan, dengan dasar pemanggilan sebagaimana diatur dalam Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia Pasal 84, maka pada Kebaktian Umum 2, Minggu 24 Maret 2019 telah dilakukan Peneguhan Penatua masa pelayanan 2019-2022 atas diri Pnt. AB Yulianto Suhartono, Pnt. Abel Prasetyo, Pnt. Bekti Widiastuti, Pnt. D. Thomson Sirait, Pnt. Daud Sunarno, Pnt. Din Dadari, Pnt. Enny Suzana, Pnt. Esther Martha Rasoen, Pnt. Ika Putri Dewi, Pnt. Rumanti Yuliasih, dan Pnt. Stella C. Kindangen. Peneguhan dilayani oleh Pdt. Ricardo Sitorus.

Bagi Pnt. AB Yulianto Suhartono, Pnt. D. Thomson Sirait, Pnt. Enny Suzana, Pnt. Esther Martha Rasoen, dan Pnt. Ika Putri Dewi, masa pelayanan ini merupakan periode kedua pelayanan mereka

sebagai penatua GKI KP. Sementara untuk dan Pnt. Abel Prasetyo, Pnt. Bekti Widiastuti, Pnt. Daud Sunarno, Pnt. Din Dadari, Pnt. Rumanti Yuliasih dan Pnt. Stella C. Kindangen, merupakan periode pelayanan yang pertama.

Adapun penatua yang telah menyelesaikan tugas pelayanannya adalah Bangun Simamora, Umbu Luki Kapita, dan Yarli A. Tambunan. Sementara Pnt. Sahala P. Simatupang karena kedudukannya dalam Badan Pekerja Majelis Klasis Jakarta Timur, masa pelayanannya akan berakhir pada awal Juli 2020, bersamaan dengan dilangsungkannya Persidangan Majelis Klasis (PMK) GKI Klasis Jakarta Timur.

Kepada para penatua yang baru, selamat memasuki tugas pelayanan yang lebih luas di ladang Tuhan bersama umat-Nya. (RY)

PELAYANAN KE PWK HANA

Setiap tahun, Komisi Dewasa (KD) berkesempatan melayani di Panti Werda Kristen (PWK) Hana, Ciputat, dalam acara persekutuan dan kebersamaan yang biasanya diadakan di hari Sabtu. Untuk tahun ini, jadwal pelayanan Komisi Dewasa ke PWK Hana adalah hari

Sabtu, tanggal 6 April 2019.

Ketika rombongan telah tiba di PWK Hana, kegiatan yang dilakukan pertama adalah mengunjungi oma dan opa di ruang perawatan khusus untuk mengajak mereka ngobrol dan mendengarkan

mereka berkisah tentang pengalaman hidupnya. Setelah itu, tepat pukul 10.00 dilakukan ibadah yang dikemas dalam ibadah kreatif. Tujuannya agar dapat lebih tercipta kebersamaan dan keakraban dengan para oma dan opa penghuni PWK Hana, juga membawa suasana ceria dan segar. Namun demikian, pesan firman Tuhan yang akan disampaikan juga tetap dapat ditangkap dengan baik.

Ibadah diawali dengan perkenalan dan ice breaking, yang dipandu oleh MC, Pnt. Stella C. Kindangen. Di dalamnya ada kesaksian pujian dari oma dan opa.

Setelah itu dilanjutkan dengan renungan, cerita Alkitab dan pemutaran video oleh Babah Aliong, yang diperankan oleh Ketua KD, Bapak Suhardi. Cerita Alkitab ini disampaikan secara sederhana dan mudah dimengerti, sehingga para oma dan opa terlihat senang dan terhibur. Setelah ibadah selesai, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama, yang diawali dengan doa makan yang dipimpin oleh Ibu Agnes Pantouw. Sambil menikmati makan siang, rombongan KD terlihat berbincang akrab dengan para oma dan opa. (SCK/Ry)

Pelantikan Tim PPTI

Hari Minggu tanggal 7 April 2019, pada Kebaktian Umum jam 9.00, dilaksanakan pelantikan Tim PPTI (Pembangunan dan Pengadaan Tempat Ibadah). Tim PPTI merupakan salah satu Badan Pelayanan Jemaat (BPJ) di lingkup jemaat GKI Kemang Pratama (KP). Cikal bakal dari tim ini telah dibentuk sejak GKI KP masih berstatus bakal jemaat. Saat pertama dibentuk tahun 2004, tim ini diberi nama Panitia Pencarian Tempat Ibadah yang bertugas mencari tempat ibadah yang menetap, mengingat saat itu tempat ibadah beberapa kali harus pindah karena jumlah jemaat yang datang beribadah terus mengalami peningkatan jumlah, sehingga tempat yang ada dirasa tidak mencukupi.

Setelah bakal jemaat Kemang Pratama dilembagakan, nama tim ini berubah

menjadi Panitia Pengadaan Tempat Ibadah, dan mengalami penyempurnaan, baik dari segi personalia maupun tugasnya. Pada periode kepengurusan berikutnya, PPTI ditingkatkan statusnya menjadi tim, dan namanya berubah menjadi Tim Pembangunan dan Pengadaan Tempat Ibadah.

Melalui kepengurusun yang baru dilantik dengan ketua Agus Patmono, PPTI mempunyai beberapa tugas, diantaranya menata ulang pemanfaatan ruang, serta penajakan untuk mendapatkan lahan yang sesuai dan cocok untuk dibangun sebuah gedung gereja di atasnya. Kepada seluruh personalia Tim PPTI yang baru dilantik, diucapkan selamat bekerja dan melayani! (RY)

Retret Katekisasi

Setelah sembilan bulan mengikuti katekisasi, tanggal 5 sampai 7 April 2019 yang lalu para katekisan mengikuti retreat di Villa GBM Gadog, Bogor. Retreat diadakan untuk membekali dan mempersiapkan para katekisan dengan pemahaman tentang hidup baru di dalam Kristus, sebelum mereka akhirnya memutuskan untuk mengaku percaya (sidi).

Acara retreat diawali dengan ice breaking, pembagian kelompok, dan makan malam. Setelah itu, dilaksanakan ibadah pembukaan bertema “Hatiku Siap” (Mazmur 57:8-11) yang dipimpin oleh Pnt. Denny Soepaath. Dilanjutkan kemudian dengan ice breaking kembali dan berbicara-bincang akrab. Hari pertama retreat pun ditutup dengan saat teduh malam, yang diisi juga dengan sharing kelompok.

Hari kedua diawali dengan saat teduh pagi, dilanjutkan dengan olah raga bersama, mandi dan sarapan. Acara selanjutnya diisi dengan sesi pembinaan, yang terdiri dari dua sesi. Ada pun sesi pertama bertopik “Who Am I?” dan sesi kedua bertopik “Dengar Dia Panggil Nama Saya”. Kedua sesi tersebut dibawakan oleh Pdt. Tri Santoso dari GKI Pengadilan, Bogor. Di antara kedua sesi diselingi dengan snack and coffee break. Selesai sesi pembinaan dilanjutkan dengan makan siang dan outdoor games, yang membuat suasana terasa meriah.

Kemudian, setelah peserta beristirahat sambil menikmati snack dan mandi, pembinaan sesi ketiga dimulai dengan topik “Hidupku Bukannya Aku Lagi” yang dibawakan oleh Pdt. Ricardo Sitorus, setelah itu makan malam. Acara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kontemplasi “Alone with God”, dipimpin oleh Berliana Sibarani, M.Div, yang ditutup dengan komitmen dan doa.

Keesokan harinya, acara dibuka saat teduh pagi dan sharing kelompok. Setelah itu para peserta mandi dan sarapan, dilanjutkan dengan Kebaktian Minggu (Prapaskah V), dengan pelayan Firman, Pdt. Ricardo Sitorus. Peserta kemudian dibagi menjadi delapan kelompok untuk melakukan percakapan gerejawi. Masing-masing kelompok yang terdiri dari dua orang katekisan dipandu oleh seorang penatua melakukan percakapan dari hati ke hati. Melalui percakapan tersebut setiap peserta diharapkan dapat memahami dengan jelas arti kekristenan dan arti Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Selain itu, dijelaskan juga tentang berbagai ladang pelayanan melalui Badan Pelayanan Jemaat yang ada di GKI KP. Di pengujung rangkaian acara retreat setiap peserta diminta untuk menuliskan komitmen untuk sedia diutus dan diperlengkapi Roh Kudus. Sesi komitmen menjadi acara penutup seluruh rangkaian acara retreat katekisasi. (DSG/Ry)